ISLAM PROGRESIF DAN ISLAM KONSERVATIF KADER MUDA MUHAMMADIYAH SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagaian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Studi Agama-Agama

Oleh:

Nama : Risky Ilham Binatra Gustam

NIM: E02217035

STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Risky Ilham Binatra Gustam

NIM : E02217035

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Islam Progresif dan Islam Konservatif Kader Muda Muhammadiyah Surabaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa secara keseluruhan skripsi ini adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

Risky Ilham Binatra Gustam

NIM: E02217035

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Islam Progresif dan Islam Konservatif Kader Muda Muhammadiyah Surabaya" yang ditulis oleh Risky Ilham Binatra Gustam telah di setujui pada tanggal 15 Juli 2021

Surabaya, 15 Juli 2021

Pembimbing

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag.

NIP: 196409181992031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Islam Progresif dan Islam Konservatif Kader Muda Muhammadiyah Surabaya" yang ditulis oleh Risky Ilham Binatra Gustam telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 19 Juli 2021

Tim penguji:

1. Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag. ( )
2. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag. ( )
3. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag. ( )
4. Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I ( )

Surabaya, 19 Juli 2021

Dekan,

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag.

NIP:196409181992031002 3

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademik UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Risky Ilham Binatra Gustam
NIM : E02217035
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama-Agama
Email : riskiilham79@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atau karya ilmiah:

☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain

Yang berjudul:

ISLAM PROGRESIF DAN ISLAM KONSERVATIF KADER MUDA MUHAMMADIYAH SURABAYA.

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusifini perpustakan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak PerpustakaanUIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2021

(Risky Ilham Binatra Gustam)

ABSTRAK

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi masyarakat Islam terbesar yang ada di Indonesia yang sudah berjalan lebih dari satu abad. Sebuah organisasi dengan satu ideologi namun di dalamnya terdapat beberapa pemikiran yang berbeda terutama terkait respon mereka terhadap isu-isu keagamaan kontemporer. Dalam perkembangannya Muhammadiyah terbagi kepada dua tipologi pemikiran keislaman yakni Islam progresif dan Islam konservatif. Perbedaan pemikiran itu juga terjadi pada kader muda Muhammadiyah Surabaya dan dalam impelementasi pemikiran nya kelompok Islam progresif lebih mendukung pemikiran-pemikiran baru yang datang asal kan tidak memberi pengaruh pada perubahan aspek fundamental agama. Sedangkan kelompok Islam konservatif cenderung menolak pemikiran baru karena dinilai tidak sesuai dan dapat merusak Muhammadiyah dan aqidah Islam. Dalam penulisan skripsi ini tidak hanya membahas terkait pemikiran Islam progresif dan Islam konservatif yang ada di kader muda Muhammadiyah Surabaya tapi juga membahas faktor yang melatar belakangi mengapa mereka bisa memiliki corak pemikiran yang berbeda, kemudian juga membahas bagaimana dampak yang dihasilkan terkait adanya kelompok Islam progresif dan Islam konservatif bagi Muhammadiyah Surabaya sendiri.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Islam Progresif, Islam Konservatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

ABSTRAK……...……I

PERSETUJUAN PEMBIMBING...……II

PENGESAHAN SKRIPSI……..III

PERNYATAAN KEASLIAN……...……..IV

MOTTO……V

PERSEMBAHAN……...……VI

RIWAYAT HIDUP……..……..VII

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAAN PUBLIKASI……VIII

KATA PENGANTAR……..……IX

DAFTAR ISI……..XII

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang…….....1

B. Batasan Masalah……...….13

C. Rumusan Masalah….……..……...14

D. Tujuan Penelitian……..…….14

E. Kegunanaan Penelitian……..…….15

F. Telaah Kepustakaan……...…16

G. Metodologi Penelitian……....21

H. Sistematika Pembahasan……...….25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II:ISLAM PROGRESIF DAN ISLAM KONSERVATIF

A. Islam Progresif……...……...….27

B. Islam Konservatif ……..……...….60

BAB III: PROFILE PENELITIAN

A. Sejarah Muhammadiyah Surabaya……...….77

B. Struktur Organisasi Muhammadiyah Surabaya…….81

C. Keberadaan Kader Muda Muhammadiyah Surabaya……....82

D. Corak Pemikiran Islam Progresif Kader Muda Muhammadiyah Surabaya……...91

E. Corak Pemikiran Islam Konservatif Kader Muda Muhammadiyah Surabaya……....100

BAB IV: ANALISA DATA TENTANG PEMIKIRAN KADER MUDA MUHAMMADIYAH SURABAYA

A. Konsep dan Gerakan Pemikiran Kader Muda Muhammadiyah Surabaya……..106

B. Faktor-Faktor yang Melatar Belakangi Pemikiran Kader Muda Muhammadiyah Surabaya……...…151

C. Dampak Pemikiran Kader Muda Muhammadiyah Surabaya……..164

BAB V: **PENUTUP**

A. Kesimpulan……..……168

DAFTAR PUSTAKA……...……..171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pemikiran keislaman dalam sejarah nya telah menujukkan adanya varian yang berbeda. Perbedaan dalam varian pemikiran keislaman masuk kedalam beberapa aspek seperti kerangka berpikir, metodologi dan orientasi, setiap pemikiran keislaman yang berbeda akhirnya menciptakan suatu corak pemikiran dan gerakan khusus yang membedakan dengan pemikiran lainnya.[1] Apabila diruntut dalam sejarah pemikiran Islam perbedaan pemikiran yang sangat mencolok terjadi pada dua varian pemikiran keislaman pada zaman Abad Pertengahan yang dimana pada saat itu pemikiran Islam yang cenderung rasional dan kritis seperti pemikiran Ibnu Rusyd banyak mendapat pertentagan dari kelompok konservatif. Beberapa ulama konservatif mengharamkan filsafat dan memberi fatwa kafir pada pemikir filsafat, hal itu di dasari karena adanya anggapan bahwa filsafat bukalah produk Islam dan bid'ah apabila dilakukan karena dalam dasar agama Islam pun tidak ditemukan argument tentang filsafat. Beberapa catatan mengarah pada Al-Ghazali (1058-1111) yang dimana dia menulis buku yang berjudul *Tahafut al-Falasifah* atau apabila diartikan "Kerancuan atas Para Filosof", buku tersebut berisi tentang gugatan-gugatan Al Ghazali terkait pemikiran para filosof yang dianggap banyak ketidaksesuaian dalam pemikirannya. Buku itu akhirnya banyak menjadi acuan para ulama konservatif untuk menolak filsafat dan pemikiran kritis pada saat itu.[2]

[1] Anjar Nugroho, *Wacana Islam Progresif* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2018),hal.97
[2] Ibid.98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan pemikiran keislaman pun terus berlanjut pada masa yang lebih modern, itu dapat dilihat dari pengikut Muhammad Abduh (1849-1905) yang terbagi menjadi dua pandangan yang berbeda Rasyid Ridha, Sayyid Qutb, dan Hassan Al-Banna yang sempat menjadi murid dan pengikut Muhammad Abduh menginterpretasikan pemahaman keislamannya kearah konservatif, fundamentalis dan skriptural. Sementara pengikut Muhammad Abduh yang lain seperti Qasim Amin, Mustafa Abd al-Raziq, Ali Abd al-Raziq, dan Luthfi Assayid lebih mengarah pada pemikiran Islam yang liberal dan kritis.[3]

Menurut pemaparan Hilali Basya perbedaan pemikiran keislaman juga terdapat pada paham keislaman salafisme yang dimana terbagi menjadi dua yakni salafisme reformis dan salafisme revivalis. Latar belakang pemikiran salafisme reformis adalah adanya pertemuan antara peradaban modern barat dan adanya keinginan untuk dapat memajukan peradaban Islam, pada akhirnya membuat kelompok ini lebih terbuka terhadap segala keilmuan yang berasal dari mana pun. Berbanding terbalik untuk salafisme revivalis lebih mengarah pada aspek purifikasi aqidah dan ibadah. Kelompok ini lebih menekankan pada formalisme ajaran Islam dan berupaya menerapkan Islam hanya seperti yang pernah diajarkan oleh Nabi dan para sahabat. Untuk salafisme pada zaman kontemporer varian salafisme revivalis lebih dominan dan itu di dorong dengan pernyataan Sayyid Quthb yang mengajak umat Islam untuk melawan Barat dan pemerintahan Negara Muslim yang dianggap sebagai agen Barat. Untuk pemerintahan yang tidak menerapkan syariat Islam diperbolehkan untuk melakukan perlawanan karena dinilai pemerintahan tersebut merupakan representasi dari jahiliah modern. Namun pemikiran tersebut dapat dilihat dari konteks sosial yang terjadi pada saat itu yang dimana umat Islam mengalami

[3] Pradana Boy, *Para Pembela Islam*(Depok:Gramata Publishing,2009),hal.60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjajahan dari barat, maka dapat dipahami mengapa pemikiran melawan Barat seakan menjadi fokus utama dari paham salafisme revivalis.[4]

Pemikiran Islam progresif yang menggunakan nalar kritis dalam menafsirkan ajaran agama Islam untuk kepentingan dinamisasi dan kontektstualisasi agama Islam. Dalam perkembangannya pemikiran progresif mulai masuk kedalam dunia intelektual Islam modern sebagai suatu respon terhadap perkembangan dunia dan tuntutan untuk menjadi dinamis dan mengikuti perkembangan zaman, hal tersebut dilakukan agar dapat ditemukan cara-cara baru dalam beragama supaya agama selalu dapat berjalan seiringan dengan perkembangan zaman.Pemikiran progresif dalam Islam tidak lepas dari perkembangan dunia modern yang dimana agenda besarnya adalah bagaimana supaya Islam dapat membangun dirinya untuk menghadapi realitas dunia yang senantiasa berkembang. Dengan terus berkembangnya zaman itu menjadi suatu pekerjaan besar para pemikir Islam untuk merumuskan dan memberi solusi dalam menghadapi permasalahan tersebut.[5]

Sedangkan Islam konservatif yang cenderung lebih menerapkan paham keagamaan yang tradisional dan menjalankan suatu sistem yang ada bertujuan untuk menjaga nilai-nilai Islam supaya tidak luntur termakan oleh perkembangan zaman. Kelompok konservatif ini dalam segala permasalahan kehidupan harus dikembalikan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar agama Islam dan mengindari segala sesuatu yang bukan berasal dari Islam. Upaya peletakan doktrin keagamaan dalam setiap aspek kehidupan disinyalir dapat membawa Islam menuju kemajuan. Islam konservatif berkesimpulan bahwa Islam yang maju adalah Islam yang saat dimana Nabi Muhammad SAW menjadi pemimpin di kota Madinah. Dalam perkembangan peradaban Islam dinilai mengalami kemunduran hal itu ditenggarai dengan semakin jauhnya ajaran Islam dari nilai-

[4] Hilali Basya, *Muhammadiyah dan Salafisme di Masa Transisi Demokrasi Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammasdiyah,2020),hal.25
[5] Budhy Munawar Rachman, *Islam dan Liberalisme* (Jakarta:Friedrich Naumann Stiftung,2011),hal.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW karena dinilai perkembangan zaman perlahan telah mengikis ajaran-ajaran Islam yang telah diimplementasikan oleh Nabi SAW.[6]

Tipologi pemikiran Islam progresif dan Islam konservatif dalam dunia pemikiran Islam tersebut memiliki perbedaan yang mendasar yang dimana Islam progresif ingin mencapai kejayaan Islam dengan cara terbuka dengan perdaban barat dan perkembangan zaman untuk mengintegrasikannya dengan Islam supaya menciptakan Islam yang lebih modern. Sedangkan untuk Islam konservatif ingin membawa kedalam kemajuan Islam dengan cara menerapkan Islam seharfiah mungkin dalam kehidupan sehari-harinya, mereka hanya menjalankan apa yang pernah dilakukan oleh Nabi serta para sahabat dan hanya menerima apa yang ada dalam Al-Qur'an saja.

Dengan contoh-contoh yang ada pemikiran keislaman dunia sudah ada sejak zaman yang sudah lalu dan sampai saat ini pun terbagi dalam dua tipologi progresif dan konservatif. Keberadaan dua tipologi pemikiran yang berbeda dan implementasi yang berbeda menjadi realita yang terjadi dalam dunia pemikiran Islam, sejarah perbedaan pemikiran yang pernah terjadi di masa lalu masih berlanjut hingga zaman kontemporer saat ini dan perbadaan ini juga terjadi di berbagai wilayah termasuk Indonesia. Negara Indonesia yang merupakan mayoritas adalah pemeluk agama Islam dan secara kuantitas tercatat sebagai Negara dengan pemeluk agama Islam terbanyak di dunia akhirnya membuat potensi perbedaan pemikiran semakin nyata. Kemudian dampak dengan adanya reformasi yang terjadi di Indonesia juga menjadi faktor adanya perbedaan pemikiran keislaman di Indonesia. Reformasi yang tujuan utamanya adalah untuk menyerukan kebebasan berpendapat akhirnya digunakan setiap individu untuk berpendapat terkait pemikiran keislamannya. Namun tidak serta merta setiap pemikiran tersebut akan diterima oleh masyarakat

[6] Anjar Nugroho, *Wacana Islam Progresif* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2018),hal.114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila tidak sesuai masyarakat berhak untuk menolak.[7] Dengan latar belakang seperti itu dapat di narasikan bahwa pemikiran progresif ataupun konservatif dalam Islam Indonesia mendapat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat dan berdampak pada masih eksis nya pemikiran Islam progresif dan Islam konservatif di Indonesia.

Fenomena perbedaan Islam progresif dan Islam konservatif juga terjadi dalam salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia yakni Muhammadiyah. Perbedaan pemikiran itu disinyalir terjadi karena Muhammadiyah menginterpretasikan organisasi modernis nya dengan sikap keterbukaan pada akhirnya membuat Muhammadiyah di dalamnya di isi oleh kader-kader yang memiliki corak pemikiran yang berbeda.[8] Sedangkan menurut Pradana Boy adanya perbedaan pemikiran Islam progresif dan Islam konservatif adalah terkait dengan doktrin puritanisme Muhammadiyah. Tidak ada interpretasi khusus puritanisme yang seperti apa menurut Muhammadiyah sehingga doktrin puritanisme sendiri menjadi fleksibel, dengan seperti itu kader-kader Muhammadiyah menginterpretasikannya ke kiri ataupun ke kanan. Interpretasi puritanisme ke kiri akan melahirkan pemikiran liberal, kontekstualisasi ajaran Islam dan Muhammadiyah sehingga mampu untuk merespon isu-isu kontemporer saat ini seperti pluralisme, multikuluturalisme, kesetaraan gender dan hermeneutika dan ini mengarah pada kubu Islam progresif. Sedangkan interpretasi puritanisme ke arah kanan menghasilkan pemahaman keagamaan yang konservatif dan skriptural. Kader Muhammadiyah yang mengarahkan puritanisme ke kanan lebih fokus pada pemurnian akidah sehingga organisasi tidak terkontaminasi oleh suatu gagasan atau pemikiran yang berpotensi dapat merusak Muhammadiyah.[9]

---

[7] Daud Rasyid, *Pembaruan Islam & Orientalisme dalam Sorotan* (Bandung: Syaamil Publishing,2006)hal.14
[8] Agus Winarno, "Potret Gerakan dan Tipologi Pemikiran Kaum Muda Muhammadiyah Pada Awal Milenium Baru", *Tarbiyatuna*, Vol.6, No.1 (2015),2
[9] Pradana Boy, *Membela Islam Murni* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2016),hal.70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu Pradana Boy juga berpendapat terkait kemunculan pemikiran Islam progresif di Muhammadiyah hal itu di dasari dengan adanya kritik stagnasi intelektual Muhmamadiyah. Label yang ada dalam tubuh Muhamadiyah seperti Islam modern, Islam berkemajuan dan gerakan tajdid justru mendapat banyak kritik dengan apa yang terjadi di Muhammadiyah sendiri. Kritik yang paling sering terdengar ialah bahwa Muhammadiyah terkesan mengalami stagnasi dalam hal tajdid, gerakan tajdid Muhammadiyah selalu terfokus pada pemurnian keagamaan, pendidikan, pelayanan kesehatan sosial dan sebagainya, yang diperlukan untuk saat ini adalah pembaruan pemikiran atau tajdid dengan makna yang lebih luas diperlukan juga daya kritis bagi kader-kader Muhammadiyah demi terwujudnya gerakan tajdid baru supaya Muhammadiyah dapat mengikuti perkembangan zaman. Daya kritis sangat diperlukan untuk mengerakkan Muhammadiyah hari ini karena sosio-kultur yang terjadi saat Muhammadiyah awal di dirikan dan hari ini sudah sangat berbeda. Dengan adanya celah dalam tubuh Muhammadiyah yang menjadi sasaran kritik tersebut maka saat ini beberapa kader Muhammadiyah yang memiliki latar belakang pemikiran Progresif berupaya menambal lubang yang ada dengan wacana kritis demi membawa Muhammadiyah kembali menuju gerakan tajdid dan pembaharuan.[10]

Kemudian untuk kemunculan Islam konservatif di Muhammadiyah sendiri menurut Haedar Nashir selaku ketua umum pimpinan pusat Muhammadiyah berpendapat bahwa konservatifme muncul di Muhammadiyah ditenggarai oleh tiga faktor yakni *pertama* faktor politik, factor ini dapat dipahami bahwa munculnya konservatifme di Muhammadiyah ditenggarai dengan adanya aliansi antara Islam Politik dan Islam Puritan yang dimana dalam agenda nya adalah Islamisasi Negara. Dalam pengertian lain faktor politik juga merupakan respon terhadap pemikiran Islam dalam Muhammadiyah yang cenderung liberal dan progresif. Muhammadiyah

[10] Pradana Boy, *Para Pembela Islam*(Depok:Gramata Publishing,2009)hal.61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat ini telah menjadi tempat bagi kaum-kaum Islam Politik dan beberapa anggota Muhammadiyah juga terafiliasi dalam partai PKS. Dampak akan bergabungnya beberapa anggota pada partai PKS adalah ketika mereka menyebarkan doktrin PKS yang cenderung konservatif kepada anggota lain selain itu beberapa kasus juga mencatat bahwa mereka lebih berkomitmen terhadap PKS daripada Muhammadiyah.[11] *Kedua* adalah isu tentang ideologi, Muhammadiyah dalam pola ideologinya kerapkali dianggap mengadopsi pemikiran dan ajaran dari Wahabi, dari pola ideology yang seperti itu akhirnya membuat Muhammadiyah selalu menerima isu yang datang dari Timur Tengah dan menerima wacana yang berkembang disana. Kecenderungan dari penerapan ideologi Wahabi ini membuat Muhammadiyah menolak segala tradisi yang berhubungan dengan paham sinkretis, dan karena itu juga terjadi penolakan terhadap pemikiran progresif yang dianggap liberal dan ke barat-baratan.[12] *Ketiga* isu tentang pendidikan, pendidikan memiliki perana penting dalam pembentukan latar belakang pemikiran kader Muhammadiyah. Bagi mereka yang mengeyam pendidikan di universitas Timur Tengah akan memiliki kecenderungan untuk menitikberatkan kajian klasik dan tradisonal dalam penerapan pemikiran keislamannya pada Muhammadiyah. Selain itu referensi bacaan saat mengeyam pendidikan juga akan mempengaruhi kemana pemikiran kader tersebut akan menuju ke progresif atatupun konservatif.[13]

Pemikiran Islam progresif terdapat pada pemikiran kader-kader Muhammadiyah dan dapat ditemui bahwa beberapa anggota atau kader ormas Islam tersebut sangat gencar dalam membicarakan pemikiran progresif atas respon Islam. kader Muhammadiyah yang paling gencar dalam membicarakan pemikiran Islam progresif antara lain seperti Ahmad Syafii Ma'arif, Abdul Munir Mulkan, Amin Abdullah serta masih banyak lagi. Namun untuk pemikiran progresif dalam

[11] Ibid.105
[12] Pradana Boy, Membela Islam Murni (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2016),hal.109
[13] Ibid.111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah tidak berhenti pada tokoh-tokoh tersebut seakan kaderisasi terus berjalan dan pada saat ini pemikiran progresif dalam Muhammadiyah juga berlanjut pada Pradana Boy, Zuly Qodir dan Ahmad Nadjib Burhani. Mengapa nama-nama tersebut dapat dikatakan sebagai golongan Islam progresif karena dalam pemikirannya mereka selalu menggunakan dasar agama yang kemudian di korelasikan dengan ilmu pengatuhan modern untuk dapat melahirkan sebuah pemikiran keislaman yang kontekstual dan untuk menjaga nama Muhammadiyah sebagai organisasi modernis. Pemikiran-pemikiran yang dihasilkan pun merupakan pemikiran yang cenderung baru seperti pluralisme, hermeneutika, kebebasan individu dan penempatan ilmu pengetahuan modern dalam pemahaman keagamaan. Pemikiran progresif pun seakan mendapat momentum karena pada saat ini terdapat Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) yang bertujuan untuk menampung kader-kader muda Muhammadiyah yang memiliki pemikiran progresif.[14] Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah sendiri bukanlah salah satu dari organisasi otonom yang dimiliki oleh Muhammadiyah tapi JIMM sendiri merupakan suatu forum yang dimana memiliki peran antara lain mengembalikan Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid. Dalam peran tersebut yang dimaksud ialah *pertama* bahwa Muhammadiyah harus lebih kritis dan matang dalam merespons permasalahan yang terjadi dalam masyarakat dan tidak membiarkan Muhammadiyah menjadi tempat yang di dominasi kaum konservatif yang nantinya akan menghambat kemajuan.

Dalam perkembangannya Muhammadiyah dinilai telah mampu membawa semangat pembebasan, yang dimana mampu membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan dan Muhammadiyah sendiri tidak hanya fokus dalam masalah-masalah ritual formalisme keagamaan

[14] Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Liberalisme* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,2010),hal.103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun juga fokus pada gerakan sosial yang di dasari teks-teks dasar agama seperti Al-Qur'an dan As-Sunnah akan tetapi untuk metode dalam melakukan gerakan sosial Muhammadiyah tidak memiliki metode yang jelas.[15]*Kedua* Muhammadiyah harus membuka diri terhadap pikiran progresif dan liberatif sehingga Muhammadiyah nantinya tidak akan menjadi organisasi yang eksklusif-tekstualis. *Ketiga* menjadi tali penghubung antar pemikiran generasi tua yang cenderung puritan dan generasi muda yang lebih dinamis hal ini tentu terjadi kontradiksi dalam kedua kubu suatu kondisi yang sebenarnya tidak boleh terjadi. Seharusnya dengan kedua golongan yang berbeda itu mampu bersama-sama merumuskan kembali makna purifikasi dan dinamisasi Islam supaya dapat menghadapi problem yang terjadi saat ini. *Keempat* wacana pemikiran progresif yang ditawarkan JIMM dirasa lebih sesuai dengan realita yang terjadi, sedangkan gaya konservatif sudah tidak memadahi untuk merespon masalah aktual yang terus bergulir begitu cepat dalam perkembangan wacana pemikiran Islam.[16]

Dengan adanya kader-kader Muhammadiyah yang fokus pada ranah intelektual tersebut diharapkan dapat menjawab segala kritikan yang datang pada Muhammadiyah yang dimana banyak keraguan akan eksistensi Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan. Kecenderungan Muhammadiyah terhadap pengelolahan amal usaha mendapat banyak sorotan karena menurut beberapa pengamat bahwa pembaharuan Muhammadiyah seakan berhenti pada satu titik. Muhammdiyah seakan terlalu fokus dengan amal usaha mereka saja sampai label gerakan tajdid pun seolah hanya sekedar label tanpa ada implementasi yang jelas. Semua kritik yang datang akhirnya menaruh harapan pada Muhammadiyah agar mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran Islam.[17] Kemudian dengan kesadaran pada adanya masalah terkait

[15]Ali Usman, *Menegakkan Pluralisme* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2008),hal.149
[16]Ibid.151
[17]Ahmad Zainul Hamdi dkk, *Wacana & Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia* (Jakarta:Daulat Press,2017)hal.188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaharuan yang terjadi di Muhammadiyah akhirnya para pemikir Islam progresif Muhammadiyah mengemukakan tiga pilar yakni hermeneutika, teori sosial kritis, dan new social movement. Dari ketiga pilar itu diharapkan Islam Progresif Muhammadiyah mampu mengimplementasikan intelektual nya pada gerakan sosial dan mampu untuk memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia pemikiran Islam modern.[18]

Solusi yang diberikan oleh kelompok Islam progresif mendapatkan pertentangan dari kelompok konservatif Muhammadiyah. Pemikiran dari Islam progresif dianggap terlalu liberal dan tidak sesuai dengan Muhammadiyah. Anggapan kelompok Islam konservatif Muhammadiyah sudah modernis tanpa harus dengan adanya pemikiran-pemikiran baru tersebut, masuknya pemikiran baru tersebut dinilai justru akan merusak Muhammadiyah. Beberapa tokoh Muhammadiyah yang sangat gencar dalam mempertahankan nilai-nilai dan pemikiran yang sudah ada dalam Muhammadiyah antara lain Adian Husaini, Yunahar Ilyas, Musthafa Kamal Pasha dan banyak lagi.[19] Pada pemikiran Islam progresif terkait metode penafsiran hermeneutika yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an mendapat banyak sekali kritikkubu konservatif menganggap metode filsafat bahasa tersebut lebih cocok memaknai sebuah bahasa dan bukan memaknai sebuah teks wahyu keagamaan, dalam Islam untuk menafsirkan suatu ayat dalam Al-Qur'an terdapat suatu metode yakni (*qawa'id al-tafsir al-nushush*), selain itu untuk menafsirkan suatu ayat tertentu seseorang harus memiliki latar belakang keilmuan yang berbasis tafsir Al-Qur'an atau bisa disebut sebagai mufassir bukan sembarang orang dapat memberikan penafsiran ayat tertentu untuk dijadikan landasan umat, dengan penafsiran yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang keilmuan tafsir diharapkan nantinya tidak akan memberikan

[18] Ibid.197
[19] Ibid.167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran yang salah bagi kehidupan umat, tidak menimbulkan kesesatan, dan tidak menimbulkan perpecahan.[20] Hasil dari penafsiran dengan menggunakan metode hermeneutika adalah lahirnya argumen-argumen terkait paham pluralisme dan liberalisme, dan pada akhirnya paham-paham yang lahir dari penafsiran hermeneutika tersebut juga mendapat sasaran kritik dari kelompok Islam konservatif dan inti dari kritik tersebut adalah bahwa paham-paham tersebut tidak sesuai dengan aqidah Islam dan tidak sesuai dengan sejarah Islam sendiri. Kelompok Islam konservatif berupaya menjaga Muhammadiyah dari paham-paham yang dinilai dapat merusak organisasi. Kelompok konservatif menilai Muhammadiyah yang sebagai organisasi modernis dan upaya untuk pemurnian agama untuk kembali pada Al-Qur'an dan As Sunnah sudah berjalan dengan baik dan itu dapat dilihat dari usia Muhammadiyah yang sudah lebih dari satu abad, masuknya pemikiran-pemikiran baru yang tidak sesuai dengan Islam dinilai dapat merusak organisasi. Alasan kuat kaum konservatif Muhammadiyah akan ketidak setujuannya terhadap Islam progresif di dasarkan pada *pertama*, bahwa pemikiran yang sedang dikembangkan dan disebarkan oleh kelompok Islam progresif tidak sejalan dengan nilai Islam dan tradisi organisasi Muhammadiyah, selain itu wadah untuk menampung para pemikir Islam progresif juga tidak memiliki kredibilitas yang sah di mata organisasi. *Kedua,*pemikiran Islam progresif dianggap dapat merusak pemikiran keislaman yang sudah berkembang di Muhammadiyah sendiri. Alasan yang terakhir adalah kurangnya kepekaan kubu Islam progresif terhadap dunia keislaman akibat dari lebih di prioritaskan nya kepentingan dunia barat. Noval Adib yang dikenal sebagai kader Muhammadiyah yang dikenal sebagai pengkritik Islam progresif berpendapat bahwa dalam pembukaan konstitusi Muhammadiyah yang berbunyi "*radhitu bi llahi rabba wa bi al-islami dina wa bi muhammadin nabiya wa rasula"* (saya mengakui Allah sebagai Tuhan saya, Islam sebagai agama saya, dan Muhammad sebagai utusan

[20] Pradana Boy, *Membela Islam Murni* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2016),hal.178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah yang terakhir). Dengan dasar tersebut kubu Islam konservatif berpendapat bahwa kaum progresif dan pemikiran Islam liberal tidak sesuai dengan fokus oerganisasi yang berupaya untuk mempertahankan kemurnian agama Islam. Pemikiran seperti pluralisme dan liberalisme juga dianggap akan merusak pemikiran keislaman dalam tubuh Muhammadiyah.[21]

Perbedaan pemikiran antara Islam progresif dan Islam konservatif tidak hanya terdapat pada pimpinan pusat atau tokoh Muhammadiyah yang sudah memiliki nama besar dalam jangkauan nasional namun juga terdapat pada kaum muda Muhammadiyah Surabaya. Perbedaan pemikiran pada Muhammadiyah seakan menjadi dinamika tersendiri bagi jalannya organisasi. Dengan posisi Muhammadiyah yang sudah tersebar keseluruh Indonesia setiap masalah dan kritik juga mengarah pada organisasi lebih luas tak terkecuali perbedaan pemikiran yang ada dalam Muhammadiyah Surabaya. Perlu diketahui bahwa kader muda progresif Muhammadiyah tidak selalu terdapat pada Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah namun juga tersebar di beberapa organisasi otonom Muhammadiyah. Begitu pun kelompok Islam konservatif juga terdapat dimana saja, bahkan tidak jarang dalam satu organisasi otonom dan bahkan dalam satu struktural yang sama terdapat dua model pemikiran progresif dan konservatif. Perbedaan pemikiran itu dapat dilihat dari hasil karya tulis yang telah dipublikasi dan penjelasan materi saat forum-forum diskusi terkait kemuhammadiyahan.

Faktor yang mengakibatkan terjadinya perbedaan pemikiran dan respon keislaman yang terjadi dalam Muhammadiyah dan adanya kelompok Islam progresif dan Islam konservatif sudah menjadi rahasia umum. Cara masing-masing dalam menjaga Muhammadiyah serta respon yang berbeda dalam menghadapi tantangan zaman akhirnya mengakibatkan adanya dua kelompok yang

[21] Pradana Boy, *Membela Islam Murni* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2016),hal.177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersebrangan, ditambah dengan sifat keterbukaan dari organisasi sangat memungkinkan untuk terjadinya perbedaan pemikiran. Peneliti menduga bahwa perbedaan pemikiran tersebut juga terjadi dalam kader muda Muhammadiyah Surabaya, hal itu di dasari dengan kajian, diskusi, seminar dan bahkan dalam forum-forum perkaderan organisasi otonom Muhammadiyah peneliti menemukan pembicara yang memiliki kecenderungan berbeda saat menyampaikan suatu materi terkait keislaman dan kemuhammadiyahan. Terdapat beberapa orang sebagai materi yang dimana mereka lebih fokus pada ranah-ranah keislaman dan dalam beberapa kesempatan pun kerap menyampaikan kritik-kritik terhadap wacana pemikiran baru. Sedangkan di lain sisi peneliti mendapati kader muda Muhammadiyah Surabaya kerap membicarakan wacana pemikiran baru seperti pluralisme serta kritik terhadap pemikiran Islam klasik dan ingin mendekonstruksi ulang pemikiran dan teks-teks pemikiran ulama terdahulu. Dari pengamatan tersebutlah peneliti mengindikasi bahwa perbedaan pemikiran Islam progresif dan Islam konservatif juga terjadi dalam kader muda Muhammadiyah Surabaya. Dengan indikasi adanya kelompok Islam progresif dan Islam konservatif di Muhammadiyah Surabaya peneliti ingin menganalisa kedua pemikiran dari kedua kelompok tersebut, kedua kelompok tersebut dapat dipastikan memiliki corak pemikiran yang berbeda dan cara menjaga Muhammadiyah yang berbeda. Selain itu peneliti juga akan menganalisa faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemikiran kader-kader muda Muhammadiyah Surabaya sehingga dapat membentuk pemikiran yang berbeda-beda dan dengan adanya perbedaan tersebut dampak apa yang bisa dirasakan oleh masyarakat serta organisasi Muhammadiyah Surabaya sendiri.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dengan pembahasan mengenai pemikiran dan gerakan antara Islam Progresif dan Islam Konservatif yang ada dalam Muhammadiyah Surabaya, selain itu penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini di batasi dengan corak pemikiran, latar belakang, konsep pemikiran dan dampak akan adanya perbedaan pemikiran Islam Progresif dan Islam Konservatif tersebut di dalam Muhammadiyah Surabaya. Kemudian untuk kader muda Muhammadiyah dibatasi dengan pengelompokan usia dari 25 tahun sampai 40 tahun, usia tersebut sering menjadi acuan bagi Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah dalam setiap kegiatan forum diskusi kader-kader muda Muhammadiyah. Kemudian untuk kader muda Muhammadiyah Surabaya mengambil batasan berdasarkan keterlibatan aktif kader Muhammadiyah tersebut dalam organisasi-organisasi otonom Muhammadiyah yang ada di Surabaya. Batasan masalah ini digunakan peneliti supaya dapat mempermudah peneliti dalam menampilkan data dan lebih fokus terhadap permasalahan yang ingin dikaji oleh peneliti

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah peneliti paparkan tersebut. Berikut rumusan-rumasan masalah yang sudah peneliti susun:

1. Bagaimana konsep pemikiran dan gerakan Islam Progresif dan Konservatif kader Muda Muhammadiyah di Surabaya?
2. Apa yang melatar belakangi pemikiran Islam Progresif dan Islam Konservatif bagi kader muda Muhammadiyah di Surabaya?
3. Bagaimana dampak yang terjadi akibat adanya perbedaan pemikiran Islam progresif dan Islam konservatif bagi Muhammadiyah Surabaya

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ditulis peneliti, disini akan peneliti jelaskan maksud dari penulisan skripsi ini sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan dan memahami pemikiran Islam Progresif dan Islam Konservatif kaum muda Muhammadiyah Surabaya.
2. Penelitian ini juga ditunjukkan untuk mengetahui adanya perbedaan pemikiran Islam Progresif dan Islam Konservatif kaum muda Muhammadiyah Surabaya.
3. Penelitian ini juga ditunjukkan untuk mengetahui serta memahami dampak yang terjadi akibat adanya perbedaan pemikiran antara Islam progresif dan Islam konservatif kader muda Muhammadiyah Surabaya

E. Kegunaan Penelitian

Berikut adalah kegunaan dari penilitian yang telah dibuat oleh peneliti:

1. Secara teoritis

   Skripsi yang peneliti buat sebagai penambah khazah ilmu pengetauan Studi Agama-Agama yang berkaitan dengan mata kuliah fenomenologi agama, agama dan isu-isu kontemporer dan gerakan ideologi keagamaan. Juga untuk mengetahuiadanya kemungkinan defines baru terkait pemikiran Islam progresif dan Islam konservatif kader muda Muhammadiyah Surabaya

2. Secara Praktis

   Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir yakni skripsi. Skripsi ini nantinya juga dapat menunjang para mahasiswa UIN Sunan Ampel ketika mencari rujukan yang digunakan untuk mengerjakan tugas akhir serta menambah pengetahuan pembaca. Selain itu nanti nya penelitian ini juga dapat menjadi suatu gambaran akan realita yang terjadi di Muhammadiyah saat ini.Kemudian nantinya skripsi ini diharapkan dapat menjadi pemantik kesadaran kader-kader Muhammadiyah terkait isu-isu terkini yang terjadi dalam persyerikatan sehingga kader-kader muda Muhammadiyah nantinya tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya memahami Muhammadiyah secara tekstual atau hanya memahami Muhammadiyah melalui dokumen-dokumen resmi organisasi.

F. Telaah Kepustakaan

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti baik berupa buku, skripsi ataupun jurnal guna memberi informasi kepada pembaca berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang searah dengan apa yang peneliti teliti:

Furqan (2012) sebuah jurnal yang berjudul "*peran Muhammadiyah dalam membendung arus pemikiran sekulerisme, pluralisme dan liberalisme*" dalam jurnal tersebut dijelaskan upaya Muhammadiyah dalam membendung paham sekulerisme, pluralisme dan liberalisme dalam tubuh Muhammadiyah yang dianggap sebagai paham yang bisa merusak aqidah kader-kader Muhammadiyah serta umat Islam Indonesia secara keseluruhan. Dijelaskan bahwa Muhammadiyah tidak sejalan dengan pemikiran paham-paham seperti itu dan paham itu sudah bertentangan dengan tujuan awal mula Muhammadiyah didirikan dan tidak sesuai dengan dokumen resmi Muhammadiyah yang berupa matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah serta Muqodimah anggaran dasar Muhammadiyah.[22] Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jurnal dari furqan membahas tentang kritik pemahaman baru yang berkembang di Muhammadiyah yang nanti nya penelitian yang dilakukan peneliti merupakan situasi yang terjadi di Muhammadiyah Surabaya yang terindikasi juga sedang ada kritik terhadap pemikiran kader Muhammadiyah yang lain. Perbedaan dari jurnal Furqan ialah hanya membahas tentang ketidaksesuaian Muhammadiyah dengan pemikiran-pemikiran baru

[22] Furqan, *Peran Muhammadiyah dalam Membendung Arus Pemikiran Sekulerisme, Pluralisme dan Liberalisme* (Program Studi Pemikiran Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta,2012),hal.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan peneliti nantinya akan membahas tentang Muhammadiyah terkait paham-paham tersebut.

Ali Usman (2008) sebuah buku yang berjudul "*Menegakkan Pluralisme*" buku ini berisi tentang perbedaan pendapat kader-kader Muhammadiyah terkait dengan fenomena pemikiran islam modern seperti sekulerisme, pluralism, dan liberalisme, dampak dengan adanya corak pemikiran modern tersebut menjadi dualism dalam hal pemahaman yang mengakibatkan terbaginya kader-kader Muhammadiyah menjadi dua kelompok dari kubu pro dan kontra. Dalam buku itu pun dijelaskan bahwa Muhammadiyah sendiri menolak paham keagamaan seperti itu karena menyalahi aqidah Muhammadiyah dan menggap pemikiran tersebut terlalu bebas dan tidak sesuai dengan latar belakang Muhammadiyah sendiri. Sedangkan beberpa pihak yang membela paham keagamaan modern tersebut berpendapat bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan harusnya dapat menerima pemikiran seperti itu karena pembaruan sendiri tidak mengenal batas dan selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman. Persamaan buku menegakkan Pluralisme ini dengan penelitian yang akan ditulis peneliti ialah sama-sama membahas perkembangan Muhammadiyah saat ini yang terbagi menjadi dua kelompok pemikiran, pemikiran progresif dan pemikiran Konservatif yang dimana dari dua kelompok tersebut saling mengeluarkan gagasasnnya untuk Muhammadiyah. Dalam buku tersebut menjelaskan diamika Muhammadiyah yang terjadi saat ini seperti perbedaan pemikiran antara Islam Progresif dan Islam Konservatif, kritik terhadap Muhammadiyah saat ini, serta dampak dari terjadinya perbedaan pemikiran tersebut. Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan buku tersebut adalah membahas tentang pemikiran Progresif yang sedang berkembang di Muhammadiyah saat ini dan adanya kontra terhadap pemikiran Progresif dari kaum muda Muhammadiyah. Sedangkan perbedaannya adalah dalam buku *Menegakkan Pluralisme* tidak membahas tentang pemikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konservatif secara menyeluruh, selain itu penilaian kubu Islam konservatif dinilai dari kader Muhammadiyah yang notabene cenderung kearah Islam progresif.

Budhy Munawar Rachman (2011) buku yang berjudul "Islam dan Liberalisme" dalam buku ini menggabarkan bahwa perkembangan Islam secara global juga mempengaruhi pemikiran keagamaan tentang islam di Indonesia, dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana latar belakang Islam progresif yang berkemajuan sebenarnya sudah ada sejak masa klasik pemikiran muslim, sedangfkan dalam dunia pemikiran islam dewasa ini masih mencoba mengembangkan pemikirannya dalam tradisi progresif yang terinspirasi dari pemikiran modern, selain itu islam juga sangat terbuka untuk bisa menghidupkan substansi melalui cara pandang modern. Dijelaskan pula bahwa Islam merespon positif ide-ide baru seperti demokrasi, hak asasi manusia dan paham kebebasan, dan dalam buku ini juga menjelaskan pemikiran modern yang berkemajuan dan modernis dalam islam juga masuk kedalam ranah ormas islam terbesar di Indonesia seperti nahdhatul ulama dan Muhammadiyah.[23] Dalam buku yang ditulis oleh Budhy Munawar Rachman ini dijelaskan bagaimana pemikiran modern dalam Islam yang menjadi latar belakang pemikiran umat Islam saat ini di dalamnya juga tertulis wacana-wacana Islam Progresif untuk merespon perkembangan dunia. Persamaan karya tulis Budhy Munawar Rachman dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah membahas tentang adanya kelompok Islam yang memiliki pandangan terkait respon zaman yang cenderung baru. Kemudian untuk perbedaanya karya dar Budhy Munawar Racman tersebut tidak fokus dalam membahas Muhammadiyah sedangkan peneliti nantinya akan melakukan penelitian yang fokus pada Muhammadiyah.

[23] Budhy Munawar Rachman, *Islam dan Liberalisme* (Jakarta:Friedrich Naumann Stiftung,2011),hal.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pradana Boy (2009) *Para Pembela Islam* sebuah buku yang ditulis oleh salah satu pemikir progresif dalam Muhammadiyah dan pendiri JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah) didalam buku itu tertulis dengan jelas mengenai dinamika konflik antara kubu Islam Progresif dan Islam Konservatif yang ada dalam Muhammadiyah persamaan buku karya Pradana Boy dengan penelitian ini adalah sama-sama menulis tentang problematika Muhammadiyah saat ini dalam menghadapi perbedaan latar belakang pemikiran. Dalam buku yang ditulis oleh Pradana Boy awal nya berupa tesis master waktu beliau menuntut ilmu di Australian National University Fakultas Kajian Asia. Tesis yang ditrulis Pradana Boy ini terjadi saat puncak dari perbedaan pemikiran Progresif dan Konservatif dalam tubuh Muhammadiyah yang mana saat itu terjadi perdebatan panas terkait pemahaman tentang pluralisme, multikulturalisme, liberalisme dan kesetaraan gender, perdebatan yang terjadi tersebut berada dalam forum formal Muhammadiyah yakni Muktamar Muhammadiyah ke-45 pada Juli 2005.[24] Dari situ Pradana Boy melihat bahwa Muhammadiyah pada saat ini sedang mengalami perbedaan pemikiran dalam merespon perkembangan dunia untuk kemajuan organisasi. Menurut Pradana Boy perdebatan dan perbedaan pemahaman itu sudah ada sejak Muktamar Muhammadiyah di Surakarta tahun 1985, muncul kritik kepada Muhammadiyah yang dianggap sudah tidak responsive terhadap perkembangan sosial dan politik yang terjadi.[25]Perbedaan pemikiran yang terjadi juga masih dirasakan sampai hari ini karena golongan kaum Progresif Muhammadiyah beranggapan bahwa Muhammadiyah masih belum bisa keluar dan memberi solusi dari kritik yang didapat Muhammadiyah dalam hal kontribusi untuk dunia pemikiran Islam. Persamaan dengan hasil tulisan Pradana Boy dengan penelitan yang akan dilakukan peneliti ialah menjelaskan tentang adanya perbedaan pemikiran Progresif dan Konservatif dalam organisasi Muhammadiyah saat ini. Sedangkan perbedaannya

[24] Pradana Boy, *Para Pembela Islam*(Depok:Gramata Publishing,2009)hal.1
[25] Ibid.75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah hasil karya Pradana Boy menulis tentang realita Muhammadiyah secara luas sedangkan penelitian dari peneliti nanti nya akan hanya membahas tentang perbedaan pemikiran yang ada di Muhammadiyah Surabaya.

Moch Nur Ichwan dkk (2014) *Conservative Turn* buku yang ditulis oleh Moch Nur Ichwan, Ahmad Najib Burhani, Mujiburrahman, Muhammad Wildan dan Martin Bruinessen ini berisi tentang realita Islam Indonesia, yang dimana menurut penulis Islam Indonesia yang dulu dikenal sangat toleran dan liberal dalam hal pemikiran kini mulai mengaraah kearah Konservatif. Buku ini pada awalnya merupakan essay dari Martin van Bruinessen seorang sarjana barat tentang Islam Indonesia beserta empat sarjana Muslim Indonesia yang bisa disebut sebagai cendekiawan Muslim Indonesia. Kolaborasi mereka disatukan dalam sebuah buku yang berjudul Conservative Turn ini. Dalam buku tersebut dijelaskan perkembangan Islam Indonesia saat ini yang menunjukkan berbagai gejala yang menjelaskan bahwa Islam Indonesia sudah tidak toleran, beberapa gejala tersebut ditunjukkan dengn adanya konflik antar agama, aksi terror hingga mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, serta adanya upaya kembali untuk mendirikan Negara Islam di Indonesia. Selain itu didalam buku ini juga menjelaskan Muhammadiyah yang saat ini sedang terjadi pertarungan antar dua kubu Progresif dan Konservatif. Pertarungan pemikiran yang terjadi di Muhammadiyah menjadi masalah internal serius yang sudah lama terjadi dan berdampak pada saling kritik dan adanya salah satu pihak yang terpinggirkan akibat perbedaan pemikiran.[26] Kesamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan buku tersebut ialah dalam satu bab terdapat pembahasan mengenai perbedaan pemikiran Progresif dan Konservatif dalam tubuh Muhammadiyah yang sedang mengalami pertarungan pemikiran. Dalam buku ini terdapat persamaan dengan rancangan penelitian yang akan di buat peneliti yakni adanya kubu konservatif

[26] Nur Ichwan dkk, *Conservative Turn*(Bandung:Al-Mizan,2014)hal.164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di setiap organisasi keislaman di Indonesia sedangkan perbedaan dari penelitian peneliti dan buku tersebut adalah penelitian yang dilakukan peneliti nantinya hanya mengarah pada Muhammadiyah Surabaya. Persamaan yang terdapat dari buku Conservative Turn ini adalah sama-sama membahas tentang adanya kelompok konservatif dalam dunia pemikiran Islam Indonesia, kemudian yang menjadi perbedaan adalah penelitian peneliti juga nantinya akan membahas tentang faktor latar belakang pemikiran dan juga dampak yang terjadi akibat adanya perbedaan pemikiran.

Anjar Nugroho (2018) buku *Wacana Islam Progresif.* Dalam buku tersebut dijelaskan apa saja wacana pemikiran Islam Progresif yang akan dipraktekkan sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi. Selain itu dalam buku yang ditulis oleh Anjar Nugroho tersebut membahas tentang pemikiran tokoh-tokoh Islam Progresif terdahulu seperti Nurcholis Madjid, Ahmad Syafii Ma'arif, Mohammed Arkoun, Hassan Hanafi dan tokoh Progresif lainnya. Buku ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yakni akan membahas pemikiran Islam Progresif yang sedang berkembang saat ini.Terdapat juga perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni dalam buku tersebut hanya membahas wacana pemikiran dari Islam progresif di Muhammadiyah tidak membahas pemikiran konservatif dan latar belakang pemikiran tersebut ada di Muhammadiyah. Penelitian dari peneliti nantinya akan diarahkan pada kelompok Islam progresif dan Islam konservatif dengan porsi yang sama untuk di paparkan oleh peneliti.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Metode Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan peneliti untuk menulis skripsi ini adalah studi kasus, suatu pendekatan yang berorientasi untuk mempelajari, menjelaskan, serta memaparkan suatu kasus atau fenomena yang dijadikan obyek untuk diteliti. Studi kasus ini nantinya akan digunakan peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menganalisis suatu keadaan dalam tubuh organisasi Muhammadiyah Surabaya yang terdapat perbedaan latar belakang pemikiran kader Muhammadiyah Surabaya yang dimana terdapat Islam Progresif dan Islam Konservatif. Selain itu metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif, karena metode ini memfokuskan pada penelitian yang berupa keadaan suatu organisasi Islam Muhammadiyah Surabaya, metode ini juga dapat memahami hal-hal yang belum terungkap dari suatu fenomena yang akan diteliti dan nantinya fenomena yang dipahami lebih obyektif. Dalam metode kualitatif sangat sesuai apabila digunakan peneliti karena akan terdapat penelitian lapangan.

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan fenomenologi agama karena dalam penelitian nanti peneliti ingin membahas tentang suatu fenomena keagamaan yang terjadi saat ini di Muhammadiyah Surabaya, selain itu peneliti juga ingin memahami suatu makna dari peristiwa yang terjadi akibat adanya perbedaan pemikiran antara Islam Progresif dan Islam Konservatif di Muhammadiyah Surabaya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian digunai untuk mengetahui dari mana suatu data diperoleh.

a. Data Primer

Data ini akan didapatkan oleh peneliti melalui narasumber yang bersangkutan.data tersebut akan diperoleh melalui wawancara dengan beberapa tokoh muda Muhammadiyah Surabaya yang memiliki latar belakang pemikiran Islam Progresif dan Islam Konservatif.

b. Data Sekunder

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data ini akan didapatkan oleh peneliti melalui beberapa beberapa buku, jurnal, penelitian terdahulu, ataupun karya tulis yang dicetak oleh media massa yang berupa media cetak ataupun media online untuk memperkuat analisis peneliti.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi karena metode tersebut dirasa sangat cocok dengan penerapan penelitian kualitatif dengan begitu peneliti mengetahui permasalahan yang ada secara langsung. Dengan metode observasi ini peneliti akan melakukan pengamatan langsung terkait kader-kader muda Muhammadiyah Surabaya yang memiliki latar belakang pemikiran Islam Progresif dan Islam Konservatif dan bagaimana kader-kader Muhammadiyah tersebut dalam menghadapi perbedaan yang terjadi. Selain itu observasi ini juga berupa mengamati bagaimana kedua latar belakang pemikiran kader Muhammadiyah Surabaya tersebut dalam menyebarkan pemikiran keislaman nya dengan memalui forum pengajian umum ataupun diskusi umum.

b. Wawancara

Metode pengumpulan data melalui wawancara adalah suatu metode yang mengharuskan peneliti untuk menemui beberapa narasumber untuk mendapatkan informasi melalui beberapa pertanyaan. Peneliti melakukukan metode wawancara karena akan dapat lebih dipercaya sebab langsung dari pihak-pihak yang bersangkutan. Selain itu wawancara yang dilakukan membutuhkan alat bantu atau instrument penelitian seperti panduan wawacara, recorder, camera, dan buku catatan observasi.Jenis wawancara yang akan digunakan peneliti adalah wawancara bebas peneliti akan menanyakan beberapa pertanyaan bebas ke narasumber namun tetap akan memperhatikan batasan-batasan data yang ingin di dapatkan peneliti supaya tetap berada pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan mengenai Islam Progresif dan Islam Konservatif kader-kader muda Muhammadiyah Surabaya.

Panduan wawancara yang akan digunakan peneliti adalah menyiapkan tempat yang paling baik supaya tidak ada gangguan saat wawancara dilakukan, kemudian menyiapkan alat-alat pembantu atau instrument penelitian seperti recorder, dan buku catatan observasi, kemudian menyampaikan tujuan wawancara, dan menjelaskan format wawancara. Ketika wawancara dilakukan peneliti akan menanyakan beberapa masalah terkait Islam Progresif dan Islam Konservatif, dinamika konfil perbedaan pemikiran tersebut dan cara penyelesaian konflik tersebut.

c. Dokumentasi

Merupakan suatu teknik pengumpulan data berupa lampiran yang ada kaitannya dengan pembahasan penelitian. Dokumentasi yang ditunjukkan bisa berupa potret saat melakukan wawancara ataupun saat mengumpulkan data. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa dokumen organisasi, buku atau artikel yang sesuai dengan pembahasan yang diinginkan penulis. Selain itu peneliti juga akan mengumpulkan dokumen dokumen penting organisasi seperti AD/ART dan pedoman penyelesaian konflik dalam organisasi.

4. Metode Analisis Data

Metode ini mereupakan proses untuk menyusun data agar data yang didapatkan dapat dijabarkan. Peneliti mengunakan data kualitatif yang mengharuskan terjun ke lapangan jadi peneliti harus langsung melihat fenomena yang ada dan dapat melakukan komunikasi interaktif kepada pihak pihak yang bersangkutan. Karena metode yang digunakan kulitatif maka peneliti nantinya akan terjun kelapangan dengan di dukung beberapa referensi yang sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang akan dilakukan dan mengunakan pendekatan teori struktural konflik untuk membaca fenomena yang terjadi, sehingga akan ditemukan kesimpulan dari penelitian ini.

Selain itu teknik analisis data yang digunakan peneliti ialah model Miles dan Huberman yang dimana terdapat teknik analisis data yang terbagi dalam beberapa tahapan seperti *pertama* kondensasi data, ini merujuk pada proses pemilihan, menyederhanakan dan mengtransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagaian dari catatan lapangan secara tertulis seperti wawancara, dokumen atau data empris lainnya. *Kedua* penyajian data, ini dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat atau hubungan antar data yang di dapat. Dalam model teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif supaya dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi untuk perencanaan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. *Ketiga* penarikan kesimpulan, dalam tahap ini pengumpulan data masih sementara dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang di dapatkan nantinya akan dapat menjawab rumusan masalah yang ada sejak awal.[27]

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bab dan sub bab pendukung lainnya, masing-masing dari bab yang ada membahas tentang masalah yang berbeda namun masih memiliki keterkaitan antara satu dengan lain nya untuk mengarah pada tujuan penelitian yang sistematis, adapun sistematika pembahasan yang ada adalah sebagai berikut:

[27] Miles, M. B, Huberman,A.M,. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3, terj. Rohindi Rohidi, (Jakarta:UI Press,2014),hal.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, telaah kepustakaan, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang Islam Progresif dan Islam Konsevatif yang dimana nanti nya akan membahas definisi, ciri khas, dan tokoh kedua pemikiran tersebut yang sedang terjadi saat ini

Bab ketiga berisi profil penelitian yang dimana kan berisi tentang sejarah Muhammadiyah Surabaya, struktur organisi, keberadaan kaum muda di Muhammadiyah serta corak pemikiran dari kaum muda Muhammadiyah tersebut.

Bab keempat berisi tentang jawaban atas rumusan masalah serta analisisa data yang didapatkan oleh peneliti seperti konsep pemikiran serta dampak akibat adanya perbedaan pemikiran yang terjadi di Muhammadiyah Surabaya

Bab kelima berisi akhir dari pembahasan skripsi yang peneliti tulis seperti kesimpulan serta penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

ISLAM PROGRESIF DAN ISLAM KONSERVATIF

A. Islam Progresif

1. Definisi Islam Progresif

Menurut terminologi Progresif merupakan suatu kata yang mengambarkan suatu keinginan dan kemauan untuk perbaikan ke arah kemajuan dan perbaikan dari keadaan yang sedang dialami. Penerapan terminologi dari makna progresif terlihat dari pemikiran Islam Progresif yang ada di dunia intelektual Islam mereka sebagai kelompok orang yang memiliki pandangan pembaruan bahwa ajaran Islam harus terus berjalan dan tidak terpaku dengan penafsiran dan ajaran teologi klasikdan mereka berkeyakinan bahwa penafsiran teks dasar agama masih dapat diperbarui sesuai dengan dinamika yang terjadi serta lebih terfokus dalam masalah keumatan dan tidak hanya terfokus pada aspek-aspek transenden dan ibadah Mahdhah. Seperti pendapat Pradana Boy Islam progresif adalah kritik dan solusi yang ditawarkan atas terjadinya stagnasi intelektual dan kurangnya praktek keagamaan yang humanis. Kelompok Islam progresif mengunakan paham pluralisme untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dunia yang dengan realitas beragam dan terkait tentang toleransi, paham pluralisme ini mengajarkan untuk setiap umat menyakini bahwa pada dasarnya setiap agama mengajarkan pesan yang sama kepada setiap manusia.[28]

Selain itu Islam progresif mengunakan metode hermeneutika yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mendapatkan penafsiran yang kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman.[29] Kemudian para pemikir Islam progresif mengunakan teori sosial kritis untuk melihat adanya kontradiksi dalam suatu masyarakat dan membuat suatu gerakan sosial

[28] Pradana Boy, *Para Pembela Islam*(Depok:Gramata Publishing,2009),hal.117
[29] Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Liberalisme* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,2010),hal.184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru dan metode ini dianggap sebagai solusi dari tidak adanya metode analisi khusus terhadap masyarakat. Sementara Moh Shofan sebagai salah satu pemikir Islam progresif menilai kebebasan berpikir serta berpikir kritis sebagai kunci pemikiran dari Islam progresif hal itu di dikarenakan dengan pemikiran kritis dapat mengantar ke peradaban yang lebih maju. Sebagai contoh bagaimana dunia barat sangat mengapresiasi ilmu pengetahuan dengan pemikiran kritisnya, sedangkan pada realita umat Islam yang terjadi kini bagaimana kitab suci hanya dipahami secara tekstual dan melupakan aspek kontekstual teks kitab suci tersebut.[30]

Dengan demikian maka bisa kita katakan bahwa setiap agama yang berkembang pasti didalamnya terdapat unsur budaya dengan tidak mengenyampingkan teks-teks keagamaan yang kemudian biasanya dikaitkan dengan primordia pengautnya yang tidak lain adalah tradisi dan budaya dimana mereka tinggal sehingga di sini lah aspek budaya sangat berdampakpada ciri khas keagamaan seseorang dimana ajaran tradisi nenek moyang mereka seringkali ada di dalamnya.[31] Sehingga dengan ini seringkali para antropolog dan sosiolog menyebutnya sebagai agama tradisional, agama kultural, dan juga agama lokal. Sehingga dengan ini Kunawi basyir menyebutnya sebagai Islam lokal. Hal ini berarti bukan berarti memuat mitos akan tetapi perilaku keagamaan mereka bercorak sangat kusus yaitu terkait dengan tradisi dan budaya lokal dimana Islam itu hadir di dalamnya. [32]

Dalam perkembangan sejarahnya pemikiran progresif kritis terhadap dunia pemikiran Islam mulai masuk kedalam dinamika Islam modern sebagai suatu respon terhadap perkembangan

---

[30] Ali Usman, *Menegakkan Pluralisme* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2008),hal.209

[31] Kunawi basyir, THE "ACCULTURATIVE ISLAM" AS A TYPE OF HOME-GROWN ISLAMIC TRADITION Religion and Local Culture in Bali, *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* Volume 13, Number 02, December 2019, hal. 326-346.

[32] Kunawi Basyir, "Fighting Islamic Radicalism Through Religious Moderatism in Indonesia: An Analysis of Religious Movemen. *Journal ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume.21 , Issue2, tahun 2020, hal. 205-220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia dan tuntutan untuk menjadi dinamis serta mengikuti perkembangan zaman. Sementara hal tersebut dilakukan supaya dapat ditemukan cara-cara baru dalam beragama agar agama selalu dapat berjalan seiringan dengan perkembangan zaman. Pemikiran progresif dalam Islam tidak lepas dari perkembangan pemikiran Islam modern kontemporer yang dimana agenda besarnya bagaimana Islam harus membangun dirinya untuk menghadapi realitas dunia yang senantiasa berkembang. Dengan terus berkembangnya zaman itu menjadi suatu pekerjaan besar para pemikir Islam untuk merumuskan dan memberi solusi dalam menghadapi permasalahan tersebut.[33]Pemikiran modern Islam yang sudah ada sejak abad ke 9 masehi yang ditandai dengan adanya pemikiran kritis dari beberapa filosof Islam seperti Ibn Rusyd, Ibn Arabi, Al Razi, dan beberapa filsuf lainnya. Kemudian modernisasi praktek keagamaan dalam Islam dapat disaksikan juga dalam kemuncululan Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Sayyed Ahmad Khan, Muhammad Iqbal. Beberapa pemikiran tokoh Islam itu berpengaruh sampai pada Negara-negara asia termasuk Indonesia. Sedangkan menurut catatan menjelaskan bahwa pemikiran progresif dan upaya liberalisasi Islam mulai berkembang dan dijalankan di Indonesia pada tahun 1970-an. Hal itu ditenggarai dengan adanya beberapa pemikiran baru seperti *pertama* penyebaran paham pluralisme dan liberalisasi aqidah. *Kedua* adanya perubahan dalam metodologi ijtihad. *Ketiga* dekonstruksi Al-Qur'an serta upaya liberalisasi makna yang terdapat dalam suatu wahyu.[34]Tokoh-tokoh Indonesia yang pertama kali memperkenalkan pemikiran progresif dalam Islam ialah tokoh-tokoh seperti Harun Nasution, Nurcolish Madjid, Dawam Raharjo, Kuntowijoyo, Abdurrachman Wahid dan sampai pada generasi sekerang seperti Budhy Munawar Rachman, Ulil Absar Abdalla dan beberapa tokoh kaum muda pemikir Islam Indonesia.[35]

---

[33] Budhy Munawar Rachman, *Islam dan Liberalisme* (Jakarta:Friedrich Naumann Stiftung,2011),hal.25
[34] Adian Husaini, *Liberalisasi Islam di Indonesia* (Depok: Gema Insani,2015),hal.12
[35] Abdullah, "Respon Masyarakat Muslim Terhadap Liberalisme di Indonesia",*Sulesena,* Vol. 10, No.2 (2016),72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran Islam progresif dalam Islam merupakan suatu yang perlu karena Islam hari ini berbeda dengan islam yang ada ribuan tahun lalu di masa sekarang sekarang ini ayat al-Qur'an sudah tidak turun berupa wahyu yang di sampaika melalui nabi Muhammad SAW, maka dari itu diperlukannya akal dan rasionalitas dalam memahami masalah keagamaan hari ini namun tetap melakukan pendekatan dengan teks teks agama yang berupa ayat-ayat al Al-Qur'an as sunnah.[36] Tidak dapat dipungkiri pemikiran Islam Indonesia yang berkembang tidak bisa lepas dari pengaruh perkembangan pemikiran keagaman di Arab ataupun dunia Barat. Dunia pemikiran keagamaan Barat saat ini sedang mengarah pada rekontekstualisasi ajaran-ajaran keagamaan yang berkaitan dengan dialog antar agama, dialog praktis dan dialog intrareligius. Sedangkan dalam dunia pemikiran Arab sendiri yang sedang berkembang pemikiran-pemikiran seperti Neo Modernisme dari Fazlur Rahman, Kiri Islam dari Hasan Hanafi, dan Mohammed Arkoun yang mempengaruhi perkembangan pemikiran modern dalam Islam di Indonesia.[37] Selain pemikiran keagamaan pemikiran ilmu sosial modern yang berkembang juga mempengaruhi pemikir Islam progresif di Indonesia. Ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi dan ekonomi dan ilmu sosial modern yang berkembang seperti Neo-Libealis, Neo-Sosialisme, Neo Marxis, Neo-Modernis dan Post-Modernis serta di korelasikan dengan ajaran agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As Sunnah mampu memberi variasi dalam pemikiran modern keagamaan Islam yang berkembang di dunia dan termasuk Indonesia.[38] Tidak dapat dipungkiri para cendekiawan muslim Indonesia membawa pemikiran yang sedang berkembang dari luar Indonesia untuk mengimpelementasikan ajaran agama yang lebih modern dan progresif sesuai dengan perkembangan yang ada di dunia.

---

[36] Zuly Qodir, *Islam Liberal Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007),hal.30
[37] Ibid.47
[38] Ibid.51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun faktor-faktor apa yang melatarbelakangi mengapa kemudian muncul pemikiran Islam progresif perlu ditelisik dan ditelusuri, disini akan dipaparkan faktor-faktor yang melatar belakangi dan perkembangan pemikiran Islam progresif secara global dan di Indonesia. Awal mula dan berkembangnya pemikiran Islam progresif di dunia dilatar belakangi oleh *pertama*, kesadaran dan kritik terhadap tradisi pemikiran Islam klasik yang dimana hanya fokus pada aspek-aspek transenden akan tetapi kurang menyentuh nilai-nilai humanis akibatnya umat Islam memiliki perilaku yang kurang peduli pada aspek humanitas dan pada akhirnya memunculkan pemikiran Islam progresif sebagai solusi atas kurang nya kepedulian pemikiran Islam klasik terhadap nilai humanis. *Kedua* zaman yang telah berubah dan mempengaruhi realitas yang ada juga dan faktor yang mendorong adanya perubahan tersebut adalah ekonomi, sosial dan politik. Kemampuan untuk dapat merombak dan memperbaruhi aspek-aspek normatif Islam yang dianggap kuno dan dimaknai dengan kemajuan untuk kearah yang lebih baik.[39] Sedangkan di Indonesia awal mula masuknya pemikiran Islam progresif dilatarbelakangi oleh *Pertama*, faktor yang pertama adalah muncul nya beberapa pemikir Islam progresif-liberal seperti Nurcholis Madjid, Harun Nasution serta Abdurrahman Wahid pada sekitar tahun 70-an. Para tokoh tersebut aktif dalam mengkaji isu global seperti gender, HAM, dan demokrasi.[40] Pengunaan rasio untuk mengkorelasikan isu gobal dengan teks-teks dasar agama Islam digunakan oleh para pemikir tersebut dan pada akhirnya pemikiran-pemikiran tersebut mulai masuk kedalam perguruan tinggi Islam dan berhasil cukup signifikan untuk digandrungi oleh mahasiswa-mahasiswa Islam. sejak itu mulai banyak alumnus perguruan tinggi Islam yang aktif dalam mengkaji problematika keagamaan.[41] Pada periode ini menjadi tongak awal akan adanya pemikiran progresif yang berkembang sampai saat ini. Dampak

[39] Ali Murfi,"Muslim Progresif Omid Safi dan Isu-Isu Islam Kontemporer",*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.12, No.2 (2015), 231
[40] Halid Alkaf, *Quo Vadis Liberalisme Islam Indonesia* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara,2011)hal.103
[41] Ibid.106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari semakin berkembangnya zaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai modern sebagai bagaian dari dinamika global membuat para pemikir Islam akhirnya memaknai Islam sebagai agama yang universal dan berkaitan dengan nilai-nilai modern.[42]*Kedua* adalah efek dari era reformasi dengan adanya kebebasan dan keterbukaan pada akhirnya membuat setiap kelompok atau individu bebas untuk menyampaikan pemikiran nya, namun setelah pemikiran tersebut tersampaikan maka keputusan berada pada umat apakah keberadaan pemikiran tersebut bisa diteri atau tidak.[43] Melihat masih eksis nya pemikiran progresif mengindikasikan bahwa pemikiran progresif mampu mencuri perhatian sebagaian umat. *Ketiga* banyaknya para cendekiawan Islam Indonesia yang menempuh pendidikan lanjut diluar negeri terutama di barat dan saat mereka menyelesaikan studi nya dan kembali ke Indonesia mereka memiliki kecenderungan untuk mengkorelasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan barat untuk melahirkan suatu pemahaman keagamaan baru yang lebih modern.

2. Corak atau Ciri Khas Islam Progresif

Islam progresif sendiri memiliki karakteristik seperti *pertama,*mereka memiliki pandangan bahwa Islam tradisional membutuhkan perubahan untuk dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. *Kedua,* cenderung mendukung adanya metodologi baru untuk menjawab permasalahan-permasalahan kontemporer. *Ketiga,* mengupayakan integrasi antara warisan Islam serta pemikiran barat modern. *Keempat,* meyakini bahwa intelektual, dinamika, perubahan sosial, teknologi dapat diaplikasikan dengan Islam. *Kelima,* tidak terikat oleh salah satu mazhab atau pemikiran tertentu dalam kajian nya.[44] Kemudian untuk masalah teknis yang mebedakan Islam progresif dengan yang lainnya adalah mereka memiliki pandangan dan keyakinan seperti *pertama* rasa nyaman ketika mereka menafsirkan ulang teks dasar agama. *Kedua,* membela keadilan gender

[42] Halid Alkaf, *Quo Vadis Liberalisme Islam Indonesia* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara,2011)hal.73
[43] Daud Rasyid, *Pembaruan Islam & Orientalisme dalam Sorotan* (Bandung: Syaamil Publishing,2006)hal.14
[44] Yusdani, "Pemikiran dan Gerakan Muslim Progresif", *Jurnal el-Tarbawi,* Vol.8, No.2 (2015), 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu ditegaskan dalam Islam. *Ketiga*, semua agama harus dilindungi secara hukum. *Keempat*, semua manusia memiliki kedudukan yang sama. *Kelima*, menilai seni seperti arsitektur, puisi, dan musik merupakan bagaian dari tradisi Islam. *Keenam*, mendukung kebebasan berbicara dan bersyerikat. *Ketujuh*, memberi perilaku yang baik terhadap semua makhluk hidup. *Kedelapan*, menghargai hak orang lain. *Kesembilan*, sikap moderat dan tidak menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan setiap masalah. *Kesepuluh*, memiliki antusias terhadap kajian agama dalam tatanan publik.[45] Berdasarkan pemaparan tersebut Islam progresif tidak menciptakan suatu agama baru namun mencoba untuk meninterpretasikan prinsip-prinsip dasar agama untuk kebutuhan masyarakat kontemporer dalam menjawab isu-isu yang terjadi saat ini.

Islam progresif dalam pemikirannya mereka memiliki beberapa buah pemikiran yang mereka perjuangkan untuk kebutuhan responsif mereka dalam menghadapi perkembangan zaman dan itu juga merupakan suatu ciri khas dari pemikiran Islam progresif ini diantaranya *pertama* pluralisme, pluralisme sendiri menjadi salah satu dari bagian penting dari pemikiran Islam progresif dan seakan tidak dapat dipisahkan. Pluralisme yang menjadi salah satu hasil pemikiran Islam progresif adalah berdasar pada realitas dunia yang dimana terdapat banyak sekali perbedaan dan itu merupakan sebagaian dari hukum Allah *(Sunnatullah).* Sejatinya pluralisme tidak hanya berbicara mengenai pemikiran dan gagasan namun juga mencakup suatu gerakan praktis karena dengan keterlibatan dengan kondisi sosial yang ada hanya berupa pemikiran dan wacana saja tidak akan merubah umat menjadi lebih baik. Pluralisme sendiri dalam ajaran teologi berada dalam penghormatan atas praktik terhadap ritual agama lain, lebih lanjut tidak perlu lagi ada perdebatan mengenai ritual agama yang berbeda.[46] Bahkan sesungguhnya perdebatan mengenai mana agama

[45] Ibid.149
[46] Pradana Boy, *Para Pembela Islam*(Depok:Gramata Publishing,2009)hal.107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang benar sudah dianggap tidak relevan hal itu di karena kan kencenderungan bagi setiap pemeluk agama yang selalu klaim agama yang dianut nya benar dan akan berpotensi menimbulkan konflik dalam skala yang lebih besar. Islam progresif menyakini pesan yang disampaikan dalam setiap agama memiliki kesamaan walau pada praktek ritual keagamaan terlihat sangat berbeda sekali, ajaran mengenai kebaikan yang ada dalam setiap agama itu lah yang harus ditonjolkan dengan begitu setiap perbedaan yang ada dalam agama tidak akan dapat menimbulkan konflik dan setiap agama dapat merespon realitas zaman yang plural dengan baik.

Kedua liberalisasi dalam paradigma ini yang dibangun ialah bahwa kemerdekaan memiliki arti yang luas tidak hanya merdeka dalam skala individu namun juga merdeka dalam suatu tatanan masyarakat. Perkembangan zaman yang semakin maju tetapi masalah kemiskinan pada umat tetap masih terjadi, apabila selama ini umat Islam diperkenalkan dengan sistem zakat yang dimana setiap umat Islam wajib menyumbang zakat untuk didistribusikan kepada orang yang kurang mampu. Namun di era kontemporer pertanyaan yang muncul ialah apakah hanya dengan zakat mampu membuat orang-orang miskin mendapat kesejahteraan dalam jangka panjang, maka di kitab suci di singung "agar supaya kapital tidak dikuasai oleh kaum kapitalis belaka". Apabila ingin mencapai keadilan antar sesama umat maka perlu adanya *jihad fi sabilillah* dengan memperjuagkan kaum-kaum yang termaginalkan.[47] Upaya liberalisasi kaum termaginalkan merupakan suatu praktek dari teologi al-maun. Kubu Islam progresif pun mengaplikasikan ajaran teologi Al-Ma'un supaya lebih kontekstual untuk saat ini.[48] Surah Al-Ma'un yang mengajarkan untuk memelihara orang miskin dengan memberi makan dan membantu untuk mencukupi kebutuhan nya namun Kelompok Islam progresif kini membuat istilah generasi baru teologi Al-

[47]Hasnan Bachtiar, "Generasi Muhammadiyah Progresif",https://islambergerak.com/2016/4/28/Diakses 5 April 2021.
[48] Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme*,(Bandung: PT Mizan Pustaka,2016),hal.102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'un karena melihat realita sosial yang ada membuat perlunya ada gerakan baru. Kemiskinan yang terjadi dulu dan sekarang sudah sangat berbeda yang dimana dulu orang miskin merupakan dampak dari malas nya seseorang dalam bekerja namun kini kemiskinan terjadi karena suatu sistem dan ideologi yang membuat orang merasakan kemiskinan, mereka bekerja membanting tulang namun tetap merasakan kemiskinan akibat dari sistem hegemoni dari penguasa. Praktek dari teologi Al-Ma'un untuk saat ini tidak hanya berupa seseorang yang secara perekonomian lebih mampu kemudian memberi uang namun untuk saat ini berjuang bersama untuk melawan sistem yang menciptakan ketidakadilan harus dilakukan, hal itu dapat di implementrasikan dengan membentuk aksi massa bersama untuk membantu orang-orang miskin.[49]

Selain liberalisasi yang bersifat humanis upaya lain juga dilakukan kubu Islam progresif yakni dikehendakinya kebebasan intelektual, untuk ranah ini yang dimaksudkan adalah bagaimana setiap orang bebas untuk menafsirkan agamanya. Setiap manusia memiliki kemampuan rasio untuk memahami segala hal maka dari itu setiap manusia berhak memberikan tafsiran mengenai agamanya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan seperti itu diharapkan dapat mengindarkan umat dari intimidasi atas nama agama yang berupa penyesatan dan pengkafiran dari tafsir yang ditulis oleh pemuka agama tertentu. Menurut Islam progresif salah satu faktor dari kemajuan Islam yang pernah terjadi ialah bagaimana kebebasan dalam berpikir dihargai tanpa ada kecurigaan sehingga dapat menciptakan kedinamisan.[50]Dalam prakteknya liberalisasi intelektual adalah setiap manusia memiliki hak dan kemampuan dalam berpikir dan metode berpikir yang digunakan adalah dengan daya kritis yang dimiliki oleh setiap orang. bagaimana Islam dalam abad petengahan mampu menemui masa keemasan karena intelektual serta pemikiran kritis sangat di

[49] Ibid.103
[50] Ilyas Ismail, *"Islam Progresif Indonesia: Telaah Pemikiran dan Gerakan Jaringan Islam Liberal"*,Al Qalam, Vol.29, No.1 (2012),101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

junjung tinggi. Apabila dilihat dari penggunaan pemikiran kritis seperti contoh Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina dengan pemikiran kritis nya membuat dunia timur menjadi lebih disegani dan bahkan pemikiran Ibnu Sina banyak diadopsi pada dunia intelektual barat dan pada akhirnya nama Ibnu Sina di ubah menjadi Avicena oleh orang-orang barat.

Kebebasan berpikir sendiri tidak mendapatkan larangan dari Islam hal itu karena nilai-nilai Islam sendiri tidak bertentangan dengan setiap akal sehat yang dimiliki oleh manusia. Akal dan ilmu pengetahuan memiliki tempat yang mutlak dalam Islam dan ketiganya pun tidak saling bertentangan seperti yang terdapat pada hadis Nabi *Antum a'lamu bi umuri Dun-yakum* yang menjelaskan tentang Nabi Muhammad SAW yang memberi kebebasan berpikir dan berekspresi. Selain itu antara akal, ilmu pengetahuan dan Islam diharapkan dapat menjadi pembimbing manusia dalam kehidupan dunia ataupun akhirat. Selain dengan kebebasan berpikir kebebasan dalam mengutarakan pemikirannya juga mendapat perhatian penting. Tidak ada perbedaan antara kebebasan berpikir dan juga berpendapat dalam hal tersebut Islam juga memberi kebebasan. Kebebasan ini dapat diarahkan untuk tujuan kebaikan dan bebes untuk dilakukan asal tidak mengarah pada fitnah dan menghina keyakinan orang lain.[51] Dunia intelektual Islam yang dinilai sedang mengalami kemerosotan diakibatkan adanya respon negatif terkait penjajahan intelektual secara bebas. Berpikir secara bebas selalu mendapatkan kecurigaan dan hal itu harus ditinggalkan, dunia intelektual Islam harus beralih pada wacana kritis keagamaan dan tidak hanya terpaku dalam masalah fiqh keagamaan. Fokus pada isu-isu fiqh akan berdampak pada adanya stagnasi dalam dunia pemikiran Islam serta permasalahan umat seperti kemiskinan dan kebodohan tidak akan mendapat perhatian lebih.[52]

---

[51] Muh In'amuzzahidin, "Konsep Kebebasan Dalam Islam", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol 7, No.2, (2015),265
[52] Robby Habiba, "Makna Kebebasan Berpikir Dalam Diskursus Pemikiran Islam Kontemporer", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Unisia*, Vol 38, No.84, (2016),43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga penafsiran. Pengunaan penafsiran klasik dari ulama-ulama terdahulu tidak lah salah namun yang menjadi permasalahan adalah ketika suatu tafsir yang sudah digunakan sejak lama seakan menjadi paten dan tidak bisa diubah hal itu akan berdampak pada terjadinya taqlid buta. Realita perkembangan zaman dan masalah yang sangat kompleks pengunaan penafsiran baru mulai dibicarakan untuk upaya dinamisasi agama. Keadaan zaman, sosio dan kultur yang berbeda antara waktu penulisan tafsir suatu teks Al Qur'an dulu dan kini menjadi alasan kuat mengapa perlu adanya penafsiran yang baru. Selain itu teks yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah harus diupayakan agar bagaimana suatu teks keagamaan yang menjadi dasar kehidupan umat tersebut dapat menjadi kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kelompok Islam progresif pada akhirnya menggunakan metode penafsiran hermeneutika untuk menafsirkan suatu teks keagamaan, hermeneutika merupakan suatu aliran filsafat bahasa yang dimana dalam metode nya mengunakan nalar kritis untuk mengungkap suatu makna yang ada dalam suatu teks.

Alasan kuat mengapa kubu Islam progresif mengunakan metode hermeneutika dalam penafsiran adalah terdapat suatu kebutuhan zaman saat ini yakni suatu penafsiran yang kontekstual dan kebutuhan itu dapat dijawab dalam dunia filsafat yang berkembang dalam bidang bahasa yakni hermeneutika, metode tersebut dinggap sangat komprehensif dan repsentatif dalam upaya untuk kontekstualisasi. Kemudian hermeneutika yang berkembang dalam filsafat terdapat refleksi dan analisa sistematisnya, dan pada akhirnya kelompok Islam progresif menggap metode hermeneutika ini memiliki tingkat akurasi dan validitas yang tinggi untuk mengkaji suatu teks.[53] Sebagai upaya Islam progresif untuk membawa Islam meraih masa keemasannya adalah salah satu nya dengan membuka jalan penafsiran baru menggunakan metode hermeneutika yang di dalamnya

[53] Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Liberalisme* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,2010),hal.184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan daya kritis supaya tafsir tersebut nantinya dapat menjadi pedoman umat di masa kini. Aspek yang harus di garis bawahi adalah upaya pembaruan ini berada dalam ranah penafsiran kembali ayat-ayat Al-Qur'an dan tidak menyentuh pada upaya untuk mengganti teks-teks dasar agama.

Al-Qur'an yang turun pada 610 Masehi dan sejak tahun itu pula menjadi dasar beragama bagi umat Islam, dalam perkembangannya Islam sudah menjadi agama yang sangat kompleks. Tapi permasalahan yang datang ialah penafsiran-penafsiran yang sudah ada merupakan hasil buah pikir dari manusia yang dimana manusia berada dalam keterbatasan. Wahyu Al-Qur'an yang turun dari tuhan merupakan sesuatu yang sempurna namun penafsiran hanyalah buah pikir manusia yang sangat terbatas namun bisa saja menjadi kebenaran ataupun sebaliknya. Dengan kesabaran itu akhirnya kelompok Islam progresif berupaya melakukan penafsiran ulang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an demi dapat menemuakan sebuah penafsiran yang hampir mendekati kesesuaian dengan perkembangan zaman.

Penggunaan hermeneutika membuat para pemikir Islam progresif mampu untuk merekontruksi interpretasi ajaran Islam yang responsive terkait masalah keumatan. Bagi beberapa kubu kontra hermeneutika berpendapat bahwa penafsiran menggunakan hermeneutika cenderung mendekontruksi makna teks, namun sejatinya itu juga merupakan konsekuensi dari penafsiran secara kontekstual. Hermeneutika bergerak menelusuri teks ke waktu asal untuk menemukan makna aslinya dan dibawa ke dunia kontemporer untuk mendapatkan makna yang kontektual dan kemudian juga di korelasikan dengan ilmu pengetahuan modern seperti sosiologi, antropologi, ilmu sejarah, politik yang nantinya akan menemukan suatu makna penafsiran baru dari teks.[54]

[54] Hilali Basya, *Muhammadiyah dan Salafisme di Masa Transisi Demokrasi Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammasdiyah,2020),hal.55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kapan kah waktu penggunaan metode hermeneutika untuk penafsiran teks Al-Qur'an ini. Pengunaan hermeneutika tidak bisa lahir dari ruang hampa, penafsiran-penafsiran tersebut akan di produksi ketika terdapat suatu masalah pada masyarakat dan membutuhkan pedoman untuk menyelesaikan masalah tersebut. Alasan mengapa penafsiran hermeneutika hanya di produksi dalam waktu tertentu adalah jika penafsir dan hasil penafsiran mengabaikan aspek sosial-budaya maka pesan yang terdapat didalamnya akan menjadi asing.[55]

Keempat kesetaraan gender, praktek pemikiran ini adalah bagaimana seorang laki-laki ataupun perempuan memiliki posisi yang sama dalam kehidupan. Upaya untuk tidak membeda-bedakan mana posisi yang lebih tinggi dan kesamaan dalam hak harus dilakukan dalam kehidupan. Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, selain posisi porsi yang didapat antara laki-laki dan perempuan juga lah harus sama tanpa ada posisi yang lebih rendah atau lebih tinggi. Kesetaraan gender sendiri menjadi dasar Islam untuk mengapai misi dalam upaya mewujudkan kesetaraan dalam umat manusia.[56] Islam dan kesetaraan gender bukan mengarah pada pembahasan jenis kelamin berdasarkan biologis namun membahas tentang jenis kelamin sosial seperti jabatan dalam ruang publik, pendidikan yang layak dan mendapatkan upah yang layak. Kesetaraan gender ini menunjukkan bahwa diperbolehkan adanya kompetisi antara laki-laki dan perempuan karena posisi merekayang sama dalam ruang publik. Bagaimana Al-Qur'an yang didalamnya tertulis saat Adam dan Hawa melakukan dosa di surga mereka berdua dengan bersamaan di turunkan ke bumi, hal itu menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kesetaraan dalam sesama umat manusia. Mengenai posisi perempuan sebagai seorang pemimpin dalam penafsiran surat An Nisa 34 kubu Islam progresif memaknai nya sebagai ayat yang bersifat domestik dan kepemimpinan yang dimaksud

[55]Ibid.56
[56] Tiar Anwar, *Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia*(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017),hal.387

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ayat tersebut mengarah pada pemimpin dalam keluarga bukan kearah pemimpin suatu daerah tertentu. Mengapa kemudian penafsiran An Nisa 34 tidak mengarah pada tunduknya perempuan ke laki-laki hal itu karena penafsiran yang dilakukan berdasarkan kontekstualisasi nya dan melihat sosio historisnya. Setiap teks yang terdapat pada Al-Qur'an tidak bisa hanya dilihat dari teks semata tetap harus dibarengi dengan pemahaman asbabun nuzul dan konteks sosialnya.[57]

Kemudian kesetaraan gender juga masuk dalam ranah hak ahli waris yang mana selama ini perempuan mendapat hak lebih sedikit daripada laki-laki dalam hal pembagian warisan. Disini Islam progresif pun berpendapat bahwa saat ayat terkait dengan ahli waris turun kondisi sosial masyarakat Arab saat itu sangat tidak menghargai dan menghormati kaum perempuan. Kondisi yang ada saat itu perempuan yang lahir dianggap tidak dapat memberi keuntungan apapun karena kebanyakan masyarakat Arab pada saat itu menginginkan anak laki-laki karena pada suatu saat nanti mereka bisa menjadi pemimpin suku ataupun pemimpin perang sedangkan perempuan tidak bisa. Perempuan tidak dianggap manusia seutuhnya bahkan kerapkali masyarakat Arab membunuh bayi perempuan yang baru lahirkarena dianggap tidak menguntungkan. Berdasarkan konteks historis tersebut maka pemberian hak waris laki-laki lebih besar daripada perempuan merupakan bentuk penghormatan kepada laki-laki yang dianggap lebih dominan. Kondisi zaman yang sudah berubah maka penafsiran tersebut juga harus disesuaikan dengan konteks seperti contoh apabila memiliki tiga orang anak dengan dua anak laki yang bersekolah lebih tinggi daripada satu anak perempuan, maka anak perempuan berhak mendapatkan waris yang lebih banyak.[58] Disitu kesetaraan gender dalam ranah hak waris dapat dijalankan dengan begitu antara laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama tanpa ada yang lebih tinggi.

---

[57] Zuly Qodir, *Islam Liberal Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007),hal.207
[58] Ibid.209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk suami istri beberapa teks keagamaan seperti kitab klasik karya iman Nawawi al-Bantany yang berjudul *Uqud-u l-Lujain fi Bayan Huquq-I L-Zawjayn* yang didalamnya menjelaskan tentang adanya hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan yang berbeda sebagai suami istri. Tertulis dalam kitab tersebut bahwa ketaatan istri pada suami adalah mutlak hal itu dikarenakan seorang suami memiliki kewajiban untuk memberi nafkah. Selain itu juga terdapat penafsiran yang dimana seorang laki-laki diperbolehkan untuk berpoligami sedangkan perempuan tidak, dengan kewajiban seorang laki-laki untuk menafkahi mulai masuk dalam ranah lain seperti keselamatan perempuan tergantung dari restu laki-laki. Penafsiran seperti inilah yang kerapkali di kritisi oleh kubu Islam progresif.[59] Pertanyaan kritis lalu bermunculan dari kubu Islam progresif dengan penafsiran yang ada apakah akan mampu membawa agama untuk bisa mengikuti arus perkembangan zaman. Maka dari itu Islam progresif melakukan penafsiran-penafsiran baru dengan menggunakan metode hermeneutika supaya dapat menemukan suatu tafsiran teks keagamaan yang lebih kontekstual.

Kesetaraan gender pun memperhatikan hak-hak yang dimiliki perempuan dalam aspek pernikahan dan berumah tangga. Beberapa hal terkait hak-hak perempuan dalam pernikahan diantaranya perempuan memiliki hak untuk memilih pasangan dalam artian setiap perempuan bebas memilih pasangan tanpa ada paksaan dari siapa pun dan juga perempuan juga memiliki hak untuk mengetahui dan mengenal calon suami nya, hak dan nafkah disini dijelaskan bahwa perempuan memiliki hak yang cukup fundamental yakni memperoleh kesejahteraan dan nafkah hal itu tidak lepas dari beban seorang perempuan sebagai pelaku reproduksi, hak dalam menikmati hubungan seks disini posisi perempuan tidak hanya sebagai alat untuk pelayan suami dalam berhubungan haruslah dengan keadaan sama-sama ikhlas dan tanpa paksaan apabila terjadi

[59] Budhy Munawar Rachman, *Islam dan Liberalisme* (Jakarta:Friedrich Naumann Stiftung,2011),hal.168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemaksaan maka tidak akan ada perbedaan dengan pemerkosaan sekalipun itu dengan seorang istri, hak dalam reproduksi disini perempuan memiliki hak untuk menentukan apakah harus memiliki keturunan atau tidak selain itu hak serupa juga dimiliki yakni berapa jumlah anak yang diinginkan dalam hal ini perempuan juga memiliki hak untuk menentukan dan yang terakhir adalah hak dalam memutuskan perkawinan.[60]

Kelima civil society, dalam suatu keadaan dalam masyarakat dimana mereka mampu merumuskan hak dan kewajiban secara mandiri dan memiliki kemampuan untuk memperjuangkan kepentingan public dan mengimplementasikannya secara nyata itulah yang disebut dengan civil society. Konsep dan praktik civil society sendiri meliputi beberapa aspek seperti bersikap kritis, toleran, kebebasan beragama, serta civil society juga menolak segala bentuk otoritarianisme. Dalam tatanan civil society masyarakat harus terlibat dalam suatu kekuasaan dan adanya hegemoni sangat ditentang dalam konsep ini.[61] Civil society sendiri dapat dikatakan memiliki hubungan erat dengan HAM dan demokrasi. Apabila menengok pada sejarah pada saat revolusi prancis yang dimana tergulingnya kekuasaan otoriter raja dan mulai diakuinya hak-hak rakyat serta kebebasan individu disitu seakan menandakan bahwa lahir nya civil society tidak lepas dari mulai tegak nya demokrasi. Sedangkan dalam civil society terdapat beberapa ciri- ciri seperti civil society merupakan suatu kelompok pada masyarakat yang bisa secara bebas mengaspirasikan pandangan politik tanpa ada interverensi dari pihak lain, kebebasan yang dimiliki setiap individu tanpa ada kekangan dari paham-paham otoritarianisme, tirani dan paham lain yang dapat membelenggu kebebasan individu, dapat menerima pluralitas yang ada, dan keanggotaan setiap individu terhadap suatu kelompok harus berdasarkan sukarela. Maka dari itu civil society sendiri bisa dipahami suatu

[60] Anjar Nugroho, *Wacana Islam Progresif* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2018),hal.141-160
[61]Ahmad Zainul Hamdi dkk, *Wacana & Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia, Pluralisme*,(Jakarta:Daulat Press,2017)hal.217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebasan masyarakat dari hegemoni kekuasaan ataupuun bebas dalam setiap kegiatan kemasyarakatan.[62]

3. Tokoh Islam Progresif dan Pemikirannya

Pemikiran Islam progresif yang sudah sangat berkembang telah memiliki banyak tokoh pemikir yang tersebar di berbagai penjuru dunia dan mereka membawa pemikiran-pemikiran progresif dengan upaya untuk dapat diterapkan di mana mereka berasal. Peneliti akan membagi tokoh Islam progresif menjadi dua bagaian yang berasal dari dunia pemikiran Islam global ataupun yang berasal dari Indonesia.

Pertama, tokoh Islam progresif di dunia Islam.

a. Hassan Hanafi

Hassan Hanafi lahir di kairo pada 13 Februari 1935 dikenal sebagai seorang pemikir Islam yang berasal dari Mesir. Hassan Hanafi adalah seorang doktor setelah melanjutkan studi di d'etat, La Sorbonne Prancis dan gelar itu di dapat pada tahun 1966 dan karya disertasinya yang berjudul *Essai Sur La Mehode d'exegese* (Essai tentang metode penafsiran). Karya disertasinya menjadi karya tulis terbaik di Mesir pada tahun 1971. Sekembalinya dari Prancis Hassan Hanafi mengajar sebagai dosen Filsafat di Universitas Kairo Mesir. Hassan Hanafi tercatat pernah memprakasai dan menjadi pimpinan redaksi jurnal ilmiah *al-Yasar al-Islami* (Kiri Islam). Pemikiran Hassan Hanafi mendapat reaksi keras serta penolakan dari penguasa mesir saat itu Anwar Sadat (1918-1981) dampak dari reaksi keras itu adalah hukuman penjara bagi Hassan Hanafi dan *jurnal al-Yasar al-Islami* tidak pernah diterbitkan lagi.[63] Penamaan kiri Islam sudah menjadi polemik bahkan sebelum

[62]Ibid.219
[63]Riza Zahriyal dan Irzum Farihah,"Pemikiran Teologi Hassan Hanafi", *Fikrah:Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No.1 (2015), 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang masuk dan memahami pemikiran Hassan Hanafi, pertentangan yang datang justru juga berasal dari umat Islam anggapan bahwa tidak ada kiri Islam dan kanan Islam yang ada hanyalah satu Islam dan ada juga yang berpendapat bahwa kiri Islam adalah prodak barat yang bertujuan untuk memecah belah umat Islam. sejatinya makna kiri Islam sendiri berkonotasi kiri dalam ranah akademik yang dimana mengarah pada kritisisme. Makna kiri pun merujuk pada realitas umat Islam yang dimana sedang berada dalam penguasa dan dikuasai dan kiri Islam berada dalam barisan orang-orang yang termajinalisasi akibat dampak dari penguasa.[64]

Pemikiran kiri Islam ini terinspirasi dari keberhasilan revolusi Iran dalam meruntuhkan kekuasaan dinasti Shah Reza Pahlavi. Revolusi Iran sendiri tercatat sebagai salah satu revolusi terbesar yang pernah terjadi di dunia, dan perlu diketahui bahwa revolusi ini dilakukan oleh rakyat biasa dan tidak mendapat bantuan dari militer. Revolusi Iran pun dapat disejajarkan dengan revolusi Prancis dan Bolsevik. Dari apa yang dilakukan oleh umat Islam Iran yang dapat bersatu dan meruntuhkan pemimpin otoriter terdapat keyakinan bahwa sejatinya umat Islam dapat keluar dari penindasan kolonialisme dan imprealisme apabila mereka bersatu.[65] Gagasan kiri Islam menguak unsur-unsur revolusioner yang ada dalam agama bagaimana para Nabi juga mengajarkan spirit untuk revolusi dan pembebasan individu bagaimana itu dapat dilihat bagaimana Nabi Ibrahim menghancurkan berhala untuk melawan tradisi buta dan menegakkan tauhid, kemudian Nabi Musa yang merefleksikan pembebasan kaum tertindas dari otoritarianisme serta Nabi Muhammad yang memperjuangkan masyarakat yang bebas dari perbudakan. Apa yang dilakukan oleh para Nabi tertulis pada Al-Qur'an dan itu sangat mengindikasikan bahwa Islam tidak bertentangan dengan revolusi kaum tertindas.[66] Kiri Islam menurut Hassan Hanafi bukanlah

[64] Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Posmodernisme* (Yogyakarta:LKIS Yogyakarta,2007)hal,113
[65] Ibid.118
[66] Ibid.165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah pemikiran yang tidak terikat oleh suatu pemikiran yang ada dia tidak terpengaruh dari barat dan timur, bukan juga neo-marxisme, Khawarij, ataupun Syiah melainkan suatu gerakan yang menginterpretasikan Al-Qur'an dan As Sunnah untuk mewujudkan kesejahteraan umat Islam kini.[67] Dasar kiri Islam adalah tauhid yang dimana menurut Hassan Hanafi tidak bisa membangun kembali peradaban Islam tanpa menggunakan semangat tauhid. Dapat dikatakan bahwa tauhid merupakan asal seluruh pengetahuan, tauhid tidak hanya sebatas mengakui keesaan tuhan namun juga merupakan ilmu tentang perjuangan sosial. Keimanan harus berjalan dengan aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Ajaran teologi yang terlalu teosentris tidak akan masuk diantara kehidupan sosial dan ajaran teologi kini juga harus mengarah pada antroposentris, dengan demikian maka ajaran teologi tidak hanya bersifat teoritik namun juga dapat menjadi gerakan praktis.

Hassan Hanafi menyatakan kritik terhadap ajaran teologi klasik dan memberi solusi dengan penggunaan dua teori *pertama* analisa bahasa ajaran teologi klasik selalu mengarah pada hal-hal yang bersifat trasenden dan seakan sudah tidak bisa diganggu gugat hal itu harus dirubah dengan mengungkap sifat-sifat dan metode keilmuan yang rasional dan empiris seperti iman dan amal. Kedua analisa realitas sosial hal ini digunakan untuk mengetahui latar belakang historis dan sosiologi saat ajaran teologi itu lahir dan bagaimana pengaruh ajaran tersebut bagi masyarakat dan penganutnya dan kemudian itu dapat menjadi analisa realitas sosial untuk menentukan arah teologi kontemporer. Kedua tawaran tersebut digunakan Hassan Hanafi dengan dikaitkan tiga metode berfikir dialektika, fenomenologi, hermeneutika. Dialektika digunakan sebagai metode berfikir untuk melihat sejarah saat tesis dan antithesis sehingga melahirkan sintesis. Fenomenologi digunakan untuk melihat, menganalisis dan memahami realitas sosial yang terjadi. Hermeneutika

[67] Ibid.178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk menfasirakan kondisi masa lalu kemudian dibawa ke masa kini untuk menangkap pesan-pesan untuk di kontekstualisasikan di zaman ini.[68]

b. Mohammed Fathi Osman

Mohammed Fathi Osman merupakan cendekiawan Islam asal Mesir yang dikenal memiliki pemikiran progresif, dia banyak melakukan advokasi atas nama kerja sama antara agama Islam dan agama lain untuk menciptakan suatu perbedaan agama yang rukun. Beliau dikenal sangat produktif dalam hal kepenulisan hasil karya tulisnya banyak berbicara mengenai pluralisme dan toleransi keagamaan. Hasil pemikiran Mohammed Fathi Osman mengenai pluralisme menjadi sumbangan besar bagi dunia pemikiran Islam dan kerapkali menjadi acuan para pemikir Islam progresif dalam menerapkan nilai-nilai pluralisme. Dalam membicarakan mengenai pluralisme Fathi Osman mengkaitkannya dengan pandangan Al-Qur'an, sejarah dan perdaban sehingga pemikiran tentang pluralisme dapat berdiri tegak dengan dasar-dasar agama Islam. Pluralisme sendiri menurut Fathi Osman adalah penerimaan keragaman yang terdapat dalam masyarakat secara keseluruhan. Pluralisme sendiri memiliki perbedaan dengan toleransi yang dimana toleransi adalah kebiasaan dan perasaan individu sedangkan pluralisme lebih mengarah pada pemahaman dan memahami kelompok lain untuk menciptakan suatu kerja sama yang membangun untuk kebaikan semua orang. Setiap manusia harus memiliki kesempatan untuk memenuhi hak-hak nya dan bersamaan dengan memenuhi kewajiban yang sama sebagai warga Negara. Suatu tatanan masyarakat yang dimana terdapat kelompok minoritas mereka harus memiliki peran yang setara dengan kelompok mayoritas tanpa harus meninggalkan identitas dan harus tetap mempertahankan ciri khas perbedaan mereka.[69] Al-Qur'an (17:70) menyatakan bahwa Tuhan menganugrahkan

[68]Riza Zahriyal dan Irzum Farihah,"Pemikiran Teologi Hassan Hanafi", *Fikrah:Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No.1 (2015), 210

[69] Mohammed Fathi Osman, *Islam Pluralisme & Toleransi Keagamaan* (Jakarta: Yayasan Paramadina,2006)hal.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkah kepada semua anak cucu adam meskipun dalam perbedaan, apa yang tertulis dalam kitab suci umat Islam hendak nya dapat menjadi acuan bahwa setiap manusia harus memiliki nilai-nilai ketuhanan yang dimana tidak saling mempermasalahkan perbedaan dan memberi kebaikan bersama untuk setiap orang. Perbedaan yang ada dalam ras atau etnis harus diterima dan prinsip pluralisme harus saling mengenal dengan baik (30:22), hal itu harus dilakukan agar dapat membuka jalan suatu gagasan yang disiapkan untuk membangun peradaban manusia yang dimana mereka tinggali bersama. Tidak ada lagi permasalahan pernikahan antar ras, suku ataupun kelas sosial.[70]

Sejarah Islam saat Nabi Muhammad tiba di Madinah dan menjadi kepala Negara beliau mengeluarkan suatu dokumen yang mencatat struktur masyarakat yang ada disana dan di Madinah saat itu terdapat banyak sekali perbedaan mulai dari pendatang dari Makkah, suku asli Madinah dan kaum Yahudi. Dengan perbedaan yang ada mereka memiliki tugas utama yakni mempertahankan kota tersebut. Apabila terdapat kelompok non muslim dalam suatu pemerintahan Islam non muslim itu disebut *dzimmi* yang berarti mereka dijanjikan mendapat perlindungan dalam menjalankan semua hak-hak mereka oleh pemerintah Negara sampai umat Islam sendiri.[71] Selain perbedaan suku dan agama pluralisme juga harus masuk dalam perbedaan pandangan dalam Al-Qur'an pun memperkenankan musyawarah (3:159) bahkan perdebatan pun diperbolehkan (4:59), sejak masa awal Islam pun perbedaan pendapat sudah sering kali terjadi dan Nabi Muhammad selalu mendengarkan pendapat itu dengan baik.[72] Perbedaan pendapat yang nantinya harus diselesaikan dengan musyarawah dengan hasil akhir harus memiliki praktek hasil musyawarah yang setara dan tetap memperdulikan hak-hak dari kelompok minoritas, begitu pun minoritas harus

[70] Ibid.39
[71] Ibid.43
[72] Ibid.49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kesadaran diri untuk bisa menyetujui hasil musyawaran dan menjalankan nya kemudian dari pihak mayoritas dan minoritas memiliki tugas yang sama dalam menjaga hasil musyawarah tersebut.

c. Mohammed Arkoun

Mohammed Arkoun seorang pemikir Islam yang lahir dari Negara Algeria, pemikirannya banyak mempengaruhi reformasi Islam saat ini dengan menutamakan Islam yang modern dan humanis. Keberhasilannya dalam mengawinkan hermeneutika kontemporer dengan kritisisme mampu membuka wawasan yang tajam dalam wacana pemikiran kontemporer. Arkoun telah berkontribusi pada metodologi interpretasi Al-Qur'an dan telah berusaha dalam demistifikasi teks-teks Al-Qur'an yang mendapat respon positif bagi dunia pemikiran Islam modern.[73] Arkoun menerapkan pembacaan teks Al-Qur'an dengal nalar kritis hal itu dikarenakan teks Al-Qur'an telah melahirkan banyak sekali tafsir dan seakan sudah menumpuk sehingga sangat sulit untuk mencapai peristiwa awal. Tafsir Islam yang memiliki banyak sekali aliran serta mahzhab serta Al-Qur'an yang menjadi alat untuk membangun teks yang dimana akan menghasilkan suatu tafsir yang dapat memenuhi kebutuhan dan selera yang ada pada suatu zaman tertentu setelah masa turunnya Al-Qur'an. Semua tafsir yang ada seakan untuk dirinya sendiri dan tafsir yang merupakan karya intelektual lahir dengan di latar belakangi oleh budaya dan konteks kultural yang ada pada saat penafsiran tersebut, kemudian lingkungan sosial serta aliran teologi menjadi dasar daripada konteks Al-Qur'an itu sendiri. Sejarah penafsiran yang begitu kompleks mengharuskan adanya penulisan kembali tafsir secara kritis.[74] Penggunaan ilmu bahasa dalam pemikiran Arkoun sudah melampaui batas analisis semiotic karena tidak hanya berbicara mengenai wacana Al-Qur'an

[73] Listiyono Santoso dkk, *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),hal.195
[74] Ibid.199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun juga menaruh perhatian pada hubungan antar wacana. Selain itu pemikiran Arkoun juga terpengaruh hermeneutika antara teks, pengarang dan pembaca. Pandangan Arkoun yang memandang Al-Qur'an sebagai sesuatu yang dapat dengan bebas di interpretasi karena dengan interpretasi tersebut akan dapat memperkaya makna suatu teks, suatu teks tidak hanya terbatas pada masa lampau akan tetapi memiliki keterbukaan terhadap masa depan. Interpretasi teks bagi umat Islam adalah tugas yang tidak akan pernah selesai karena setiap zaman harus menginterpretasikan Al-Qur'an sesuai dengan kondisi zaman. Sebagai seorang pemikir Arkoun sangat ahli dalam bidang hermeneutika, menurutnya hermeneutika adalah metode filsafat yang akan selalu relevan dengan konteks zaman. Upaya kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an dapat dilakukan dengan baik ketika hermeneutika menjadi alat penafsirannya, hal itu dilakukannya dengan mengkaji ulang, pemaknaan ulang terhadap teks-teks keagamaan yang berhubungan dengan Al-Qur'an maupun interpretasi dari ulama-ulama terdahulu. Hermeneutika yang berhubungan dengan historitas karena teks bukanlah produk yang terbebas dari ruang dan waktu akan tetapi hermeneutika selalu terikat oleh kondisi sosial, politik, budaya dan suasana psikologis terdapat keterkaitan antara teks dan konteks penafsir. Apabila memahami suatu teks yang asing maka harus dipahami kondisi psikologi dari pengarang dan itu menunjukkan bahwa hermeneutika tidaklah terlahir dari ruang hampa dan terbebas dari kondisi yang mengitarinya.[75]

Inti dari pemikiran hermeneutika Mohammed Arkoun adalah dia menemukan adanya keterkaitan bahasa-pemikiran-sejarah dan implikasi dari konsep tersebut adalah pertama firman Allah yang tidak terbatas, tak dikenal oleh manusia sebagai suatu keseluruhan yang diwahyukan melalui nabi. Kedua manifestasi historis firman Allah melalui nabi Israel dalam bahasa Ibrani,

[75] Ishak Hariyanto,"Hermeneutika Al-Qur'an Muhammed Arkoun", *Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol 1, No.2 (2018), 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yesus dalam basa Aramia dan Nabi Muhammad dalam basa Arab. Bagaian kedua ini merupakan firman Tuhan yang di transmisikan secara oral beberapa tahun sebelum di dikodifikasikan. Ketiga obyektifikasi Al-Qur'an dalam bentuk teks dan telah menjadi munshaf dan resmi menutup firman-firman Allah yang beraneka ragam. Dari wahyu-wahyu yang telah resmi ditutup inilah yang menjadi pertanyaan Arkoun mengapa Al-Qur'an yang awalnya bersifat historis, spiritual, terbuka, toleran, fleksibel dapat menjadi tertutup, intoleran, radikal, kaku dan lebih menunjukkan sisi ideologisnya daripada spiritualitas keagamaan, dan penyebab nya adalah matinya kritik epistemologi keilmuan Islam yang menjadi faktor utama adanya pensakralan buah pemikiran. Keilmuan Islam yang merupakan produk sejarah pemikiran hanya akan dapat sesuai dengan zaman tertentu, penafsir yang dimana menafsirkan suatu teks tentunya akan terpengaruh oleh kepentingan ekonomi, sosial, politik tertentu.[76]

Kedua, tokoh Islam progresif di Indonesia. Pemikir Islam progresif di Indonesia banyak tersebar di ormas-ormas Islam Indonesia seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Alasan mengapa kedua ormas Islam terbesar di Indonesia tersebut terdapat tokoh pemikir progresif adalah sifat keterbukaan dari kedua organisasi tersebut.

Pemikir Islam progresif di Muhammadiyah.

a. Dawam Raharjo,

Dawam Raharjo yang dimana beliau merupakan salah satu kader Muhammadiyah yang sangat dikenal dengan pemikiran progresif nya dalam merespon permasalahan umat dewasa ini serta pemikiran nya tentang Muhammadiyah supaya tetap menjadi organisasi yang modernis dan bisa memberi kontribusi kedalam dunia pemikiran Islam. Islam Progresif memberikan penawaran

[76] Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana,2016),hal.80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman dan praktis dari konteks tafsir dalam teks keagamaan agama Islam, yang dimana kaum Islam Progresif mengunakan penafsiran untuk konteks kemasyarakatan yang ramah, terbuka dan selalu responsif terhadap problematika kemanusiaan. Dengan kontekstualisasi yang dilakukan Islam Progresif untuk menghindarkan dari sifat ekstrimis yang seperti dimiliki oleh beberapa kelompok, usaha kelompok ekstrimis yang selalu mengunakan penafsiran masa lalu tanpa mau menerima pendapat baru dari luar akan berdampak pada adanya kebenaran yang bertindak otoriter terhadap pemahaman lain dan agama lain. Pemahaman konservatif seperti itu yang akhirnya menggagas wacana-wacana baru Islam Progresif yang dimana ingin membuat agama Islam sebagai agama yang santun dan ramah bagi setiap orang. Istilah Progresif diberikan pada individu ataupun kelompok yang mengikuti dinamika yang terjadi pada masyarakat dan perkembangan zaman dan tidak terpaku pada pemahaman lama yang menjuru pada taklid buta. Pengunaan rasionalisasi sangat diutamakan untuk Islam Progresif karena memahami dinamika baru yang terjadi dalam masyarakat membutuhkan rasional supaya dapat memberi argument untuk pemahan yang ada terlebih dahulu supaya tidak terjebak pada hegemoni masa lalu.[77]

b. Ahmad Syafii Ma'arif

Ahmad Syafi'I Ma'arif yang beranggapan bahwa suatu gerakan yang bersumber dari al-Qur'an dan As Sunnah akan bergerak dalam transformasi sosio ekonomi, sosio budaya, sosio politik untuk terciptanya masyarakat kolektif dan maju atas naungan rahmat Allah SWT. Menurut Syafii Ma'arif berjuang dalam Muhammadiyah saat ini adalah dengan cara mendobrak cara berpikir yang selalu terpaku oleh masa lalu dan harus mulai merubah dengan pemikiran yang berorientasi kedepan. Syafii Ma'arif berpendapat bahwa setiap orang berhak untuk mengajak

[77] Ahmad Dafit, "Islam Progresif Dawam Raharjo (1942-2016)" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga,2016),12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain berbuat baik untuk bisa hidup di surga bersama. Islam yang ada harus dipraktek kan pada masyarakat sekeliling dengan cara selalu menebarkan kebaikan tanpa harus melihat latar belakang agama orang tersebut, selain itu Islam sebagai agama yang damai haruslah di orientasikan untuk semua orang tidak hanya untuk diri sendiri. Syafii Ma'arif dengan pemikiran Progresif nya sangat konsisten dalam membicarakan isu-isu tentang Pluralisme dan pembelaan tentang paham Pluralisme yang dianggap haram, pluralisme merupakan suatu paham yang menerima adanya kemajemukan, selalu menjaga hubungan baik dengan seseorang yang memiliki latar belakang yang berbeda, serta tidak ada nya perbedaan hak antara kelompok minoritas dan mayoritas. Selain itu penerapan Pluralisme merupakan suatu ajaran yang ditinggalkan oleh K.H Ahmad Dahlan yang dimana semasa hidupnya dikenal sebagai kyai yang pluraris dan memiliki hubungan baik dengan para pastur agama Kristen.

c. Abdul Munir Mulkan

Abdul Munir Mulkan yang juga dikenal sebagai tokoh Islam Progresif Muhammadiyah mengartikan Islam Progresif merupakan suatu kelompok yang selalu berupaya membawa Islam untuk tetap bisa mengikuti perkembangan zaman. Selain itu menurutnya setiap umat Islam harus mengerti apakah sumber agama Islam hanya berupa Al-Qur'an dan tidak ada sumber yang berasal dari pengalaman manusia, kebenaran Islam sejatinya tidak hanya berupa wujud formal saja namun berupa nilai substansi. Selain itu menurut Abdul Munir Mulkan tidak akan pernah selesai dalam menafsirkan Al-Qur'an dan bahkan kitab suci Al-Qur'an harus ditafsirkan secara terus menerus karena perkembangan zaman dan latar belakang penafsiran setiap ayat akan selalu mengalami perubahan.[78] Abdul Munir Mulkan beranggapan bahwa penafsiran teks keagamaan yang dilakukan

[78] Dewi Erowti, "Islam Liberal di Indonesia (pemikiran dan Pengaruhnya Dalam Pemikiran Politik Islam di Inonesia", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, vol. 2, No.2(2016),29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hanya sekedar untuk kepentingan diri sendiri, tapi juga harus di manifestasikan terhadap kelompok-kelompok orang yang termajinalisasi. Abdul Munir Mulkhan dikenal sebagai seorang pemikir dengan pemahaman teori sosial untuk mengatasi permasalahan umat hal itu dapat ditenggarai dengan karya nya yang berupa buku *Marhaenisme Muhammadiyah*. Sebuah karya yang juga merupakan cerminan bahwa kader Muhammadiyah harus mempraktekkan kemuhammadiyahannya kepada orang-orang yang terpingirkan. Dari pemikiran Abdul Munir Mulkhan dapat ditunjukkan bahwa dasar dalam melakukan suatu gerakan tidak hanya harus berdasarkan teks-teks formal keagamaan tetapi juga bisa menggunakan dasar selain teks keagamaan. Sesuai dengan pernyataan Abdul Munir Mulkhan bahwa yang terpenting adalah substansi dalam gerakan yang dilakukan.

d. Amin Abdullah

Amin Abdullah selama aktif di Muhammadiyah pernah memimpinpenulisan buku yang berjudul *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* buku ini merupakan hasil dari upaya pembaruan pemikiran keislaman Muhammadiyah yang digagas oleh Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam perode 2000-2005. Terdapat beberapa aspek yang dibahas diantaranya membahas tentang hubungan antar umat beragama, dalam pembahasan hubungan antar umat beragama merupakan amanat dari Musyawarah Nasional tahun 2000, dimana perumusan pedoman hubungan antar umat beragama diminta agar berdasar Al-Qur'an dengan pendekatan metode tafsir tematik.[79] Lebih lengkap dalam buku tafsir tematik terdapat empat bagian yang dimana bagian pertama berisi tentang prinsip hubungan antar umat beragama yang terdapat juga penafsiran Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pengakuan Islam terhadap realita

[79] Biyanto, "Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-nilai Pluralisme", *Islamica*, Vol. 7, No.2 (2013),324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberagaman agama dan bagaimana dalam keberagaman bisa menciptakan suatu masyarakat yang damai. Bagian kedua menjelaskan bagaimana seharusnya menjaga hubungan baik dan bisa bekerja sama ditengah keberagaman agama. Bagian ketiga membahas definisi ahli kitab menurut Al-Qur'an dan yang terakhir bagaian keempat membahas tentang pernikahan beda agama.[80] Pembahasan pluralisme agama terdapat pada bagian pertama yang dimana disebutkan bahwa pluralisme dalam kajian teologi memiliki tiga pengertian yakni pluralisme merupakan suatu kenyataan bahwa umat beragama itu majemuk, memberi kesempatan pada setiap agama untuk bisa berkembang, dan pluralisme merujuk pada akhirnya semua agama akan mengarah pada satu kebenaran yang sama.

Selain itu Amin Abdullah dikenal dengan gagasan integrasi interkoneksi nya yang dimana itu merupakan pengkorelasian antara keilmuan sekuler dan keilmuan Islam. penggunaan ilmu-ilmu sekuler yang seakan perlahan mulai meninggalkan nilai moral dan etis kehidupan manusia sedangkan keilmuan Islam yang dinilai cenderung normatif dan dinilai kurang dapat menjawab permasalahan perkembangan zaman dan dari masalah itu nya keilmuan-keilmuan tersebut akan berdampak pada tidak sehat nya bagi perkembangan kehidupan sosial, ekonomi, politik dan keagamaan Indonesia. Paradigma integrasi interkoneksi yang dibawakan oleh Amin Abdullah adalah solusi dari masalah tersebut, dengan menjadikan dua keilmuan saling terkait satu sama lain akan menciptakan paradigma keilmuan yang lebih relevan untuk dunia kontemporer. Ilmu agama tidak lagi hanya berkutat dengan teks klasik namun juga dapat menyentuh ilmu-ilmu sosial kontemporer tanpa harus meninggalkan dasar agama Islam.[81]

---

[80] Ibid.326

[81] Siswanto,"Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.3, No.2 (2013),390

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Moh Shofan

Moh Shofan sebagai kelompok muda Islam progresif Muhammadiyah memaparkan bahwa Muhammadiyah saat ini sedang mengalami perubahan yang berdasar pada puritanisme dan itu berdampak pada respon organisasi terhadap persoalan-persoalan keumatan. Pemikiran progresif-liberatif sendiri dalam tubuh Muhammadiyah mendapat banyak sekali pertentangan bahkan semangat pembaruan yang digaungkan oleh Muhammadiyah mengalami stagnasi terutama dalam bidang pemikiran. Salah satu pembaruan dalam Muhammadiyah yang dapat dilihat saat ini hanyalah pengelolahan amal usaha dan manajemennya saja. Selanjutnya Moh Shofan juga berpendapat tentang upaya meremajakan pikiran, penafsiran teks Al-Qur'an yang ada saat ini harus di kritisi guna untuk mengindari *taqlid* buta dan kemudian untuk pembacaan teks keagamaan haruslah bersifat dekonstruktif supaya dapat melahirkan alternatif dari pemaknaan yang lain menekan subyektifitas teks dan menemukan gambaran obyektifitas teks.[82] Kemudian pemaknaan Tajdid atau pembaruan yang di kritisi olehMoh Shofan , menurutnya Muhammadiyah selama ini hanya berkutat pada kitab tafsir klasik yang dimana ditulis oleh ulama salaf tanpa memperhatikan aspek sosio dan hisotis pada persoalan masyarakat yang terjadi pada saat itu. Maka Moh Shofan memberikan alternatif yang dimana menggunakan metode hermeneutika untuk penafsiran teks Al-Qur'an, secara naqli metode hermeneutika dirasa cocok dengan epistemologis Al-Qur'an, penggunaan metode tersebut juga dianggap dapat meng-interpretasi Al-Qur'an secara mendalam.[83]

Menurut Moh Shofan pluralisme dapat dilihat dari aspek historis yang pernah terjadi di masa lampau yang dimana Nabi Muhammad SAW menjalani kehidupan yang damai bersama umat Nasrani, hal itu dapat di contoh dan ditarik pada realitas terkini yang dimana juga terdapat

[82] Ali Usman, *Menegakkan Pluralisme* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2008),hal.143
[83] Ibid.147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberagaman di Indonesia. Pluralisme tidak hanya mengarah pada kemajemukan tapi juga ada peran aktif dalam kemajemukan tersebut dengan berinteraksi secara positif di dalamnya. Artian lain adalah bahwa tidak hanya mengakui keberagaman hak agama tapi juga bagaimana setiap manusia mampu memahami perbedaan yang ada. Terdapat pertanyaan mengenai pluralisme, keragaman serta toleransi dan itu mampu dijawab oleh Moh Shofan yang mana titik perbedaan pluralisme dengan keberagaman adalah bahwa pluralisme membutuhkan keikutsertaan dalam wilayah praktis. Sedangkan perbedaan pluralisme dengan toleransi adalah terdapat pada praktek toleransi yang lebih menahan diri akan adanya perbedaan dan pluralisme yang dengan praktek nya berupaya untuk lebih memahami orang lain.[84] Dalam kehidupan beragama di tengah masyarakat yang plural masalah utama terdapat pada klaim kebenaran yang dimiliki oleh salah satu pemeluk agama. Memiliki keyakinan akan kebenaran agama yang dianut bukanlah sesuatu yang salah namun akan menjadi suatu masalah apabila pemeluk agama terlalu fanatik sehingga menafikkan kebenaran yang berada di luar agamanya.[85]

Ajaran setiap agama yang selalu mengarah pada pemeluk nya supaya menyakini kebenaran dari agama yang dianut namun dalam beberapa teks dasar setiap agama juga terdapat adanya jalan lain untuk dilalui dalam prosesi menuju tuhan. Argumen tersebut dapat ditemukan dalam ayat Al-Qur'an surat Al Baqarah 256 yang menjelaskan "tidak ada paksaan dalam beragama". Ayat tersebut memiliki makna bahwa setiap manusia bisa mendapat kebebasan untuk mengekspresikan agama nya tanpa harus ada paksaan untuk mengikuti ajaran tertentu selain itu ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa ada banyak jalan untuk kebaikan yang ditempu. Kemudian surat Al-Baqarah ayat 62 "orang-orang beriman (orang-orang muslim), Yahudi, Kristen dan Shabi'in yang percaya Allah dan hari kiamat, serta melakukan amal kebajikan akan beroleh ganjaran dari tuhan

[84] Ali Usman, *Menegakkan Pluralisme* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2008),hal.58
[85] Ibid.77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Tidak ada yang harus mereka khawatirkan, dan mereka tidak akan terluka". Dalam ayat tersebut ditekankan bahwa setiap agama harus berlomba-lomba untuk berbuat baik dalam bentuk nyata yang di implementasi kepada orang lain.[86] Kedua ayat tersebut terdapat substansi dari paham pluralisme yang dimana setiap manusia yang ada di dunia berhak untuk mendapatkan hak nya dalam mempraktekkan kegiatan keagamaan nya tanpa ada rasa takut, kemudian selain itu ayat yang ada juga menjelaskan bahwa banyak jalan kebaikan menuju tuhan dan tidak bisa dipaksakan bahwa hanya terdapat satu jalan kebaikan yang benar.

Pemikir Islam progresif di Nahdlatul Ulama

a. Aburrahman Wahid

Abdurrahman Wahid merupakan sosok intelektual Islam yang dimana selalu menerapkan ajaran teologi untuk kemnusiaan dan perdamaian. Abdurrahman Wahid atau yang biasa di panggil Gus Dur dikenal sangat konsisten dalam memperjuangkan pluralisme agar dapat dijalankan bagi setiap masyarakat Indonesia yang sangat plural yang berpotensi dapat terjadi gesekan kapan pun. Pluralisme merupakan suatu alternatif dalam upaya untuk membangun masa depan Indonesia yang lebih baik ditengah kemajemukan. Gus Dur dalam mempraktekkan Pluralisme menyatakan tidak hanya sekedar menghormati dan menghargai keyakinan yang berbeda namun juga diserai dengan kesediaan untuk menerima ajaran agama lain. Konsep teologi dan pluralisme dijalankan Gus Dur dengan berbagai tindakan diantaranya *pertama* kepedulian terhadap Tionghoa dan Konghucu di Indonesia, Gus Dur selalu memperhatikan hak-hak kelompok minoritas termasuk masyarakat Tioghoa dan peresmian agama Konghucu di Indonesia tidak lepas dari jasa Gus Dur. Puncak dari kepedulian Gus Dur terhadap masyarakat Tioghoa adalah pada tahun 2000 mereka mendapatkan

[86] Abdul Bari, "Pemahaman Intelektual Muslim Indonesia Atas Ayat-Ayat Hubungan Antar Umat Beragama" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017),47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebasan beragama, kemudian pada tahun 2001 melalui keputusan presiden Nomor 19/2001 tanggal 9 April 2001 meresmikan Imlek sebagai hari libur untuk yang merayakannya tetapi pada tahun 2002 Imlek resmi ditetapkan menjadi hari libur nasional.[87]*Kedua* kepedulian terhadap kelompok Ahmadiyah Gus Dur selalu memperjuangkan hak-hak Ahmadiyah yang selalu mendapat perlakuan kekerasan dan persekusi, Gus Dur tidak membela keyakinan Ahmadiyah namun membela hak-hak dari Ahmadiyah yang dimana itu merupakan amanat konstitusi dalam UUD 1945. Ketiga terorisme, kerapkali di Indonesia terdapat aksi terorisme yang bahkan sampi menimbulkan korban jiwa. Islam tidak mengajarkan dan membenarkan tindakan kekerasan dan diskriminasi. Pada akhirnya Gus Dur menyebarkan pemahaman Islam yang moderat dan damai ditenggah masyarakat majemuk. Upaya radikalisasi yang dilakukan oleh suatu kelompok yang memiliki pandangan bahwa Islam tidak hanya sebatas agama namun juga mencakup sistem hukum yang dan ideologi yang sesuai untuk menyelesaikan segala permasalahan kehidupan manusia dan dengan dasar seperti itu kerapkali ada upaya untuk menganti dasar Negara Indonesia dengan dasar Islam dan disitu menurut Gus Dur terdapat kekeliruan dalam memahami Islam.[88] Pemahaman yang harus dibangun adalah dari awal Islam merupakan agama yang damai terlepas dari adanya perbedaan umat agama Islam mengambarkan suatu ajaran kebaikan secara universal untuk kebaikan setiap umat dan maka dari itu penghapusan hak-hak kaum minoritas bukanlah interpretasi Islam yang benar. Pemikiran Gus Dur yang sangat progresif mengambarkan bahwa Islam adalah kebaikan untuk semua orang dan praktek nilai-nilai Islam adalah bagaimana Islam sebagai agama yang damai harus di praktek kan pada kehidupan dengan tidak membeda-bedakan perbedaan dan menerima ajaran kebaikan dari umat agama lain.

---

[87] Zakaria,"Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme"(Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauiddin Makassar,2016),68
[88] Ibid.71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ulil Absar Abdala

Ulil Absar Abdala seorang tokoh dari Nahdlatul Ulama yang dikenal dengan pemikiran-pemikiran baru nya dan salah satu nya tertulis dalam karya nya yang berjudul "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam" dalam tulisan menjelaskan bahwa Islam bukanlah sebuah patung ataupun benda mati bukan juga sebuah patung yang tidak boleh disentuh sedikit pun. Terdapat kecenderungan bahwa pemikiran Islam sangat sulit untuk didebat dan dipersoalkan dengan begitu nantinya akan dapat menghambat kemajuan Islam sendiri maka jalan satu-satunya supaya Islam dapat mencapai kemajuan adalah dengan mempersoalkan masalah penafsiran agama, untuk mewujudkan hal itu Ulil Absar Abdala menuturkan ada beberapa hal yang harus dilakukan pertama penafsiran Islam yang kontekstual, non-literal, substansial dan sesuai dengan perkembangan peradaban manusia. Kedua dalam suatu penafsiran harus dapat dibedakan antara hasil budaya setempat dan nilai fundamental. Ketiga umat Islam harus menilai dirinya bukan suatu umat yang terpisah dari umat lain, dalam Al-Qur'an pun menilai bahwa setiap manusia memiliki posisi yang sederajat. Keempat harus ada pemisahan antara kekuasaan politik dan kekuasaan agama, disini agama adalah urusan pribadi sedangkan kehidupan public adalah kesepakatan melalui demokrasi.[89]

Bagaimana mengikuti ajaran Nabi Muhammad di zaman kontemporer ini, Ulil Absar Abdala memaparkan bahwa tidak ada kewajiban untuk mengikuti Rasul secara harfiah sebagai contoh apa yang dilakukan Rasul saat di Madinah merupakan upaya untuk menegosiasikan antara nilai universal Islam dengan situasi Islam disana. Umat Islam di masa kini harus ber-ijtihad mencari

[89] Ulil Absar Abdalla dkk, *Islam Liberal & Fundamental* (Sleman: eLSAQ Press,2007)hal,8 . Lihat juga dalam Kunawi Basyir, Ideologi Gerakan Politik Islam di Indonesia, *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 16, No. 2 November 2016 , hal 339 - 362

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formula baru untuk menerjemahkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan, ada kemungkinan untuk menerjemahkan Islam dengan cara dan konteks lain. Umat Islam tidak boleh berhenti dengan melihat contoh dari Madinah saja, kehidupan manusia membutuhkan perbaikan untuk bisa maju. Wahyu tidak berhenti selepas wafatnya Rasul namun wahyu terus bergerak turun-temurun kepada manusia, wahyu verbal memang telah selasai dalam Al-Qur'an akan tetapi wahyu nonverbal yang berupa ijtihad akal akan terus berlangsung. Akal yang merupakan anugrah Tuhan maka dari itu setiap karya manusia yang berasal dari agama manapun adalah milik Islam juga tidak akan ada manfaat apabila masih terdapat tembok pemisah antara timur dan barat. Kemudian dari segi penafsiran Ulil Absar Abdala beranggapan bahwa suatu penafsiran dari golongan tertentu bukanlah suatu kebenaran yang mutlak, karena itu setiap golongan harus dapat menerima kebenaran dari kelompok lain dan bahkan dari luar Islam.[90]

B. **Islam Konsevatif**

1. Definisi Islam Konservatif

Islam konservatif dalam pengertian akademik memiliki arti suatu pemahaman atau praktik keagamaan yang berpegang ketat pada kitab suci atau ajaran ortodok dan tradisi yang dianggap paling benar.[91] Sedangkan Menurut Van Bruinnes yang merupakan sarjana barat terkemuka tentang Islam Indonesia *"*Islam Konservatif ialah suatu kelompok ataupun pemikiran yang dimana mereka menolak penfasiran ulang keagamaan secara liberal dan progresif, dan mereka lebih mempertahankan tafsir dan sistem yang sudah ada terlebih dahulu*"*. Kelompok konservatif ini bisa dikatakan sebagai kubu yang bertolak belakang dengan Islam progresif hal itu dikarenakan penolakannya terhadap penafsiran kembali ajaran keagamaan Islam, anggapan penafsiran

[90] Ibid.11
[91] Azyumardi Azra,"Konservatifme Agama", http://republika.co.id/2019/08/19/Diakses 13 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok Islam progresif yang dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman selain itu pemikiran Islam progresif dinilai lebih mengutamakan arus pemikiran barat daripada metode berpikir yang ada dalam Islam sendiri.[92] Pemikiran Islam konservatif juga tercatat mereka menolak penafsiran terkait gagasan kesetaraan gender dan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan suatu teks keagamaan. Catatan lebih lanjut dari Van Bruiness memaparkan bahwa kelompok Islam konservatif memiliki gerakan praktis yang dimana dikenal dengan sebutan gerakan tarbiyah. Gerakan tarbiyah selalu melakukan dakwah di segala tempat tidak hanya di dalam kampus namun juga di beberapa masjid dan gerakan ini juga memiliki latar belakang pemikiran yang dipengaruhi oleh Hasan al Banna dan Ikhwanul Muslimin.[93]

Moeslim Abdurrohman selaku salah satu tokoh Muhammadiyah berpendapat bahwa konservatif dapat hadir dan berhubungan dengan sikap politik yang berusaha mempertahankan eksistensinya terhadap arus globalisasi. Hal itu dilakukan karena adanya globalisasi yang tidak bisa sejalan dengan identitas dan partikulasi lokal. Pada suatu kondisi tertentu yang menunjukkan pertentangan antara globalisasi dan identitas lokal yang merasa terancam juga dapat dikatakan penyebab munculnya konservatifme. Pendapat kedua dari Moeslim Abdurrohman terkait konservatifme adalah dapat dipahami bahwa itu merupakan ekspresi dari buah pemikiran fundamentalisme yang menolak segala perubahan yang ada.[94]

Secara global konservatifme mengalami perkembangan dan hal itu disebabkan oleh *pertama* respon terhadap adanya krisis politik sehingga kelompok masyarakat dan politisi sayap kanan menempuh jalan konservatifme agama untuk mewujudkan agenda religio-politik tertentu

---

[92] Azyumardi Azra, *"Studia Islamika", Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 21, no. 2 (2014),377.
[93] Nur Ichwan dkk, *Conservative Turn*(Bandung:Al-Mizan,2014),hal.47. Lihat juga dalam Kunawi Basyir, " Menimbang Kembali Konsep dan Gerakan Fundamentalisme Islam di Indonesia", *Al-Tahrir : Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 14, Nomor 1, tahun 2014, 23-43.
[94] Pradana Boy, *Membela Islam Murni* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2016),hal.102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya hal ini dilakukan ketika dalam suatu wilayah memunculkan kebijakan yang perlahan mengeser agama dari tengah-tengah masyarakat atau bisa juga ketika suatu pemerintahan mengeluarkan suatu kebijakan yang dinilai tidak menguntungkan kelompok agama termasuk Islam. *Kedua* konservatifme muncul terkait respon akibat adanya kegagalan dalam modernitas, sekulerisme dan kegagalan pemerintah dalam memberi kesejahteraan juga berpengaruh terhadap adanya konservatif dalam agama ini.[95]

2. Corak atau Ciri Khas Islam Konservatif

Konservatifme dalam agama mengarah pada penolakan suatu penafsiran dan pembaruan pemikiran, praktik agama bedasarkan perkembangan modern, hal itu diyakini oleh kelompok Islam konservatif dapat memenangkan diri mereka dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, budaya dan politik yang sangat cepat sekali berubah dan akan berdampak pada kehilangan keimanan bagi pemeluk agama. Selain itu dengan beragama secara konservatif dan kembali pada pemahaman dan praktik agama yang sudah ada mereka akan dapat menemukan makna sejati dalam beragama.[96] Pendekatan Islam konservatif dalam upaya reformasi keagamaan lebih cenderung literalis dan menekankan puritanisasi ajaran agama kelompok ini juga bersifat ortodoks dan memiliki tujuan untuk menegakkan konsep keagamaan klasik. Mereka menyakini bahwa syariah merupakan suatu hukum yang tidak dapat dirunah-rubah dan abadi sepanjang zaman dan tidak perlu dirubah untuk alasan reinterpretasi untuk menyelesaikan masalah perkembangan zaman karena Islam sudah mencakup segala aspek dan relevan untuk digunakan dalam segala zaman. Penolakan terhadap segala sesuatu yang baru dalam kehidupan dan berupaya menggunakan doktrin agama yang sudah tersedia dengan seharfiah mungkin merupakan ciri khas dari Islam

[95]Azyumardi Azra,"Konservatifme Agama", http://republika.co.id/2019/08/19/Diakses 13 Juni 2021
[96] Azyumardi Azra,"Konservatifme Agama", http://republika.co.id/2019/08/19/Diakses 13 Juni 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konservatif, kemudian Islam harus di implementasikan secara total dan tidak perlu memasukkan unsur-unsur dari luar Islam ataupun Barat untuk alasan penyelesaian masalah umat solusi yang harus digunakan adalah menerapkan Islam menjadi suatu sistem nilai yang universal dalam kehidupan.[97]

Islam Konservatif dikenal dekat dengan istilah Islam Puritan, Fundamentalis dan Revivalis. Konservatif dapat diartikan sebagai suatu sikap yang berupaya untuk mempertahankan kebiasaan, keadaan serta tradisi yang berjalan dan bisa juga dikatakan sebagai sekelompok orang dengan upaya pemikiran yang mendukung nilai-nilai tradisional yang sudah ada. Islam konservatif dikenal mereka cenderung untuk tidak menerima pembaruan yang masuk dalam Islam karena hal itu dinilai dapat merusak dan memberhentikan kemajuan Islam. Dalam pemikiran keislaman kelompok ini hanya menggunakan Al-Qur'an dan As Sunnah saja dalam kehidupan sehari-hari dan cenderung menolak pemikiran-pemikiran baru.

Islam konservatif banyak menolak pemikiran yang cenderung baru akan tetapi mereka juga memberi argumen yang dimana menjelaskan adanya ketidaksesuaian antara pemikiran Islam baru dengan nilai-nilai keislaman. Beberapa hal yang menjadi kritik terhadap pemikiran progresif adalah *pertama* paham pluralisme yang menjadi salah satu pemikiran kelompok progresif merupakan suatu paham yang dimana menjunjung tinggi keberagaman yang ada dan berpendapat bahwa semua agama mengajarkan kebaikan maka tidak ada alasan yang dibenarkan untuk berperang atas nama agama saat ini. Selain itu paham pluralisme juga berisi tentang kemajemukan atau perbedaan akan mendapat masalah baru ketika dalam suatu masyarakat meraka saling melakukan klaim kebenaran atas agama yang mereka anut, ini menjadi suatu permasaahan

[97] Fahrurrozi,"Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia",*Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol.7, No.1 (2015),9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersendiri namun penafsiran suatu agama sendiri tidak bisa dipandang secara monolitik. Dengan demikian kebenaran suatu agama hendaknya tidak untuk diperdebatkan dan suatu agama sudah tidak bisa lagi untuk menutup diri dengan anggapan kebenaran hanya ada pada ajarannya sendiri.[98] Adanya paham pluralisme ini diharapkan dapat menjadi respon atas perkembangan dunia yang dimana masih kerapkali ada kekerasan atas nama agama yang diawali dari klaim kebenaran suatu ajaran. Anggapan bahwa pluralisme menyamakan semua agama ditentang oleh kelompok pluralis karena menurutnya kelompok pluralis justru menganggap semua agama berbeda. Praktek dari pluralisme menurut Islam progresif ialah mentoleransi segala bentuk perbedaan dan tidak merasa terganggu dengan realita kemajemukan yang ada.[99] Namun menurut kelompok Islam konservatif sendiri pluralisme memiliki kerancuan terutama dalam ranah aqidah, anggapan bahwa kebenaran agama tidak hanya pada agama Islam seakan menunjukkan bahwa ada keraguan terhadap agama yang dianutnya sendiri, selain itu kelompok Islam progresif juga terlihat lebih membela kebenaran agama lain untuk menjaga nilai-nilai toleransi dan keberagaman dari pada lebih mempertahankan kebenaran agama mereka sendiri yang sudah tertulis dalam teks-teks agama Islam. Pandangan Islam pun menunjukkan bahwa paham pluralisme dapat melemahkan keyakinan, keimanan akan kebenaran Islam. Islam yang berdasar pada kalimat syahadat dengan mengakui Allah SWT sebagai tuhan yang esa serta mengakui bahwa nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah dan mengakui kerasulan Muhammad. Kalimat syahadat inilah salah satu yang di tentang oleh kaum Yahudi dan Nasrani kemudian apabila anggapan pluralisme sebagai paham yang mengajarkan semua agama sama maka tidak akan ada bedanya terhadap umat penentang kalimat syahadat tersebut.[100] Lebih lanjut dengan persoalan praktis dalam paham pluralisme yang didalamnya terdapat ajaran untuk

[98] Ahmad Zainul Hamdi dkk, *Wacana & Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia* (Jakarta:Daulat Press,2017),hal.173
[99] Ali Usman, *Menegakkan Pluralisme* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2008),hal.190
[100] Adian Husaini, *Liberalisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 2015),hal.117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling menghargai kemajemukan dan perbedaan sesuai dengan fakta yang ada, namun dengan begitu definisi yang lebih cocok adalah pluralitas bukan pluralisme. Islam sendiri tidak menyangkal adanya pluralitas karena itu juga merupakan kehendak tuhan. Maka Islam konservatif dengan argumen-argumen yang ada dengan tegas mereka menolak paham pluralisme. Adanya paham pluralisme tidak membuat dunia Islam menjadi lebih baik dalam merespon isu-isu tentang toleransi menurut Islam konservatif itu justru dapat merusak aqidah Islam sendiri ,

Kemudian terkait dengan paham liberalisme juga terjadi dinamika pro dan kontra terhadap terhadap dunia pemikiran Islam, kubu Islam progresif berpendapat bahwa liberalisme merupakan suatu yang harus dilakukan karena terdapat suatu pandangan yang memperlihatkan posisi manusia yang sesungguhnya memiliki hak dan kebebasan. [101] Liberalisme dalam pemikiran Islam progresif sendiri ialah suatu upaya perluasan kebebasan individu dan tata pemikiran yang dilandasi dengan manusia yang bebas. Pada hakikatnya manusia dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang dia inginkan.[102] Harapan paham liberalisme ini ialah bahwa setiap orang mampu mengunakan hak nya untuk memperoleh kebebasan, dan selain itu paham ini juga merupakan suatu upaya yang digunakan untuk melakukan pembebasan dari kesengsaraan, kemiskinan dan bahkan hegemoni. Selain pembebasan dalam struktur masyarakat liberalisme juga merupakan suatu upaya kebebasan dalam hal pemikiran guna memaksimalkan rasional yang dimiliki oleh setiap orang. korelasi paham liberalisme dan Islam tidak jauh berbeda dengan prinsip dan cita-cita paham liberalisme sendiri tetapi yang membedakan ialah terdapat ajaran Islam sebagai dasar.

Dengan adanya paham liberalisme dalam Islam sendiri diharapkan agama Islam menjadi agama yang dinamis dan selalu bisa mengikuti perkembangan zaman. Pengunaan akal sebagai

[101] Ali Usman, *Menegakkan Pluralisme* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2008),hal.188
[102] Budhy Munawar Rachman, *Islam dan Liberalisme* (Jakarta:Friedrich Naumann Stiftung,2011),hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu bentuk liberalisme juga dimaksud kan pada kebebasan setiap orang untuk menfasirkan ajaran agamanya, dengan posisi akal setiap manusia yang memiliki peranan penting dalam agama akan mengindarkan taqlid buta yang hanya mengikuti ajaran-ajaran terdahulu tanpa ada kajian lebih lanjut. Penerapan paham liberalisme juga merupakan suatu alternatif pada dunia pemikiran Islam yang dinilai sedang mengalami stagnasi intelektual, dengan kebebasan dalam mengunakan rasio nanti nya akan diharapkan pada keluarnya dunia pemikiran Islam pada stagnasi tersebut. Jawaban dari kritik dan pengunaan paham liberalisme dari Islam konservatif adalah posisi akal yang ditempatkan oleh kubu Islam progresif berada di atas dari aqidah hal itu akan mengakibatkan pemahaman agama yang tidak relevan, karena pada dasarnya dalam agama Islam keyakinan dan Aqidah harus diutamakan. Masuknya paham liberalisme akan membuat kerusakan pada sisi aqidah umat Islam dan pemikiran liberal bisa dipandang sebagai ketidakpercayaan terhadap umat muslim sendiri.[103]

Kedua penafsiran, menurut pemikir Islam progresif penafsiran yang ada di dunia pemikiran Islam sendiri hanya terpaku dalam teks-teks tafsir klasik yang dinilai sudah berbeda konteks dengan zaman yang ada saat ini, pemikir Islam progresif berpendapat bahwa perlu untuk curiga tetapi dalam makna yang positif mengingat para pemikir terdahulu seperti Sigmund Freud, Karl Marx, dan Friederic Nietzcshe selalu merespon suatu kata atau teks yang tertulis dengan prasangka sebab faktor alam bawah sadar, status sosial serta keinginan dapat mempengaruhi suatu teks yang dihasilkan.[104] Dalam suatu teks yang dipergunakan untuk landasan beragama sangat diperlukan sikap kritis dalam menafsirkannya supaya apa yang ada dalam suatu teks bisa sesuai dengan konteks yang ada. Maka dengan demikian para pemikir Islam progresif mengunakan metode hermeneutika sebagai metode untuk menafsirkan teks-teks Al-Qur'an. Hermeneutika sendiri

[103] Pradana Boy, *Membela Islam Murni* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2016),hal. 178
[104] Ali Usman, *Menegakkan Pluralisme* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2008),hal.143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah suatu aliran filsafat bahasa yang dimana mempelajari tentang interpretasi suatu makna yang terkandung dalam teks, dalam tugas nya hermeneutika dianggap mampu untuk menafsirkan apa yang terjadi di masa lampau untuk ditarik ke masa sekarang. Untuk penafsiran ayat Al-Qur'an apa yang dilakukan oleh hermeneutika merupakan suatu yang penting mengingat masa saat ini yang sangat plural dan beragam sangat perlu untuk dilakukannya pendekatan realitas yang terjadi di masa lampau dan masa kini.[105]

Anggapan bahwa kubu Islam konservatif yang dinilai selalu menggunakan kitab tafsir klasik tanpa ada peninjauan kembali dengan menggunakan nalar kritis mengakibatkan adanya stagnasi dalam gerakan organisasi, selain itu dengan terpakunya kader Muhammadiyah dengan landasan teks tafsir yang sudah menjadi dasar akan mengarahkan umat Islam pada taqlid buta. Ditambah dengan sosio, historis dan kultur yang terjadi ditempat dan zaman yang berbeda akan membuat penafsiran seakan larut dengan perkembangan zaman dan konteks yang terjadi saat ini. Penggunaan hermeneutika yang digunakan diharapkan akan menjawab permasalahan penafsiran yang digunakan oleh umat Islam. Penafsiran praktis sangat penting untuk dilakukan pada segala zaman, tuntutan untuk selalu bisa mengikuti perkembangan zaman adalah kewajiban bahkan kebutuhan bagi kehidupan beragama kontemporer. Maka dari itu pemilihan metode dalam menafsirkan suatu teks keagamaan harus dapat memenuhi kriteria untuk bisa menjadi kontekstual dengan zaman yang ada. Terkait dengan metodologi sejatinya ada kemiripan dengan filsafat epistemologi yang dimana suatu ilmu pengetahuan ditentukan oleh obyek terkait.[106] Penafsiran dengan melihat suatu obyek dinilai terdapat dalam dalam hermeneutika dengan perkembangan yang ada penafsiran dengan melihat secara kontekstual untuk lebih representatif dan komprehensif. Metode hermeneutika ini dianggap kubu Islam progresif memiliki tingkat akurasi

[105] Budhy Munawar Rachman, *Islam dan Liberalisme* (Jakarta:Friedrich Naumann Stiftung,2011),hal. 127
[106] Ibid.183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tinggi dalam mengolah teks. Ilmu tafsir yang selama ini digunakan sebagai acuan terdapat kelemahan dan keterbatasan karena selama ini penafsiran yang ada hanya terpaku pada pemahaman teks tanpa mendialogkan terlebih dahulu dengan realitas yang ada, hal itu akan berdampak pada kesulitan pembaca untuk memahami penafsiran tersebut karena adanya perbedaan generasi dengan realitas zaman yang terus berkembang. Dengan tidak adanya dialektika teks yang ditafsirkan membuat teks menjadi pasif dan seakan tafsir yang ada hanya dipergunakan sebagai pembenaran salah satu ide tertentu.[107]

Kritik terkait penggunaan hermeutika sebagai tafsir Al-Qur'an dianggap dapat menutupi permasalahan yang ada terkait penafsiran. Harapan akan tidak berlanjutnya pengunaan tafsir klasik tanpa pengkajian ulang serta menghindari dari taqlid buta menjadi dasar kritik terhadap pemikiran Islam klasik. Kritik yang ada dijawab dengan argumen pemikir Islam konservatif seperti tafsir yang digunakan oleh Muhammadiyah adalah tafsir bercorak *bi al-ra'yi* yang dimana pada penerapannya tidak semata-mata mengunakan pendapat para ahli namun juga dikorelasikan dengan ayat yang lain, hadis nabi serta pendapat para tabi'in. sedangkan metode yang digunakan adalah *maudu'i* dan *tahlili*, dengan mengunakan penafsiran tersebut diharapkan agar teks yang terdapat dalam Al-Qur'an akan sesuai dengan segala waktu dan tempat serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.[108]

Penggunaan metode hermeneutika untuk penafsiran Al-Qur'an tidaklah benar setidaknya ada beberapa alasan penolakan hermeneutika oleh kubu Islam konservatif seperti hermeneutika sejatinya lebih cocok digunakan untuk kitab injil yang tidak menyangkut firman tuhan.[109] Kemudian dalam menafsirkan teks Al-Qur'an tidak serta merta menggunakan metode yang dirasa

[107] Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana,2016),hal.13
[108] Rohmansyah, Corak Tafsir Muhammadiyah, *Jurnal Ushuluddin* ,Vol.26, No.1(2018),2
[109] Pradana Boy, *Membela Islam Murni* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2016),hal.178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai saja namun juga harus dilandasi oleh latar belakang seseorang yang menfasirkan ayat tersebut apakah dia memang sudah memiliki ilmu yang sesuai atau tidak, mengingat bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak hanya sebatas mencari makna tetapi ada beberapa metode dan cara yang harus dipahami agar penafsiran tersebut dapat digunakan untuk pegangan hidup umat. Selain itupenggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an dinilai dapat melumpuhkan Islam hal itu dikarenakan hermeneutika merupakan pendekatan barat dan harus ditolak demi kebaikan umat.[110] Alasan lain mengapa penggunaan hermeneutika tidak sesuai dengan Islam adalah potensi relativisme tafsir hal ini dikarenakan sikap kritis dan kecurigaan terhadap tafsir yang sudah ada selama ini. Tafsir baru dengan menggunakan hermeneutika pun nantinya akan mengalami hal serupa yakni menjadi sasaran kritis dan curiga bagi pemikir hermeneutika lain, dan nantinya penafsiran akan menjadi suatu prodak akal manusia yang bersifat relatif karena apa yang ada dalam setiap akal manusia selalu berbeda.[111]

Kemudian dengan penggunaan metode hermeneutika yang didasari oleh sikap kritis dan curiga terhadap suatu penafsiran ulama terdahulu membuat pengguna metode ini tidak segan untuk mencerca habis ulama penafsir tersebut. Sebagai contoh pengguna metode hermeneutika ini menggangap bahwa pemikiran dan tafsir Imam Syafi'i merupakan hegemoni bagi umat Islam hal itu terjadi karena kurang lebih dari dua belas abad *ushul fiqh* Imam Syafi'I membuat para pemikir tidak bisa keluar dari metodologi tersebut, ushul fiqh ditempatkan pada posisi yang agung dan tanpa bisa disentuh oleh kritik.[112] Keraguan atas penafsiran dari ulama terdahulu bukanlah hal yang pantas hal itu dikarenakan ulama yang berbicara tentang tafsir dan ushul fiqh sudah merupakan dalam wilayah kajian mereka, dengan pengunaan landasan ushul fiqh yang telah berabad-abad

[110] Nur Ichwan dkk, *Conservative Turn*(Bandung:Al-Mizan,2014),hal.165
[111] Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana,2016),hal.35
[112] Ibid.38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi salah satu bukti bahwa hasil penafsiran tersebut dapat sesuai dengan perkembangan zaman dan dapat diterima oleh umat Islam dari belahan bumi manapun.

3. Tokoh Islam Konservatif dan Pemikirannya

a. Ibnu Taymiyah

Ibnu Taymiyah dikenal sebagai seorang ulama yang pertama kali merepresantikan gerakan salafisme. Sejak usia 19 tahun dia menjadi guru besar dalam kajian Islam seperti tafsir Al-Qur'an hadis, fiqh, dan teologi, ia juga dikenal sebagai guru besar fiqh Imam Ahmad bin Hanbal meskipun begitu beliau tidak berpegang ketat terhadap salah satu mahzab dalam fatwa nya. Ibnu Taymiyah menggunakan metode Imam Ahmad bin Hanbal yang biasa disebut ahlu al-hadits dikenal sangat tekstual dan literal dalam menafsirkan Al-Qur'an. Seruan kepada umat Islam untuk memurnikan ibadah dan aqidah Islam sangat gencar dilakukan oleh Ibnu Taymiyah hal itu dilakukan karena runtuhnya peradaban Islam seperti Dinasti Abbasiyah dan invasi Dinasti Mongol terhadap daerah-daerah kekuasaan Islam mengindikasi bahwa ada kemerosotan dalam dunia Islam, faktor kemerosotan peradaban Islam tersebut adalah adanya percampuran antara Islam dan budaya lain seperti Persia, Turki dan Bizantium. Pemurnian agama tersebut dilakukan supaya ajaran agama Islam sesuai dengan dasar agama dan sesuai dengan yang di praktekkan Nabi Muhammad dan sahabat serta dapat memperoleh kejayaan Islam kembali. Kehidupan masyarakat Madinah dan para sahabat dinilai masa yang paling ideal bagi kehidupan Islam namun semakin lama dari masa tersebut keunggulan umat Islam semakin menurun karena itulah praktik dari Nabi serta sahabat merupakan rujukan utama yang bisa digunakan untuk mencapai masa keemasan Islam kembali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Taymiyah dikenal sebagai ulama yang menolak inovasi di bidang ibadah dan aqidah karena inovasi-inovasi dalam bidang tersebut dinilai sebagai kesesatan.[113]

Ibnu Taymiyah mengeluarkan beberapa fatwa diantaranya pertama perang melawan dinasti mongol merupakan sesuatu yang wajib dan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Kedua pemerintah yang tidak menegakkan syariat Islam sedangkan dia beragama Islam maka dia dapat dikategorikan kafir dan umat Islam diperbolehkan untuk memberontak, fatwa ini dikeluarkan saat beberapa daerah kekuasaan Islam di invasi oleh pasukan Mongol. Ketiga jihad yang utama adalah melawan ahlul kitab disbanding dengan kaum kafir yang lainnya, saat itu Ibn Taymiyah melihat adanya kelompok Kristen yang berafiliasi dengan penguasa Mongol untuk dapat menguasai wilayah-wilayah Islam.[114]

b. Hassan Al-Banna

Hassan Al-Banna adalah tokoh yang cenderung konservatif dalam metode pemikirannya beliau menarik diri dari segala pemikiran barat dan lebih memperhatikan warisan muslim dari segi kultural, intelektual dan internasional. Salah satu pernyataan Hassan Al-Banna yang mengambarkan sikap konservatif adalah umat Islam tidak harus mengubah segalanya tetapi harus menerapkan spirit generasi salaf supaya Islam dapat meraih kejayaan kembali, dan itu bisa dilakukan dengan mendirikan suatu Negara. Pendirian gerakan Ikhwanul Muslimin tidak lepas dari jasa Hassan Al-Banna karena beliau lah pendiri gerakan tersebut. Alasan gerakan Ikhwanul Muslimin ini berdiri adalah pengaruh modernisasi sekuler Barat yang masuk pada kehidupan sehari-hari, nilai-nilai Islam serta respon pemerintah yang dinilai kurang tanggap terhadap

[113] Hilali Basya, *Muhammadiyah dan Salafisme di Masa Transisi Demokrasi Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammasdiyah,2020),hal.15
[114] Ibid.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan sosial-ekonomi masyarakat Mesir saat itu.[115] Sebagai pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin pemikiran Hassan Al-Banna pun banyak termanifes pada gerakan tersebut sebagai penjelasannya dapat digambarkan pada *pertama* konsep aqidah, metode ini yang sudah diletakkan oleh Nabi Muhammad SAW yakni Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dimana dalam aqidah harus menyakini tuhan tanpa keraguan, Tuhan tidak bisa dipahami dengan akal saja namun juga harus dilandasi dengan hati banyak pemikir yang berusaha menakwilkan Allah dengan ilmu pengetahuan dan yang terjadi adalah mengaburkan makna keesaan dan tidak malah menguatkan keimanan.

Hassan Al-Banna membatasi pengkajian mengenai zat Tuhan karena nantinya akan bertemu pada keterbatasan berpikir dan itu dapat mengakibatkan keterpecahan karena perselisihan memahami zat Allah. Seperti yang tertulis dalam hadis Rasullah berpikirlah terhadapciptaan Allah jangan bermemikirkan zat tentang Allah seseungguhnya kamu tidak akan mampu memikirkan Allah. *Kedua* konsep dakwah, konsep dakwah Hassan Al-Banna terbagi menjadi dua fase yang diawali dengan dakwah pada abad ke-19 M yang difokuskan pada pembentukan muslim sejati, terciptanya keluarga Islami, masyarakat Islami dan pemerintahan Islami kemudian dari dakwah tersebut terdapat tindak lanjut seperti Islamisasi dunia, justifikasi eksistensi akal dan revitalisasi agama. *ketiga* konsep pendidikan, Hasaan Al-Banna dalam konsep pendidikan ini mendirikan suatu sekolah khusus Ikhwanul Muslim dan menolak ilmu pengetahuan sekuler karena menurutnya ajaran Islam sudah dapat mencakup segala aspek dan pendidikan itu memiliki kurikulum mencakup materi Al-Qur'an, hadits, akhlaq, aqidah sejarah Islam dan tokoh-tokoh salaf. Keempat konsep politik, Hassan Al-Banna memiliki tiga konsep teori politik seperti patriotisme,

[115] Elistiya Ningsih,"Konsep Kepemimpinan dalam Negara Menurut Hassan Al-Banna" (Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara,2017),1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasionalisme, dan Pan-Islamisme konsep tersebut diniai tidak bertentangan dengan Islam terutama untuk memperoleh kemerdekaan dan membela bangsa dari kolonialisme.[116]

Kemudian ada pula tokoh Islam konservatif yang ada di Indonesia

a. Daud Rasyid

Daud Rasyid adalah tokoh Islam yang dikenal kerap kali mengkritik bahkan menolak pemikiran-pemikiran barat yang masuk ke pemikiran Islam Inonesia termasuk pemikiran-pemikiran pemikir Islam indonesia yang di intergrasikan dengan pemikiran barat. Pemikiran barat tersebut dinilai merupakan salah satu upaya kaum orientalis dalam merusak aqidah dan syariat Islam. Saat ini banyak sekali para akademisi Islam yang terkagum dan menggunakan pemikiran barat untuk menggantikan Islam, perlu diketahui bahwa imprealis barat tidak hanya merampas kekayaan Negara Muslim tetapi juga mencuci aqidah dan otak, menghapus aqidah dan kebangaan pada diri mereka sendiri. Apa yang dilakukan oleh imprealis barat bisa dibilang berhasil karena dunia islam sudah terpengaruh dunia barat mulai teknologi, pemikiran, opini, paradigma, dan sampai ke ranah budaya seperti cara makan, berpakaian, dansa dan musik dari itu semua yang bisa di tolerir hanyalah teknologi sedangkan yang lain dapat merusak nilai-nilai Islam.[117] Barat dengan peradaban yang dinilai lebih maju karena menerapkan sekulerisme mulai menginspirasi banyak kaum terpelajar dan mereka mulai mewacanakan sekulerisme di Indonesia, apabila di Barat lahir paham sosialisme dan marxisme sebagai bagaian dari sekulerisme maka dunia Timur pun gigih dalam membicarakan paham-paham tersebut. Beberapa kelompok anak muda yang terpukau dengan pemikiran marxisme akhirnya menggunakan paham tersebut dengan alasan untuk

[116] Musyarif,"Hasan Al-Banna Al-Ikhwan Al-Muslimun: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah",*Kuriositas*, Vol.11, No.1 (2017),102
[117]Daud Rasyid, *Pembaruan Islam & Orientalisme dalam Sorotan* (Bandung: Syaamil Publishing,2006)hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntut perubahan dan berupaya meruntuhkan segala yang ada akan tetapi alternatif yang diberikan tidak lebih baik dari sistem yang mereka runtuhkan. Gagasan itu berdasar paham marxisme namun dibungkus dengan baju agama maka mereka menyebutnya dengan nama "Islam Kiri" kiri pun sebenarnya dalam masyarakat mengambarkan sesuatu yang tidak baik karena kiri dianggap sesuatu yang kotor dan makan dengan tanggan kiri pun dianggap perbuatan setan jadi dapat dikesankan bahwa symbol kiri Islam adalah ajaran yang kotor.[118]

Daud Rasyid mengungkapkan belajar keislaman dari Barat bukanlah sesuatu yang tepat karena Barat sendiri bukanlah tempat yang sesuai apabila digunakan untuk belajar Islam, beliau menilai sampai saat ini lulusan barat tidak mampu untuk menjadi ahli dalam suatu bidang seperti ahli tafsir, ahli hadits, ahli ushul fiqh, ahli bahasa dan sejarawan, dengan begitu terlihat para pemikir Islam yang mengadopsi pemikiran-pemikiran barat sampai saat ini tidak mampu melahirkan pemikir Islam yang digandrungi oleh semua lapisan umat.[119] Lebih lanjut Daud Rasyid menjelaskan bahwa dia menolak penafsiran secara kritis dan penafsiran kritis sendiri tidak popular bagi kalangan pemikir Islam dan hanya popular bagi kaum orientalis saja dan itu dilakukan atas dasar prakonsepsi negatif terhadap Islam.[120]

b. Adian Husaini

Adian Husaini adalah tokoh Muhammadiyah yang dikenal konservatif dan pernah menjabat sebagai pengurus Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2005-2010 beliau banyak menentang pemikiran barat seperti pluralisme yang dikatakan oleh kubu pendukungnya sebagai rasa saling menghormati antar pemeluk agama sepertinya terlalu memaksa,

[118] Ibid.5
[119] Ibid.123
[120] Ibid.101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila definisi pluralisme memang seperti itu maka setiap agama akan menerimanya namun kenyataannya tidak hanya Islam saja yang menolak akan tetapi Gereja Vatikan pun dalam Dekrit Domius Jesus (2000) dengan tegas mereka menolak paham pluralisme. Kalangan Protestan pun demikian, ditulis dalam buku Pendidikan Agama Kristen untuk Mahasiswa dijelaskan "pluralisme adalah paham yang memandang semua agama baik dan benar serta mengakui adanya jalannya keselamatan di dalamnya. Apabila tidak berhati-hati akan dapat menciptakan polarisasi iman dan keimanan atas agama yang diyakini akan memudar dengan sendirinya tanpa ada intervensi dari pihak lain".[121] Pluralisme yang mengajarkan semua agama adalah jalan yang sama untuk munuju tuhan akan mengakibatkan muncul pemikiran tuhah bisa dituju dengan cara apa saja dan aspek-aspek syari'at dipandang sebagai suatu yang tidak penting, seseorang akan cenderung melakukan syariat yang dirasa sesuai dengan dirinya saja dan kesakralan ibadah dalam agama menjadi hilang.[122] Pemikiran pluralisme yang digaungkan akan dapat menjalin kehidupan beragama yang lebih harmonis justru mendapat penolakan dari agama selain Islam dan itu semakin menjelaskan bahwa pluralisme agama adalah racun yang dapat melemahkan keimanan serta keyakinan atas kebenaran Islam. Agama Islam yang dalam syahadat terdapat pengakuan terhadap tidak adanya tuhan lain selain Allah dan Muhammad adalah utusannya menjadi dasar kuat tegaknya Islam dan kalimat syahadat itulah yang ditentang oleh umat Yahudi dan Nasrani maka dengan anggapan bahwa semua agama adalah sama hanya akan merusak agama Islam sendiri.[123]

Selain menolak paham pluralisme Adian Husaini juga menolak paham multikulturalisme, paham tersebut dinilai memiliki makna yang sama dengan pluralisme. Fatwa MUI yang mengharamakan paham pluralisme berpengaruh pada kalangan masyarakat maka dari itu

[121] Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Gema Insani,2009),hal.132
[122]Adian Husaini, *Liberalisasi Islam di Indonesia* (Depok: Gema Insani,2015), 93
[123] Ibid.117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendukung paham pluralisme memunculkan istilah lain tapi memiliki makna sejenis dan mengurungi istilah pluralisme sehingga muncul lah paham multikuluralisme.[124] Penggunaan makna multikulturalisme dengan praktek menghargai perbedaan adalah sesuatu yang tidak perlu, Adian Husaini melihat paham tersebut merupakan paham yang sama dengan pluralisme namun dibungkus dengan nama berbeda dan apabila multikulutarisme memiliki pengertian sebatas menghargai setiap perbedaan tanpa paham tersebut Islam pun sudah bisa untuk menerima perbedaan yang ada. Terkait banyak nya wacana pendidikan multikuluralisme yang diarahkan untuk bagaimana pendidikan dalam sekolah yang diisi dari segala bentuk perbedaan yang ada sejatinya juga dalam Islam pun sudah menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang damai dan tanpa paham multikulturalisme.

[124] Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Gema Insani,2009),hal.186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROFILE PENELITIAN

A. **Sejarah Muhammadiyah di Surabaya**

K.H Ahmad Dahlan menjadi tokoh penting yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah karena berdirinya Muhammadiyah pun berdasarkan hasil pemikiran beliau. Ahmad Dahlan lahir di kampong Kauman Yogyakarta pada tahun 1868. Menurut murid Ahmad Dahlan ia adalah keturunan ke-12 dari Maulana Malik Ibrahim. Kelahiran Muhammadiyah tidak lepas dari ide dan gagasan pemikiran Ahmad Dahlan yang termanifestasi pada amal perjuangan Islam. Ide dan gagasan Ahmad Dahlan terpengaruh dengan ulama Islam Indonesia yang menetap di Makkah seperti Kyai Nawawi, Kyai Mas Abdullah, dan Kyai Fakih, ia bertemu para ulama tersebut saar melakukan perjalanan ibadah haji untuk kedua kalinya pada tahun 1889, selain dengan ulama tersebut Ahmad Dahlan juga berinteraksi dengan beberapa pemikir pembaru Islam seperti Rasyid Ridha, Muhammad Abduh, Ibn Taimiyah dan Jamaluddin al Afgani. Setelah kembali ke Indonesia K.H Ahmad Dahlan mulai menanamkan benih pemikiran modernis nya terhadap keislaman untuk masyarakat sekitar kampung kauman.[125]

Berdasarkan dokumen anggaran dasar Muhammadiyah Bab I Pasal 2 menjelasakan bahwa Muhammadiyah berdiri pada tanggal 18 November 1912 yang bertepatan dengan 8 Dzulhijah 1330 H.[126] Lahir ditenggah adanya kolonialisme dan penjajahan dari bangsa barat membuat Muhammadiyah baru secara resmi disetujui secara hukum oleh pemerintahan belanda pada tanggal 22 Agustus 1914 tepat dua tahun setelah Muhammadiyah mengirim “statuten Muhammadiyah” .Muhammadiyah didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan seorang tokoh ulama yang dikenal dengan

[125] Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2010),hal.26
[126] Angaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kealiman, saleh, moderat, toleran dan dikenal juga sangat peduli terhadap kondisi masyarakat saat itu. Kondisi masyarakat pada saat Muhammadiyah didirikan saat itu terdapat banyak sekali masyarakat yang mengalami kondisi kemiskinan dan kebodohan, setidaknya dua alasan tersebut yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah. Sejauh ini berdirinya Muhammadiyah didasari oleh dua faktor yakni faktor subyektif dan factor obyektif . Faktor subyektif dimana dilatar belakangi oleh beberapa faktor antara lain adanya permasalahan yang sedang dihadapi umat Islam seperti kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan. Sedangkan factor obyektif yang mempengaruhi berdirinya Muhammadiyah adalah umat Islam sangat lemah apabila harus mempraktekkan keagamaannya dalam masyarakat, masih berkutat pada tradisi-tradisi zaman purba seperti masih terdapat tahayul, bid'ah dan khurafat dalam praktek ritual keagamaannya, tidak adanya pembaharuan dalam Islam dan cenderung masih konservatif.[127] Permasalahan lain yang muncul adalah adanya gerekan kristenasasi dari kolonial belanda yang diharapkan nantinya akan memperlunak perlawanan kaum pribumi, selain itu adanya perkembangan pemikiran dunia timur tengah yang dipelopori oleh Jamaluddin al afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha mempengaruhi K.H Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah dengan melihat pemikiran ide dan gagasan modern tokoh-tokoh tersebut, K.H Ahmad Dahlan melihat bahwa sesunguhnya agama tidak hanya upaya untuk memberi jalan diri sendiri untuk menuju Allah SWT tetapi agama juga harus di praktekkan dengan menerapkan nilai-nilai kemanusian untuk membebaskan manusia dari kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan.

Berdirinya Muhammadiyah secara umum juga dapat dilihat dari adanya factor kegelisahan dan keprihatinan K.H Ahmad Dahlan terhadap religiusitas, sosial dan moral umat Islam yang ada di kampung kauman Yogyakarta. Kegelisahan religiusitas terjadi karena praktik keagamaan umat

[127] Suwarno, "Kelahiran Muhammadiyah dari Perspektif Hermeneutik", *Gadja Mada Journal of Humanities*, vol.3,No.1(2019),55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam pada saat itu yang masih tercampur-aduk dan masih terdapat Tahayul, Bid'ah, dan Khurafat pada praktek keagamaan umat Islam pada waktu itu. Sedangkan kegelisahan moral terjadi karena tidak adanya batasan antara baik dan buruk, dan kegelisahan sosial yang dirasakan K.H Ahmad Dahlan adalah pada saat itu umat Islam di sekitarnya terdapat banyak sekali kemiskinan dan kebodohan.[128]

Gerakan Muhammadiyah lebih luas dan berkembang setelah Budi Utomo mengadakan kongres pada tahun 1917 yang diadakan di Yogyakarta. K.H Ahmad Dahlan pada saat itu menjadi tuan rumah mampu menarik perhatian peserta kongres melalui pidato yang disampaikan, dampaknya dalam kongres tersebut banyak sekali permintaan untuk mendirikan cabang baru di Jawa luar Yogyakarta. Dengan banyaknya permintaan akhirnya pengurus Muhammadiyah pada saat itu menyikapinya dengan menerima semua permintaan yang ada dari beberapa daerah untuk mendirikan cabang baru Muhammadiyah. Untuk merealisasikannya Anggaran Dasar Muhammadiyah yang awalnya organisasi Muhammadiyah hanya berkegiatan di Yogyakarta harus diubah terlebih dahulu. Akhirnya pada tahun 1920 wilayah gerakan Muhammadiyah meluas dan sudah menyebar keseluruh pulau Jawa dan menjadi awal perkembangan Muhammadiyah yang mulai meluas ke seluruh wilayah Indonesia pada tahun 1921.[129]

Organisasi Muhammadiyah yang mulai meluas bahkan sudah mencapai kota Surabaya. Menurut catatan sejarah Muhammadiyah Cabang Surabaya berdiri saat K.H Ahmad Dahlan melakukan kunjungan keduannya ke Surabaya, dan pada akhirnya Muhammadiyah Cabang Surabaya diresmikan pada tanggal 1 November 1921. Saat pertama didirikan pimpinan yang dilantik antara lain K.H Mas Mansyur sebagai ketua dan dibantu K.H Ali sebagai pengagas

[128] Muhammad Syarif "*Konsep Matla' fi Wilayah Al Hukmi Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Bulan Kamariyah*" (Skripsi Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Walisongo,Semarang,2011),hal.37
[129] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES,1996),hal.86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah Surabaya, serta dibantu para mubaligh seperti H. Ashari Rawy, H. Ali Ismail dan K. Utsman. Tahun 1922 Muhammadiyah Surabaya mendirikan amal usaha yang bernama Hizbul Wathan yang dimana bergerak dalam bidang perpustakaan, serta usaha perkoperasian. Pengurus Hizbul Wathan saat pertama kali didirikan adalah M. Idris, H. Asy'ari, HM Machien, H. Ismail, Sono, Soekardi, Soeprapto, H. M Kaspan dan M. Wisatmo. Selain itu pada tahun 1937 berdiri klub sepakbola PS HW bersamaan dengan berdirinya Pemuda Muhammadiyah Cabang Surabaya.[130]

Muhammadiyah sudah mulai berkembang ke Surabaya bahkan sebelum Indonesia merdeka dan itu tercatat pada HB (Hoofd Bestur) Muhammadiyah No. 4/No.4/1921 pada tahun 1921 dengan tujuan mengembalikan umat kepada Al-Qur'an dan Hadis melalui amal usaha Muhammadiyah. Pada saat itu amal usaha yang dimiliki Muhammadiyah adalah HIS Muhammadiyah yang merupakan sarana pendidikan dan bertempat di Peneleh Gang VII. Sekolah tersebut menerapkan metode pengajaran modern yang dimana tidak hanya belajar masalah agama tapi juga ilmu-ilmu umum, pada tahun 1928 dilakukan penambahan gedung sekolah baru untuk menunjang pembelajaran dan itu terletak di Pandean Gang IV. Selain mendirikan sekolah-sekolah modern Muhammadiyah saat itu juga membangun amal usaha yang dipergunakan untuk layanan kesehatan masyarakat di Jl. KH Mas Mansyur, pada saat pertempuran 10 November 1945 klinik tersebut juga turut membantu korban pertempuran. Keberadaan pengerak Muhammadiyah di Surabaya mulai mengembangkan organisasi dengan membuat organisasi otonom yang berada di bawah Muhammadiyah dengan mendirikan tempat kursus ceramah pelajaran di Sekolah Kepandaian Putri (SKP), dan Guru Kepandaian Putri (SGKP). Kondisi Indonesia khusus nya Surabaya pada saat itu yang masih dijajah kolonialisme membuat masyarakat mengalami penderitaan namun melalui tokoh Muhammadiyah yang ada dan di dukung oleh amal usaha

[130] PDM Kota Surabaya,Sejarah Muhammadiyah Surabaya",http://Surabaya-kota.muhammadiyah.or.id/Diakses 21 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah membuat taraf kehidupan masyarakat Surabaya berangsur-angsur mulai membaik.[131]

B. **Struktur Organisasi Muhammadiyah Surabaya**

Ketua	: Dr. H. Mahsun Jayadi, M.Ag.
Ketua Bid. Tabligh	: Drs. H. Choiruddin, M.A.g.
Ketua Bid. Tarjih, Tajdid, & Pendidikan Kader	: Drs. H. Saifuddin Zaini, M.Pd.I.
Ketua Bid. Wakaf, Kehartabendaan & ZIS	:Drs. H. Hamri, M.Pd.I.
Ketua Bid. Kesehatan, Sosial, & Penanggulangan Bencana	: Drs. M. Zayin Chudlori, M.Ag.
Ketua Bid. Pengembangan Cabang, Ranting, dan Ortom	:Drs. Ibrahim
Ketua Bid. Hukum, HAM, & Kebijakan Publik	: Drs. H. M. Wahyudi Indrajaya
Ketua Bid. Dikdasmen, Pustaka & Informasi, Seni Budaya dan Olahraga	: Dr. Abdul Azis Alimul Hidayat, M.Kes.
Ketua Bid. Pemberdayaan Masyarakat, Ekonomi Kewirausahaan, & Pembinaan Pengawasan Keuangan	: Drs. H. Ezif M. Fahmi Wasi'an Ak.

[131] Siti Winarsih, "*Perkembangan Muhammadiyah Surabaya Tahun 1921-1945*" (Skripsi Thesis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga,2008),4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekretaris	:H. M. Arif' An, S.H.
Wakil Sekretaris	:Drs. Mohammad Lutfi
Bendahara	:Drs. H. Marjuki, M.A.
Wakil Bendahara	: Drs. H. Mohammad Naim, M.Pd.

C. **Keberadaan Kader Muda Muhammadiyah Surabaya**

a. Kontribusi untuk Muhammadiyah

Kader muda Muhammadiyah Surabaya secara struktural mereka belum masuk dalam struktural organisasi Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Surabaya tetapi mereka aktif dalam beberapa AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah). Diantaranya mereka aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Pemuda Muhammadiyah, serta gerakan Muhammadiyah lain diluar organisasi otonom Muhammadiyah yang masih dalam ranah kajian kemuhammadiyahan seperti Kader Hijau Muhammadiyah, Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah, beberapa dari mereka juga aktif dalam komunitas-komunitas yang berlatar belakang intelektual. Kontribusi kader muda Muhammadiyah Surabaya untuk mengerakkan organisasi otonom mereka mengunakan mental pemberani dan itu yang diajarkan oleh ayahanda di pimpinan daerah Muhammadiyah Surabaya. Ayahanda selaku pimpinan daerah setempat kerap kali memberi dorongan pada kader muda Muhammadiyah Surabaya yang berada dalam angkatan muda Muhammadiyah (AMM) Surabaya untuk bergerak dan menjadi pelopor dalam suatu gerakan. Kemudian kader muda Muhammadiyah Surabaya yang pernah aktif dalam AMM akan mendapat dukungan dari ayahanda-ayahanda pimpinan daerah untuk mengisi beberapa posisi di amal usaha Muhammadiyah, hal itu dilakukan untuk membentuk kader-kader muda tersebut agar mereka memiliki kesiapan apabila suatu hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nanti mereka menempati struktural organisasi di Muhammadiyah. Namun sejalan dengan dukungan yang diberikan ayahanda terdapat suatu permasalahan yang dimana beberapa kader muda Muhammadiyah Surabaya menjadi enggan untuk mengembangkan diri karena sudah merasa ada jaminan dari para ayahanda, dan seharusnya hal itu tidak boleh terjadi bagaimana pun dukungan yang didapat setiap kader harus mampu mengembangkan dirinya sendiri karena di masa depan Muhammadiyah akan mendapat tantangan yang berbeda daripada hari ini dan permasalahan yang akan datang diperkirakan akan lebih kompleks sesuai dengan pengalaman Muhammadiyah yang sudah berjalan seratus tahun lebih.[132]

Narasumber yang ditemui untuk dimintai pendapat semua aktif dalam organisasi otonom dah bahkan semasa mereka masih menduduki bangku perkuliahan mereka aktif dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Selain aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah beberapa kader Surabaya seperti Dikky Syadqumulloh dan Syahrul Ramadhan juga aktif dalam pemuda Muhammadiyah. Tentunya setiap kader yang mengikuti organisasi otonom dibawah naungan Muhammadiyah mereka akan selalu berupaya memberi kontribusi untuk memajukan persyerikatan melalui organisasi otonom yang mereka ikuti. Organisasi otonom yang dimiliki Muhammadiyah adalah wadah bagi setiap kader-kader Muhammadiyah untuk membentuk diri mempersiapkan diri untuk Muhammadiyah di masa yang akan datang. Salah satu aspek kemajuan Muhammadiyah adalah dapat dilihat dari pengelolaan organisasi otonom Muhammadiyah apabila perkaderan berjalan dengan baik, kontribusi nyata yang diberikan bagi masyarakat, serta bagaimana alumni ortom dapat menjaga marwah maka dapat dikatakan Muhammadiyah adalah organisasi yang maju. Masyarakat secara luas akan melihat Muhammadiyah yang bertanggung jawab atas semua kader yang dimiliki sekalipun dia berasal dari salah satu ortom dan belum masuk

[132] Syahrul Ramadhan (Kader Hijau Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktural organisasi Muhammadiyah. Pandangan masyarakat yang seperti itu akan membuat kader-kader muda Muhammadiyah akan selalu berupaya untuk menjaga diri demi menjaga nama baik persyerikatan Muhammadiyah, hal itu adalah suatu yang umum bagi kader Muhammadiyah terutama kader-kader Surabaya. Secara otomatis dengan menjaga diri maka dia akan mengembangkan kemampuan diri supaya Muhammadiyah tetap memiliki citra yang baik bagi masyarakat, sejalan dengan itu maka organisasi otonom pun akan semakin maju berkat upaya dari diri kader Muhammadiyah.

b. Kontribusi untuk Masyarakat

Muhammadiyah yang biasa disebut sebagai organisasi sosial maka dalam gerakannya selalu mengarah pada kehadirannya ditenggah-tenggah masyarakat. Muhammadiyah tentu hanya sebuah organisasi dan ideologi gerakan merupakan suatu pemikiran maka dari itu perlu kehadiran kader-kader Muhammadiyah untuk mengimplementasikan gerakan sosial yang dilakukan. Secara khusus bagi kader-kader Surabaya yang aktif dalam organisasi otonom maka gerakan sosial yang mereka lakukan adalah melalui ortom tersebut dan tentunya berdasar pada ideologi gerakan Muhammadiyah. Organisasi otonom yang diikuti oleh kader-kader muda Muhammadiyah Surabaya memiliki peran ganda selain upaya berkontribusi untuk Muhammadiyah juga harus memberi kontribusi bagi masyarakat.[133] Apabila merujuk dari salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiya adalah humanitas maka setiap kader IMM tentunya harus memiliki kesadaran akan pentingnya kehadiran mereka bagi masyarakat, dan hal itu bisa di praktek kan dengan gerakan sosial yang berupa bakti sosial, pemberdayaan masyarakat serta aksi massa membela masyarakat yag dinilai mendapat kebijakan yang merugikan mereka.

[133]Syafrizal Izaqi (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 23 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan IMM beberapa ortom lain yang diikuti oleh kader muda Muhamamdiyah Surabaya pasti dalam gerakannya menyasar pada masyarakat yang bisa dikategorikan miskin secara ekonomi ataupun pendidikan. Maka dari situ peran kader Muhammadiyah sangat penting bagi pengimplementasian ideologi gerakan Muhammadiyah.[134]

Kontribusi bagi masyarakat tentu tidak hanya berupa dengan keaktifan kader-kader Muhammadiyah dalam ortom saja namun juga bisa memberi kontribusi melalui komunitas-komunitas Muhammadiyah seperti hal nya Syahrul Ramadhan yang aktif dalam Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) yang merupakan komunitas yang berbasis gerakan alternatif kader Muhammadiyah yang fokus pada masalah-masalah sosial-ekologis. Mereka kerap melakukan aksi perlindungan alam serta sumber daya alam demi menjaga keseimbangan seluruh makhluk hidup. Mereka pun sering melakukan aksi bersama masyarakat untuk melindungi keseimbangan alam dari upaya-upaya perusakan yang dilakukan oleh kaum elit untuk kepentingan segelintir orang saja. Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar mempunyai makna yang berarti menyeru kepada kebaikan dan itu juga bisa dilakukan dengan bersama-sama menjaga lingkungan dan alam.[135] Selain Kader Hijau Muhammadiyah terdapat komunitas alternatif lain yang didirikan kader Muhammadiyah yakni Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) fokus utama adalah pengembangan intelektual yang dimana mereka berharap dimasa depan anggota JIMM ini dapat mempertahankan status Muhammadiyah sebagai organisasi pembaruan. Kader muda Muhammadiyah Surabaya yang tergabung dalam JIMM adalah Achmad Santoso dan Syafrizal Izaqi yang dimana menurutnya fokus gerakannya adalah pengembangan intelektual kader muda Muhammadiyah agar mereka dapat mengkritisi kontradiksi-kontradiksi yang ada

[134]Syafrizal Izaqi (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 23 April 2021
[135] Syahrul Ramadhan (Kader Hijau Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat dengan menggunakan metode yang sesuai. Dalam JIMM mereka menggunakan teori sosial kritis yang dimana suatu metode ilmu sosial modern yang digunakan untuk melihat realitas masyarakat secara kritis hingga menemukan kontradiksi kemudian hadir dan memberi kontribusi untuk memperbaiki kontradiksi yang ada.

Terdapat pula kader muda Muhammadiyah Surabaya yang masuk dalam struktural Muhammadiyah seperti Fajar Islami yang masuk dalam Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Pakistan (PCIM Pakistan) yang dimana termasuk sebagai salah satu cabang istimewa Muhammadiyah yang berada di luarIndonesia. Fajar Islami berkontribusi bagi masyarakat sekitar meskipun bukan berasal dari Negara yang sama namun dalam penerapan teologi Al-Ma'un yang menyeru pada memelihara dan membantu masyakat miskin tidak hanya untuk sesama masyarakat Indonesia juga. Fajar Islami bersama PCIM Pakistan kerap kali memberikan bantuan sosial serta bantuan berupa keilmuan dengan berceramah di masjid-masjid sekitar.[136] Kehadiran Muhammadiyah harus bisa dirasakan oleh semua umat tidak hanya untuk orang-orang yang memiliki warga kenegaraan yang sama namun orang-orang luar negeri juga bisa merasakan kehadiran Muhammadiyah ditengah-tengah masyarakat. Dengan adanya gerakan dakwah yang tidak hanya ada di dalam negeri menandakan bahwa Muhammadiyah mampu menunjukkan pembaruan Muhammadiyah sudah sangat maju dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian kader muda Muhammadiyah Surabaya ada juga memberi kontibusi ke masyarakat dengan nama individu namun kontribusi mereka juga berdasar penerapan ilmu-ilmu kemuhammadiyahan nama-nama narasumber seperti Dikky Syadqumulloh, Fakhrudin Lubis, dan Fajar Islami kerapkali mengisi pengajian-pengajian umum masyarakat mereka memberi pemahaman tentang keislaman untuk membuat masyarakat lebih paham akan Islam. Dengan

[136] Fajar Islami (Kader Muhammadiyah Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 7 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu mereka dapat disebut sebagai tokoh masyarakat dan dengan begitu akan mempermudah mereka dalam memberi pendapat apabila ada sesuatu yang tidak sesuai di masyarakat.

c. Masa depan kader muda Muhammadiyah Surabaya

Muhammadiyah sebagai organisasi perkaderan akan selalu melakukan regenerasi dari setiap periode demi mewujudkan kepemimpinan yang lebih baik dari sebelumnya. Kader muda menjadi harapan utama untuk bisa menjadi penerus kepemimpinan sebelumnya, selain itu keberadaan kader muda dalam Muhammadiyah sendiri seakan menjadi dinamika yang terus berputar seiring dengan sudah habis nya masa kepemimpinan dari tokoh yang lebih senior disitu lah akan muncul penerus-penurus baru yang terdapat pada diri kader muda Muhammadiyah. Perkaderan dengan kata lain penerus bagi kepemimpinan yang ada memang sudah diharapkan oleh K.H Ahmad Dahlan semasa hidupnya, kata-kata beliau "*aku titip kan Muhammadiyah pada mu*" seakan menjadi dasar bagaimana bahwa seorang pendiri organisasi ingin terus ada regenerasi di masa yang akan datang. Kata-kata K.H Ahmad Dahlan juga menjadi semangat bagi kader muda untuk membentuk diri mereka untuk selalu menjadi lebih baik guna mewujudkan kata-kata dari sang pendiri Muhammadiyah untuk terus menjaga berlangsungnya kaderisasi dari organisasi. Meskipun sebagaian besar kader muda Muhammadiyah belum menjadi bagaian dari struktural organisasi namun peran mereka dalam dunia pemikiran seakan menjadi gambaran Muhammadiyah yang akan datang, mereka kerap kali menuangkan pemikiran kemuhammadiyah mereka dalam suatu karya tulis yang bisa dibaca setiap orang untuk menyebarkan pemikiran mereka kepada umat. Semangat kader muda dalam menyebarkan pemikirannya ke masyarakat dapat menandakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa kualitas kader muda yang ada sudah sangat baik dilihat dari kepercayaan diri mereka dengan pemikiran yang mereka miliki.[137]

Harapan masa depan dari Muhammadiyah adalah terdapat pada kader muda, diharapkan kader muda nantinya selain untuk menjadi penerus kepemimpinan di Muhammadiyah juga diharapkan mampu menjadi penerus para pemimpin bangsa. Muhammadiyah menyadari bahwa adanya perkaderan merupakan sesuatu yang penting bagi persyerikatan maka dari itu Muhammadiyah mengunakan suatu perkaderan yang dimana nantinya akan dapat menyelesaikan masalah perkaderan demi tetap berlangsungnya regenerasi.[138] Dengan perkaderan nantinya selain untuk meneruskan kepemimpinan di Muhammadiyah tentu juga akan mengarah pada perbaikan kepemimpinan sebelumnya karena itu juga merupakan implementasi dari nilai-nilai perkaderan. Muhammadiyah yang memiliki identitas sebagai organisasi berkemajuan dalam praktek nya harus selalu bisa berjalan untuk menjadi lebih baik pada setiap periode yang dilalui. Peran kader muda Muhammadiyah disini diperlukan sebab mereka belum masuk struktural organsasi maka mereka dapat mempelajari dan memahami apa yang perlu dipertahankan dan apa yang perlu diperbaiki pada periode kepemimpinan saat itu untuk bekal di masa yang akan datang saat mereka masuk dalam struktural organisasi Muhammadiyah. Sebagai penggerak masa depan organisasi kader muda diharapkan dapat menjadi penerus jalannya organisasi, sekalipun secara umur mereka masih kala dengan senior-senior mereka namun itu bukanlah suatu alasan untuk mereka bisa berkreasi dengan pemikiran-pemikiran yang mereka miliki.

---

[137]Achmad Santoso (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 21 April 2021

[138] Ridwan Furqoni, "*Studi Kritis Terhadap Sistem Perkaderan Muhammadiyah sebagai Sistem Penyiapan Kader Muhammadiyah*" (Skripsi Thesis Progam Studi Magister Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta,2016),14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sama hal nya dengan Kader muda Muhammadiyah Surabaya yang dalam posisi nya belum menempati struktural organisasi akan memudahkan mereka untuk memberi kritik, saran dan masukan hal itu dikarenakan posisi mereka sebagai anggota Muhammadiyah dan masyarakat biasa mereka lebih bisa merasakan apakah pimpinan yang ada dalam Muhammadiyah Surabaya mampu hadir di tenggah masyarakat dan memberi kontribusi untuk masyarakat atau tidak. Selain itu kader muda Muhammadiyah Surabaya juga sebagaian besar mereka seorang akademisi dan itu berdampak pada daya kritis mereka yang tetap terjaga dan mereka dapat melakukan analisa-analisa terhadap gerakan pimpinan daerah Muhammadiyah Surabaya. Posisi yang belum menempati sturktural organisasi membuat kader muda Muhammadiyah Surabaya lebih memiliki banyak waktu untuk belajar dari pimpinan yang ada di Muhammadiyah Surabaya, mereka juga akan memperbaiki diri dan membentuk diri agar supaya mereka nantinya mampu untuk meneruskan kepemimpinan yang ada saat ini.

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Surabaya di lima sampai sepuluh tahun yang akan datang posisi kepemimpinan berpotensi akan ditempati oleh kader-kader muda Muhammadiyah saat ini. Peran kader muda Muhammadiyah untuk masa yang akan datang berkemungkinan akan mengalami masalah yang berbeda dibandingkan dengan masalah yang dialami organisasi saat ini. Salah satu factor yang dapat merusak peradaban adalah rusak nya kaum-kaum muda maka hal terpenting untuk menjaga peradaban adalah bagaimana kader muda mampu untuk menjaga dirinya dari segala sesuatu yang dapat merusak dirinya. Menjaga diri bisa dilakukan dengan memperdalam keilmuan yang dimiliki sehingga segala sesuatu yang datang dari luar dapat di kritisi terlebih dahulu dengan begitu kader muda dapat membentengi diri dari pemikiran yang dapat merusak kader muda Muhammadiyah khusus nya di Surabaya. Selain membentengi diri menggunakan penguatan keilmuan upaya lain adalah pemurnian tauhid, disini pemurnian tauhid sangat penting

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena kader muda Muhammadiyah Surabaya beragama Islam maka mereka harus memiliki paham ketauhidan yang mumpuni agar dapat terhindar dari upaya perusakan aqidah. Kader muda Muhammadiyah Surabaya disini terlihat mereka mulai membentuk diri mulai dalam ranah keagamaan ataupun intelektual mereka untuk menghadapi perkembangan zaman yang berpotensi melahirkan pemikiran-pemikiran yang dapat merusak kader-kader muda. Dengan mempersiapkan diri mereka berharap pada zaman yang akan datang mereka mampu untuk menjaga Muhammadiyah dari upaya perusakan pihak luar.[139] Keberadaan kader muda Muhammadiyah Surabaya disini terlihat memiliki peranan sangat penting untuk menjaga jalanannya organisasi Muhammadiyah di masa yang akan datang. Kader muda Muhammadiyah Surabaya menyadari bahwa suatu hari mereka yang akan mengerakkan organisasi dan menjaga organisasi dari segala gangguan dari pihak luar maka dari itu mereka mempersiapkan diri untuk kontribusi mereka bagi Muhammadiyah di masa yang akan datang.

Kader-kader muda Muhammdiyah sangat berpotensi untuk melahirkan pemikir-pemikir keislaman ataupun kemuhammadiyah, hal itu ditenggarai banyak nya kader muda Muhammadiyah Surabaya yang sedang menuntut ilmu di beberapa perguruan tinggi di Surabaya. Untuk memunculkan pemikir-pemikir baru dari kalangan kader-kader Muhammadiyah Surabaya sangat penting untuk dilakukan kajian-kajian keilmuan secara massif.[140] Harapan Muhammadiyah sebagai organisasi pembaruan seakan berada dalam pundak kader-kader muda Muhammadiyah Surabaya, terjaga atau tidaknya Muhammadiyah sebagai Islam pembaharu tergantung dari bagaimana anak muda mampu untuk terus berpikir kritis terhadap perkembangan dunia yang terjadi.Menurut Syafrizal Izaqi kader muda Muhammadiyah Surabaya memiliki potensi yang

[139] Fakhrudin Lubis (Bidang Tabligh dan Keislaman Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 6 April 2021
[140] Achmad Santoso (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 21 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagus untuk mampu mengerakan Muhammadiyah di masa yang akan datang, mereka memiliki potensi yang sangat mumpuni untuk menjalankan organisasi sebesar Muhammadiyah namun yang menjadi permasalahan adalah kurang nya akomodir dari pimpinan daerah Muhammadiyah Surabaya sendiri dan itu bisa berdampak pada hilangnya kader-kader muda Muhammadiyah Surabaya tersebut. Potensi yang dimiliki kader muda sangat penting untuk perkembangan Muhammadiyah di masa yang akan datang akan tetapi pimpinan daerah selaku struktural yang membawahi kader-kader muda tersebut harus memperhatikan potensi yang dimiliki setiap kader agar organisasi di masa yang akan datang tetap bisa ditempati oleh kader-kader yang berkualitas.[141]

D. Corak Pemikiran Islam Progresif Kader Muda Muhammadiyah Surabaya

Pembaruan yang dilakukan oleh Muhammadiyah masuk dalam indikator gerakan Islam modernis yang dimana dalam artian organisasi mampu mempraktekkan paham keagamaannya untuk memberikan denyut kehidupan pada masyarakat. Dapat dilihat dengan adanya rumah sakit, sekolah, universitas dan lain sebagainya sebagai amal usaha Muhammadiyah untuk mendorong kemajuan dan kesejahteraan dalam masyarakat. Namun bagi kader muda Muhammadiyah Surabaya indikator sebagai gerakan pembaruan tidak hanya sekedar mempraktekkan paham keagamaan menjadi amal usaha Muhammadiyah tetapi juga harus diikuti dengan kontribusi dalam hal pemikiran serta dapat menerima pemikiran-pemikiran baru. Apabila dilihat dari segi amal usaha Muhammadiyah sudah sangat sukses dan dapat mencerminkan sebagai salah satu gerakan Islam modern namun celah Muhammadiyah sebagai sebagai gerakan modern dapat dilihat dari minimnya kontribusinya terhadap pemikiran dalam merespon isu-isu yang terjadi, hal itu mengakibatkan banyak nya kritik yang datang dari golongan Islam progresif.[142] Anggapan tidak

[141] Syafrizal Izaqi (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 23 April 2021
[142]Syafrizal Izaqi (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 23 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya pembaruan pemikiran dan bertajdid akhirnya membuat kelompok Islam progresif berpendapat bahwa Muhammadiyah lebih nampak seperti perusahaan professional yang mementingkan aspek komersil. Beberapa alasan yang dijadikan sebagai awal mula hadirnya Islam progresif dalam Muhammadiyah seperti stagnasi intelektual dan semakin berkembangnya pemikiran keislaman di seluruh dunia dapat menunjukkan corak pemikiran Islam progresif yang ada di Muhammadiyah.[143]

Pemikiran yang mengarah pada pergerakan intelektual dinamis untuk mengikuti perkembangan zaman mengarah pada corak pemikiran liberal-progresif dan corak tersebut yang digunakan oleh kaum Islam progresif Muhammadiyah, tidak ada perbedaan kader muda Islam progresif juga mengunakan corak pemikiran yang sama. Corak yang digunakan diperuntukkan sebagai dasar pemikiran mereka yang dimana liberal-progresif juga memiliki beberapa aspek yang dapat memenuhi jawaban atas realita yang terjadi. Liberal-progresif sendiri merupakan pengabungan dari dua kata liberal dan progresif yang dimana memiliki arti *pertama* liberal yang dimana menurut terminologi liberal merupakan suatu kebebasan yang dimiliki oleh setiap orang dan persamaan hak yang harus dimiliki setiap orang, dalam pemikiran liberal substansi utamanya adalah bahwa setiap orang bebas berpendapat, berpikir dengan kritis, dan mengimplementasikan hak yang dia miliki.Sedangkan *kedua*Progresif merupakan suatu kata yang berkonotasi pada kemajuan dan perbaikan dari keadaan yang dialami saat ini. Progresif menghendaki adanya perubahan dan menolak adanya stagnasi yang dimana dalam pemahamannya harus selalu ada tingkatan dalam gerakan yang dilakukan.

[143] Ahmad Fatony, "Ijtihad Pemikiran Kaum Muda Muhammadiyah", http://pba.umm.ac.id/2019/02/17/Diakses 25 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Corak pemikiran liberal-progresif ini merupakan kamuflase dari corak pemikiran Islam liberal, dampak dari posisi Islam liberal yang tidak di kehendaki dan menuai banyak kritik akhirnya ada sedikit perubahan nama corak pemikiran tersebut dengan harapan dapat diterima di kalangan Muhammadiyah. Istilah Islam progresif sendiri cenderung baru dalam Muhammadiyah dan nama Islam progresif sendiri sering dipakai dalam organisasi Muhammadiyah berbeda pada dunia pemikiran Islam di Indonesia yang cenderung lebih mengunakan kata Islam liberal. Penggunaan corak pemikiran liberal-progresif sendiri ditujukan untuk melawan pemikiran lain yang sedang berkembang seperti radikalisme dan fundamentalisme dan kelompok Islam progresif menganggap bahwa kedua pola pemikiran tersebut merupakan benalu peradaban dan akan hanya menghambat kemajuan dunia Islam.[144] Kader muda Muhammadiyah Surabaya dengan latar belakang corak pemikiran liberal-progresif dalam praktek pemikirannya mereka aktif dalam memperjuangkan nilai-nilai humanis, demokrasi, keadilan, kesetaraan gender, kebebasan, pembebasan, civil society dan pluralisme selain itu mereka juga aktif dalam merespon isu-isu terkini. Media yang digunakan oleh kubu Islam progresif Muhammadiyah dalam mengimplementasikan wacana-wacana mereka melalui media cetak ataupun online, mengisi kajian, seminar atau forum diskusi formal dan resmi, selain itu mereka juga kerap aktif dalam diskusi yang bersifat tidak formal.Kader muda Muhammadiyah beranggapan bahwa dengan kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad SAW dalam ranah agama belumlah cukup, solusi nya adalah bahwa setiap manusia harus harus mampu melibatkan diri mereka dalam ranah sosial dan moral karena dalam dunia keagamaan kontemporer ini praktek dengan mengunakan dasar teks keagamaan merupakan suatu yang penting untuk merubah keadaan sosial yang ada.[145]

---

[144] Agus Winarno, "*Potret Gerakan dan Tipologi Pemikiran Kaum Muda Muhammadiyah Pada Awal Milenium Baru*", Tarbiyatuna, Vol.6, No.1 (2015), 9
[145] Ibid.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah liberal-progresif digunakan Pradana Boy selaku salah satu presidium Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM), istilah itu digunakan untuk mengambarkan suatu pemikiran keislaman dan kemuhammadiyahan yang mengarah pada sikap kritis, enerjik dan kreatif. Untuk Muhammadiyah pemikiran ini lahir bermula pada adanya kegelisahan terhadap Muhammadiyah yang mengalami stagnasi intelektual dan konservatifme doktrinal dalam tubuh organisasi. Respon terhadap kritik yang masuk dalam Muhammadiyah terkait adanya kemandekan dalam intelektual akhirnya memunculkan corak pemikiran liberal-progresif. Selain itu supaya stagnasi intelektual pada Muhammadiyah tidak terulang di masa depan akhirnya beberapa kelompok Islam progresif mendirikan suatu komunitas Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) untuk membentuk kader muda Muhammadiyah sebagai kader yang memiliki intelektual yang mumpuni. JIMM disini berupaya untuk mempromosikan pemahaman keagamaan kontemporer dan menentang penafsiran konservatif dalam Muhammadiyah.[146]

Corak pemikiran liberal-progresif pada kader muda Muhammadiyah Surabaya dapat dilihat dari pendapat Syafrizal Izaqi selaku salah satu anggota JIMM, dia berpendapat bahwa saat ini gerakan Muhammadiyah sama seperti apa yang ditinggalkan oleh K.H Ahmad Dahlan dahulu dalam hal pembaruan gerakan belum ada pembaruan secara signifikan, selain itu respon Muhammadiyah terkait dakwah dan isu sosial saat ini dinilai cenderung sangat lambat.[147] Dengan pendapat yang mengkritik Muhammadiyah tersebut memandakan terdapat pemikiran progresif yang dimana menginginkan adanya gerakan-gerakan baru dalam praktek sosial keagamaan dan menginginkan agar gerakan Muhammadiyah tidak terhenti dalam satu titik. Selain itu kritik yang diberikan di dasarkan oleh pemikiran kritis yang dimana Syafrizal Izaqi menyadari bahwa sebagai

[146] Pradana Boy, *Para Pembela Islam*(Depok:Gramata Publishing,2009),hal.42
[147] Syafrizal Izaqi (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 23 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan pembaruan hendaknya selalu ada sesuatu yang baru dan sesuai dengan perkembangan mulai dari hal pemikiran ataupun gerakan. Selain itu corak pemikiran kader muda Muhammadiyah Surabaya yang berlatar belakang progresif dapat dilihat dari implementasi gerakan keagamaan dari Syahrul Ramadhan yang dimana dia kerap kali melakukan diskusi dengan orang-orang non muslim.[148] Hal itu tentu merupakan sesuatu yang sangat progresif di kalangan anak muda Muhammadiyah, dimana selama ini yang telah diketahui bahwa K.H Ahmad Dahlan memiliki hubungan baik dengan para pendeta dan tokoh keagamaan lain. Sedangkan yang dilakukan oleh Syahrul Ramadhan adalah sebuah langkah progresif yang dimana dia tidak hanya menjalin hubungan baik namun juga bersinergi dengan umat beragama lain dengan melakukan diskusi keagamaan.

Pemikiran yang disampaikan oleh Syafrizal Izaqi terkait dengan adanya stagnasi dalam gerakan sosial Muhammadiyah serta implementasi dari gerakan dari Syahrul Ramadhan merupakan indicator bagaimana kader muda Muhammadiyah Surabaya memiliki corak pemikiran liberal-progresif. Seperti yang telah dijelaskan pada di awal seorang kader Muhammadiyah bisa diakatakan memiliki pemikiran Islam progresif apabila dia menggunakan rasional nya untuk mengkritisi organisasi serta mereka yang menerapkan nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat. Corak pemikiran Islam liberal-progresif ini digunakan kader muda Muhammadiyah Surabaya untuk menerapkan tata cara beragama secara modernis dan kontekstual hal itu bertujuan supaya masalah keagamaan dapat dilihat dan di selesaikan dengan metode yang dinilai sesuai dengan perkembangan masalah keagamaan. Penggunaan pemikiran baru dalam Muhammadiyah bukanlah suatu yang salah dan justru harus dilakukan asal itu tidak berhubungan dengan upaya merubah ibadah mahdhah, dan pada praktek muamalah setiap umat bisa memiliki

[148] Syahrul Ramadhan (Kader Hijau Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebasan untuk mempraktekannya.[149]Sejalan dengan pendapat Syahrul Ramadhan terkait penggunaan metode pemikiran baru, Achmad Santoso pun berpendapat bahwa pemikiran baru dalam Muhammadiyah pun harus dilakukan yang dimana dalam prakteknya adalah upaya integrasi interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Pengunaan integrasi interkoneksi merupakan suatu upaya progresifisme dalam beragama demi terwujudnya pembaruan Muhammadiyah dalam bidang intelektual yang bisa di praktek kan dalam kehidupan masyarakat. Kemudian lebih lanjut Achmad Santoso pun memaparkan bahwa Islam progresif cenderung lebih bisa mengkaji paham-paham baru seperti liberalisme dan pluralisme sehingga mereka mampu memilah mana yang akan digunakan untuk paham keagamaan serta batasan-batasan dalam memasukkan paham-paham baru dalam wilayah keagamaan.[150]

Terdapat kesamaan bagaimana para pemikir Islam progresif Muhammadiyah Surabaya terkait implementasi corak berpikir nya, yakni dimana mereka menerapkan pemikiran progresif dengan mengutamakan daya kritis ketika merespon paham-paham baru seperti liberalisme dan pluralisme mereka pun akan mengkaji terlebih dahulu sebelum mereka memutuskan dan bersepakat sampai sejauh mana paham-paham baru tersebut bisa masuk dalam wilayah keagamaan. Implementasi lain dari kader muda Muhammadiyah Surabaya yang memiliki corak pemikiran liberal-progresif adalah mereka cenderung kritis dan kreatif. Kritis untuk upaya mereka melihat realita organisasi saat ini dan kreatif bagaimana mereka dalam upaya korelasi paham-paham baru dengan keagamaan selain itu mereka juga membuat beberapa wacana untuk Muhammadiyah di masa depan demi kemajuan organisasi.

[149] Syahrul Ramadhan (Kader Hijau Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2021
[150] Achmad Santoso (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 21 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anggota Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah dalam tipologi pemikiran anak-anak muda Muhammadiyah menurut Agus Winarno dalam jurnal Tarbiyatuna vol.6 no. 1 juni 2015 menjelaskan bahwa mereka memiliki corak pemikiran liberal-progresif hal itu ditenggarai dengan upaya-upaya mereka dalam menyelesaikan masalah keagamaan kontemporer serta masalah sosial.[151] Akan tetapi kader-kader muda Muhammadiyah yang memiliki corak pemikiran liberal-progresif tidak semua tergabung dalam JIMM, pemikiran Islam progresif telah tersebar ke banyak kader-kader muda Muhammadiyah. Indikator bahwa individu tersebut merupakan Islam progresif sudah tidak bisa lagi hanya dilihat berdasarkan keanggotaannya dalam JIMM namun bisa dilihat dalam gerakan sosial, pemikiran serta respon terhadap masalah-masalah kontemporer. Hal itu bisa dilihat berdasarkan pemikiran Syahrul Ramadhan yang dalam gerakan kemuhammadiyahan nya sangat kontekstual dengan perkembangan zaman, dimana dia memahami pemikiran K.H Ahmad Dahlan berdasarkan prinsip-prinsip dasar dan tidak hanya berupa pemahaman implementasi saja. Seperti contoh dalam penafsiran hermeneutika yang menurutnya bahwa K.H Ahmad Dahlan secara tidak langsung telah menggunakan penafsiran hermeneutika dan itu dapat dilihat dengan penafsiran surah *Al-Maun* yang menggunakan akal serta dikontekstualisasikan dengan realita zaman yang sedang terjadi dengan begitu maka berdiri lah rumah sakit, sekolah dengan basis ilmu keagamaan dan sains. Contoh dari K.H Ahmad Dahlan tersebut menjadi dasar bagaimana Syahrul Ramadhan menafsirkan surah Al Maun sebagai pembebas masyarakat miskin dari kesengsaraan yang dimana dalam praktek nya adalah berjuang bersama untuk membebasakan masyarakat miskin dari ketidakadilan yang diakibatkan oleh hegemoni kaum kelas atas, dan gerakan sosial

[151] Agus Winarno, "Potret Gerakan dan Tipologi Pemikiran Kaum Muda Muhammadiyah" *Tarbiyatuna*, Vol. 6 No. 1, (Juni, 2015),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanusiaan tersebut dilakukan oleh Syahrul Ramadhan dengan bergabung dengan salah satu komunitas dengan nama Muhammadiyah yakni Kader Hijau Muhammadiyah.[152]

Beberapa kader muda Muhammadiyah Surabaya dengan pemikiran Islam progresif memiliki corak pemikiran liberal-progresif yang dimana mereka berupaya untuk menjaga Muhammadiyah tetap menjadi organisasi modernis. Pemikiran dari kelompok Islam progresif ini mengarah pada pembaruan yang tidak hanya terdapat pada amal usaha Muhammadiyah saja namun pada ranah intelektual serta gerakan sosial. Mereka juga berharap bahwa setiap kader-kader muda Muhammadiyah mampu untuk memanfaatkan intelektual yang mereka miliki serta penggunaan daya kritis. Selain itu harapan lain adalah mengarah pada gerakan sosial yang dimana setiap kader Muhammadiyah harus memahami gerakan-gerakan sosial yang pernah dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan dahulu dan di kontektualisasi kan dengan perkembangan masyarakat dan zaman saat ini. Harapan bahwa Muhammadiyah di masa yang akan datang tetap menjadi organisasi pembaruan akan dapat tercapai apabila setiap kader muda Muhammadiyah mampu berpikir secara progresif dan mengembangkan kualitas diri.

Pertanyaan yang sering muncul terhadap Islam progresif adalah apakah Islam progresif dan Islam liberal itu suatu kelompok pemikiran yang sama. Dalam Islam progresif lebih berkembang dalam kader-kader Muhammadiyah termasuk kader muda Muhammadiyah Surabaya hal itu dikarenakan salah satu latar belakang kemunculan Islam progresif sendiri merupakan suatu kritik atas terjadinya stagnasi intelektual, konservatifme dalam gerakan dan pemikiran, serta respon Muhammadiyah yang selalu terlambat apabila ada isu-isu terkait keagamaan dan kenegaraan. Bisa dikatakan kelompok Islam progresif muncul sebagai solusi atas kritik-kritik yang diarahkan pada

[152] Syahrul Ramadhan (Kader Hijau Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah. Islam progresif Muhammadiyah pun hadir tidak hanya sebagai solusi atas kritik-kritik yang masuk ke Muhammadiyah namun juga solusi atas kritik yang masuk ke dalam kelompok Islam liberal. Kritik yang masuk kedalam Islam liberal antara lain seperti *pertama* kelompok Islam liberal dianggap hanya kritis terhadap internal Islam yang menilai bahwa umat Islam kurang dalam pengaplikasian nilai-nilai humanis, namun Islam liberal sendiri justru kurang kritis apabila harus membahas masalah imprealisme dan kolonialisme. *Kedua* Islam liberal hanya terpaku dengan kebebasan intelektual sebagai wacana pemikiran mereka namun mereka justru kurang terfokus dengan gerakan-gerakan praktis dalam umat.[153] Disini Islam progresif lebih merata dalam memberikan kritik baik untuk internal Islam ataupun eksternal Islam. Muhammadiyah yang dikenal sebagai gerakan sosial tapi kerap sekali mendapat kritik karena dinilai implementasi gerakan sosial Muhammadiyah hampir sama dengan apa yang diajarkan oleh K.H Ahmad Dahlan dan itu menjadi salah satu alasan mengapa Islam progresif hadir dalam organisasi Muhammadiyah. Fokus kelompok Islam progresif yang tidak hanya terkait masalah intelektual namun juga fokus terhadap praktis dari humanis itu dapat dilihat dari Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) sebagai wadah pemikir muda Islam progresif yang dimana mereka didirikan untuk bisa memberi solusi terkait adanya marjinalisasi serta permasalahan yang ada dalam masyarakat miskin kota.[154] Dengan bertambahnya usia organisasi serta label Muhammadiyah sebagai gerakan modernis seharusnya dalam gerakan sosial juga mengalami pembaruan dan tidak hanya mengikuti apa yang di implementasikan K.H Ahmad Dahlan saja namun lebih lanjut harus dipahami apa yang diajarkan pendiri Muhammadiyah tersebut berdasarkan nilai dan prinsip nya. Itulah mengapa kelompok Islam progresif hadir dalam Muhammadiyah mereka sebagai penganggas gerakan sosial baru untuk menjaga supaya organisasi

[153] Yusdani, "Pemikiran dan Gerakan Muslim Progresif", *Jurnal el-Tarbawi*, Vol.8, No.2 (2015), 157
[154] Syafrizal Izaqi (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 23 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap bisa dikatakan modernis dan alasan lain adalah untuk dapat menyelesaikan masalah keumatan.

E. **Corak Pemikiran Islam Konservatif Kader Muda di Surabaya**

Kelompok Islam konservatif Muhammadiyah juga hampir sama dengan kubu Islam progresif yang dimana mereka juga mengarah pada satu corak, namun yang membedakan ialah bahwa kelompok Islam konservatif tidak memiliki nama terkait kelompok pemikiran yang mereka gunakan dan ini sangat berbeda dengan kelompok Islam progresif. Hampir sama dengan metode dan pemikiran Islam konservatif Muhammadiyah yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak ada yang khusus bagi pemikiran Islam konservatif karena mereka mengunakan pemikiran yang sudah ada dan dipergunakan Muhammadiyah sebelumnya dan pada akhirnya corak yang mengarah pada pemikiran Islam konservatif adalah corak konservatif. Bagaimana kemudian kubu Islam konservatif dapat disimpulkan bahwa mereka bercorak pemikiran konservatif itu dilihat dari beberapa indikator seperti yang ditulis Pradana Boy dalam buku nya *Membela Islam Murni*,Islam konservatif menafsirkan doktrin puritanisme kearah pemurnian agama dari segala bentuk paham luar yang bisa merusak aqidah, resistensi nilai-nilai yang sudah ada, lebih mengunakan dan berpegang teguh pada tafsir-tafsir klasik dan menolak segala bentuk perubahan.[155] Sementara itu menurut Ahmad Nadjib Burhani dalam buku yang berjudul *Conservative Turn*Islam konservatif ialah mereka yang memberi makna dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah seharfiah mungkin artinya mereka menggunakan dasar-dasar teks keagamaan tersebut dengan sesuai dan tidak memasukkan paham-paham luar untuk dasar gerakannya. Selain itu mereka bisa dikatakan kelompok Islam konservatif apabila mereka memiliki penafsiran yang berlawan dengan Islam progresif yang

[155] Pradana Boy, *Membela Islam Murni* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2016),hal.102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana mereka menekankan spirit penafsiran mereka untuk di korelasikan dengan paham pluralisme dan liberalisme, sedangkan kubu Islam konservatif menolak paham-paham yang digunakan oleh kubu Islam progresif.[156]

Menurut konteks dalam Muhammadiyah sendiri konservatifme merupakan situasi dalam organisasi yang dimana pengikutnya lebih cenderung menganut pemikiran klasik yang sudah diwariskan dari pimpinan terdahulu mereka. Corak pemikiran yang seperti ini mengundang kritik dari kelompok Islam progresif anggapan bahwa telah terjadi Dahlanisme dalam Muhammadiyah menyeruak bahkan kelompok ini dianggap tidak memiliki daya kritis sama sekali dan sudah tidak kontekstual dalam menghadapi masalah-masalah yang ada pada era kontemporer saat ini, yang perlu digaris bawahi adalah apa yang menjadi dasar Muhammadiyah bukan interpretasi ajaran K.H Ahmad Dahlan tapi prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam melahirkan ajaran dan pemikiran.[157] Namun kelompok Islam konservatif berpendapat bahwa mereka menolak pembaruan yang dibawa oleh kubu Islam progresif bukan karena mereka tidak memiliki daya kritis itu mereka lakukan justru karena mereka memiliki daya kritis apabila dilihat pemikiran dari kubu Islam progresif tidak sejalan dengan aqidah Muhammadiyah mulai dari mereka yang lebih mengutamakan nilai-nilai barat sampai penafsiran yang mereka lakukan bukanlah berasal dari seorang tokoh yang memang sudah dikatakan pantas dan memiliki latar belakang keilmuan tafsir.

Apabila dilihat dari konteks konservatif dalam Muhammadiyah sendiri mereka tidak dalam pengertian menolak segala pembaruan pemikiran keislaman yang ada, konservatif dalam Muhammadiyah sendiri memiliki artian mereka menolak paham-paham baru yang dibawa oleh kubu Islam progresif dan berupaya menerapkan nilai-nilai Islam seharfiah mungkin. Pada dasarnya

---

[156] Nur Ichwan dkk, *Conservative Turn*(Bandung:Al-Mizan,2014)hal.204
[157] Agus Winarno, "*Potret Gerakan dan Tipologi Pemikiran Kaum Muda Muhammadiyah Pada Awal Milenium Baru*", Tarbiyatuna, Vol.6, No.1 (2015), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah sendiri merupakan gerakan Islam pembaharuan yang dimana kurang tepat apabila menilai konservatif dalam Muhammadiyah sendiri bermakna penolakan terhadap segala pembaruan. Sekalipun mendapat lebel konservatif tetapi mereka tetap memiliki pemikiran-pemikiran modernis seperti kader-kader Muhammadiyah pada umumnya dan tentu pemikiran modernis seperti yang pernah diajarkan K.H Ahmad Dahlan dan yang termanifes dalam dokumen-dokumen resmi organisasi Muhammadiyah. Pokok pemikiran modern Muhammadiyah adalah bagaimana dalam praktek suatu ajaran keagamaan digunakan untuk menekan aspek kehidupan individu dan sosial. Dengan pokok pemikiran tersebut pemikiran modernis dari Muhammadiyah berupaya menyeimbangkan antara hubungan manusia kepada tuhan serta hubungan manusia kepada manusia sendiri. Perkembangan masyarakat yang dimana memiliki status sosial yang berbeda-beda menjadi upaya Muhammadiyah untuk dapat memberdayakan kelompok masyarakat yang secara sosial-ekonomi berada dibawah. Aspek sosial masuk dalam pemikiran modernis Muhammadiyah yang mengarah pada pemurnian agama atau yang biasa disebut purifikasi, dalam aspek purifikasi menuju pada bidang akidah dan amaliah. Menurut K.H Ahmad Dahlan praktek pemurnian agama tersebut berupa *pertama* membersihkan diri dari nafsu yang hanya mengikuti kebiasaan yang ada pada diri karena kebiasaan yang tidak berdasar Al-Qur'an dan As Sunnah harus ditinggalkan dan harus kembali pada Al-Qur'an dan As Sunnah. *Kedua* kepedulian sosial sebagai implementasi dari nilai aqidah. *Ketiga* dakwah amar ma'ruf nahi munkar. *Keempat* jihad fi sabillilah dengan jiwa, raga dan harta.[158]

Modernis dalam Muhammadiyah juga dapat dilihat dari sistem pendidikan yang diajarkan oleh K.H Ahmad Dahlan saat menagajar pada murid-murid nya, yang dimana K.H Ahmad Dahlan

[158] Sokhi Huda,"Pemikiran Modern Muhammadiyah dari Dialektika Historis ke Problem Epistemologis", *Menara Tebu Ireng*, Vol.08, No.01 (2012), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar murid nya dengan mengunakan bangku yang dimana pada saat itu dalam proses belajar mengunakan bangku hanya dilakukan oleh orang barat saja. Selain itu pembaruan dalam pendidikan juga dilakukan K.H Ahmad Dahlan dengan mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika dan ilmu umum lainnya. Metode pembelajaran tersebut dinilai sangat modernis pada saat itu karena belajar mengajar yang dilakukan oleh penduduk lokal biasanya hanya belajar keagamaan saja. Selain modern dalam hal pendidikan Muhammadiyah juga modern dalam hal pengelolahan amal usaha yang dimana mereka menerapkan sistem pengelolaan dan birokrasi yang diadaptasi dari barat. Namun makna modernis untuk setiap individu kader Muhammadiyah adalah mereka yang secara pemikiran menerima masuknya unsur barat dan menerima pemikiran-pemikiran dari luar dengan prinsip dasar ajaran islam. Nilai-nilai pemikiran modernis tersebut dipertahankan oleh kelompok Islam konservatif karena beranggapan bahwa implementasi dari Islam modernis adalah seperti apa yang telah dijalankan Muhammadiyah selama ini. Sementara pembaruan dalam keagamaan menurut kubu Islam konservatif harus berdasarkan himpunan putusan tarjih yang dimiliki Muhammadiyah karena memang di dalamnya terdapat pemikiran-pemikiran pembaruan untuk masalah umat dan tentu berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah. Pembaruan yang ada dalam Himpunan Putusan Tarjih sudah melalui tahapan penafsiran yang dimana menggunakan metode*bayani, burhani dan irfani*dinilai akan menemukan suatu penafsiran yang sesuai dengan pembaruan keislaman untuk respon atas perkembangan zaman dan tentu tidak akan keluar dari prinsip-prinsip dasar Islam.[159]

Menurut Anjar Nugroho pemikiran Islam konservatif mereka berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisonal dalam Islam yang dimana ada anggapan bahwa Islam saat ini mengalami kemunduran dikarenakan Islam sudah terlalu jauh dari ajaran-ajaran dasarnya sendiri. Usaha

[159] Fajar Islami (Kader Muhammadiyah Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 7 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok islam konservatif untuk mendapatkan kemajuan Islam kembali adalah dengan Islamisasi, segala aspek kehidupan umat Islam menjadi agenda mereka. Masalah etika, secara individu ataupun sosial harus diislamkan agar seluruh gerak serta tindakan yang dilakukan umat Islam adalah Islamis. Kelompok ini memiliki keyakinan bahwa doktrin Islam yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadis merupakan satu-satunya alternatif untuk umat Islam mencapai kemajuannya. Terdapat beberapa karakteristik dari Islan konservatif sendirir diantaranya pertama setiap argument harus berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadis. Kedua, apabila menggunakan rasio maka harus sesuai dengan nash yang shahih. Ketiga, dalam ranah aqidah hanya berdasarkan *nash* saja.[160] Pendapat yang sama diutarakan oleh Dikky Syadqomullah sebagai kader muda Muhammadiyah Surabaya yang terindikasi Islam konservatif mereka dalam praktek ber-Muhammadiyah nya sangat mempertahankan Muhammadiyah dengan cara kembali ke Al-Qur'an dan Hadist. Apabila terdapat perdebatan atau perbedaan pemikiran kelompok Islam konservatif pun cenderung menggunakan Al-Qur'an dan Hadist apabila harus mengunakan pemikiran maka merka akan merujuk pada putusan tarjih Muhammadiyah yang dimana putusan tarjih pun juga berdasar Al-Qur'an dan hadist. Bahkan dalam hal wacana untuk menjaga Muhammadiyah pendapat mereka mengarah pada perbaikan akhlaq dan penguatan aqidah tidak jauh berbeda dari upaya-upaya Islamis.[161]

Pemikiran konservatif kader muda Muhammadiyah Surabaya juga masih dalam ranah modernis dan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemikiran progresif dan konservatif yang ada di Muhammadiyah Surabaya, dimana kelompok Islam konservatif menolak dan memberi kritik terhadap pemikiran-pemikiran Islam progresif karena anggapan pemikiran yang dihasilkan

[160] Anjar Nugroho, *Wacana Islam Progresif* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2018),hal.111
[161]Dikky Syadqomullah (Ketua Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur), *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sejalan dengan prinsip Islam, namun kepada kelompok Islam progresif yang berbeda pemikiran mereka tetap bisa besikap inklusif dan memandang perbedaan itu merupakan sebagai dinamika organisasi besar yang memiliki sifat terbuka terhadap segala macam pemikiran keislaman.[162]Kemudian apabila pembaruan yang dirujuk adalah agama maka pemurnian agama yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan yang berjalan sampai generasi saat ini adalah termasuk pembaruan. Konteks pembaruan Muhammadiyah sendiri merujuk pada pemurnian agama dan kembali pada Al-Qur'an dan Hadis hal itu dilakukan karena sebelum dan saat masa awal kelahiran Muhammadiyah Islam lokal telah tercampur aduk dengan sesuatu yang berasal dar luar Islam dan dapat dikatakan Islam lokal saat itu sedang mengalami Tahayul, Bid'ah, Khurafat. Dengan upaya pembaruan agama maka K.H Ahmad Dahlan pun berupaya memberishkan Islam dari praktek-praktek Tahayul, Bid'ah, Khurafat. Pemurnian Muhammadiyah pun tidak berhenti saat pemikiran pembaruan Muhammadiyah itu telah tersebar namun upaya pemurnian dan kembali pada Al-Qur'an dan As Sunnah juga tetap dijalankan sampai hari ini dan upaya menjaga kemurnian Islam saat ini lebih mengarah pada menjaga Muhammadiyah dari masuknya paham-paham atau pemikiran baru yang dinilai dapat merusak organisasi dan kelompok Islam konservatif ini mereka akan menolak suatu pemikiran yang tidak berdasarkan teks dasar agama, selain itu mereka akan cenderung berwaspada pada pemikiran yang berasal dari barat hal itu dikarena pemikiran yang berasal dari timur lebih sesuai untuk Muhammadiyah daripada yang berasal dari barat.[163]

[162] Dikky Syadqomullah (Ketua Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur), *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2021

[163]Salman Al-Farisy (Pemuda Muhammadiyah Ngagel Surabaya), Wawancara, Sidoarjo 15 mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA TENTANG PEMIKIRAN KADER MUDA MUHAMMADIYAH SURABAYA

A. Konsep dan Gerakan Pemikiran Kader Muda Muhammadiyah Surabaya

Muhammadiyah Surabaya memiliki sumber daya manusia yang sangat banyak terutama pada kader muda. Banyak nya amal usaha Muhammadiyah seperti sekolah dan adanya universitas Muhammadiyah di Surabaya membuat kader muda Muhammadiyah di Surabaya semakin banyak. Selain banyak Muhammadiyah Surabaya juga memiliki kader-kader muda yang berkualitas hal itu bisa terjadi karena lengkap dan aktif nya Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) di Surabaya. Banyak nya universitas di Surabaya juga membuat potensi yang dimiliki kader muda Muhammadiyah Surabaya semakin terasah. Namun dibalik banyak nya sumber daya juga sebanding dengan keragaman latar belakang pemikiran. Kader-kader muda Muhammadiyah Surabaya terbagi menjadi dua tipologi pemikiran keislaman yakni Islam progresif dan Islam konservatif setiap pemikiran memiliki konsep dan gerakan yang berbeda namun dasar dan pemikiran mereka selalu mengarah pada upaya untuk menjaga dan mengembangkan Muhammadiyah sendiri. Tipologi pemikiran kader muda Muhammadiyah Surabaya dapat dijelaskan seperti berikut.

a. Pemikiran dan Gerakan Islam Progresif Kader Muda Muhammadiyah Surabaya

Sebagai implementasi dari nama progresif yang terdapat pada nama kelompok pemikiran mereka dalam upaya nya selalu ingin melakukan gerakan baru sebagai interpretasi dari Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan. Terdapat kesamaan antara pemikiran Islam progresif Muhammadiyah secara luas maupun Islam progresif yang ada dalam kader muda Muhammadiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya. Pradana Boy selaku mantan presidium JIMM menjelaskan bahwa pemikiran Islam progresif mengarah pada doktrin puritanisme yang diarahkan ke kiri yang dimana akan melahirkan pemahaman kontekstualisasi ajaran Muhammadiyah untuk pembahasan isu-isu seperti pluralisme, demokrasi, kesetaraan gender, dan hermeneutika. Kelompok Islam progresif ini mengungkapkan bahwa ada kebutuhan baru dalam kehidupan beragama modern supaya menciptakan praktek keagamaan yang tidak primordial ataupun sektarian.[164] Dengan pemikiran Islam progresif yang dipaparkan oleh Pradana Boy tersebut menjadi cerminan bahwa kelompok Islam progresif dimana pun mereka berasal selalu mengarah pada upaya-upaya kontekstualisasi agama, seperti yang dilakukan oleh kader-kader muda Muhammadiyah Surabaya yang memiliki latar belakang progresif. Beberapa pemikiran dari kader progresif Muhammadiyah Surabaya dalam praktek pemikiran mereka dibagi menjadi tiga hal seperti respon atas perkembangan zaman, gerakan sosial yang dilakukan serta wacana pemikiran mereka untuk Muhammadiyah di masa yang akan datang.

Konsep pemikiran Islam progresif yang *pertama* adalah respon terkait perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang begitu cepat membuat kader-kader muda Muhammadiyah progresif lebih kritis dalam menghadapi perkembangan zaman, hal itu dilakukan untuk tetap menjaga Muhammadiyah sebagai organisasi modernis maka cara yang mereka gunakan adalah dengan mengunakan sikap kritis mereka. Dapat dikatakan dalam Islam progresif penggunaan pemikiran kritis sangat penting untuk bisa membuat pemahaman kemuhammadiyahan lebih kontekstual. Dengan sikap kritis yang dilakukan nantinya juga diharapkan pada muncul nya solusi atas kekurangan yang ditemukan. Sikap kritis sendiri adalah berasal dari kata dasar kritik, pemikiran kritis tidak akan muncul tanpa ada suatu sebab yang perlu untuk di kritik maka sejalan dengan kritik maka akan melahirkan solusi baru. Islam progresif kader muda Muhammadiyah

[164] Pradana Boy, *Membela Islam Murni* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2016),hal.70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya dengan pemikiran kritis nya mereka menyadari bahwa terdapat kekurangan yang ada di Muhammadiyah seperti pendapat Syafrizal Izaqi yang dimana Muhammadiyah kini membutuhkan suatu gerakan sosial maupun keagamaan baru karena gerakan-gerakan Muhammadiyah yang ada saat ini sama dengan apa yang ditinggalkan oleh K.H Ahmad Dahlan, selain itu respon Muhammadiyah sendiri sangat lambat terkait adanya isu-isu keagamaan serta dakwah perlu adanya perbaikan dalam respon Muhammadiyah terkait isu-isu terkini.[165] Sejalan dengan Syafrizal Izaqi pendapat lain dari Achmad Santoso selaku anggota JIMM menyadari bahwa Muhammadiyah khususnya pada kader muda sedang mengalami budaya keilmuan yang tidak cukup baik hal itu bisa berdampak dengan mundur nya Muhammadiyah dalam ranah intelektual.[166]

Respon lain adalah terkait berkembang nya paham pluralisme. Kader muda Muhammadiyah Surabaya yang masuk kedalam golongan Islam progresif mereka cenderung menerima adanya paham pluralisme dengan catatan paham tersebut tidak menganggu dan masuk dalam ranah aqidah. Menurut Syahrul Ramadhan sendiri praktek pluralisme sangat penting dilakukan yang dimana mengarah pada adanya kesetaraan dan hak yang sama di dalam realitas kehidupan sosial seperti ekonomi, hukum, politik. Kemudian dasar mengapa pluralisme harus di praktek kan dalam kehidupan bermasyarakat adalah merujuk pada historis Islam terkait piagam madinah yang pernah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW pada saat itu sekalipun Rasullah menjadi seorang pemimpin di madinah yang terdapat keberagaman disana namun Rasullah tetap menjamin keselamatan, kebebasan serta hak dari umat beragama lain yang berada dalam madinah tersebut. Dengan upaya kontekstualisasi kelompok Islam progresif apa yang pernah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW dapat ditarik ke realita saat ini yang dimana Indonesia merupakan Negara

[165] Syafrizal Izaqi (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 23 April 2021
[166] Achmad Santoso (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 21 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat plural maka sangat penting untuk untuk saling menjaga hak-hak yang dimiliki setiap orang dibalik perbedaan yang ada.[167]Spirit penegakkan paham pluralisme dengan melihat sejarah Islam saat Nabi Muhammad SAW memimpin kota Madinah juga di jelaskan oleh Mohammed Fathi Osman yang menurutnya bagaimana di tengah kondisi masyarakat yang beragam namun Nabi Muhammad tetap menjamin hak-hak kaum minoritas dan bersinergi bersama dalam menjaga membentuk perjanjian piagam Madinah dan berusaha bersama untuk menjaga kota tersebut dari serangan pihak luar. Selain itu dari gagasan pluralisme itu ada kesamaan dengan analisa Fathi Osman yang dimana beliau berusaha menarik apa yang terjadi di masa lalu dan membawanya ke masa kini untuk di kontektualisasikan untuk menjelaskan bahwa pluralisme sendiri tidak berlawanan dengan ajaran Islam.[168]

Menurut Achmad Santoso untuk Negara Indonesia yang bukan Negara Islam melainkan Negara demokrasi yang dimana di dalamnya terdapat nilai-nilai pluralisme harus bisa dijalankan dengan saling menghargai perbedaan yang ada, kemudian pluralisme juga bisa menjadi bahan kajian untuk meningkatkan intelektual kader-kader Muhammadiyah. Mohammed Fathi Osman yang mengaitkan pluralisme dan Islam dalam konsepnya itu menemukan keterkaitan antara Pluralisme Islam dan demokrasi, konsep tersebut terbagi dalam beberapa aspek *pertama syura* ini dapat dilihat dengan adanya pengadilan tinggi yang dimana memiliki kewenangan untuk penyelesaian konflik dengan membawa petunjuk Tuhan yang diwakilkan dan diputuskan oleh seorang pimpinan di pengadilan tinggi. Islam menganjurkan untuk setiap umat mampu untuk menyerap kebijaksanaan manusia seperti menurut Hadits Nabi “kapan pun ada cara-cara tertentu yang dapat mengarahkan hanya kepada pemenuhan suatu kewajiban, maka pelaksanaan cara-cara

[167] Syahrul Ramadhan (Kader Hijau Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2021
[168] Mohammed Fathi Osman, *Islam Pluralisme & Toleransi Keagamaan* (Jakarta: Yayasan Paramadina,2006)hal,42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut menjadi kewajiban itu sendiri" dalam hadits itu memiliki artian untuk mencapai suatu tujuan tertentu tidak hanya terbatas pada yang diisyaratkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah tetapi juga bisa dengan hukum dan perintah. Kedua pemilihan,waktu pemilihan khalifah metode pemilihan memang berbeda-beda namun pada akhirnya mereka datang ke depan umum di dalam masid untuk memperoleh persetujuan publik dalam bentuk bai'at. Pemilihan dengan sistem demokrasi yang diserahkan pada rakyat sering kali mengacu pada apa yang pernah dilakukan saat zaman khalifah pada saat itu. Proses persetujuan publik tersebut sering di kontekstualisasikan dengan demokrasi saat ini yang dimana semua pihak mendapat kesempatan yang sama untuk memilih calon pemimpin mereka, tidak ada perbedaan antara muslim ataupun non muslim mereka layak mendapat hak suara yang sama apabila telah mencukupi dalam hal umur. Tidak ada perbedaan juga terkait siapa yang menjadi calon pemimpin dan muslim pun diperbolehkan untuk memberi suara pada non muslim karena itu merupakan akal sehat bukan terkait keyakinan agama tertentu.[169]

Lebih lanjut Achmad Santoso pun membagi Islam atas beberapa hal seperti Islam sebagai doktrin, Islam sebagai ilmu, dan Islam sebagai ekspresi sosial dalam penjelasannya Islam sebagai doktrin adalah terkait dengan aqidah dan beribadah seperti sholat dan lain-lain khusus hal ini tidak dapat diganggu gugat karena itu adalah mutlak berasal dari dasar agama lalu Islam sebagai ilmu adalah bagaimana Islam dikaji terkait dengan praktek keagamaan yang di korelasikan dengan perkembangan zaman seperti pluralisme yang dapat dikatakan sebagai ilmu baru dalam kehidupan beragama dan yang terakhir adalah Islam sebagai ekspresi sosial yang dimana itu merupakan praktek dari Islam sebagai ilmu dan praktek dari nilai-nilai kebaikan agama yang digunakan untuk kehidupan bermasyarakat.[170] Dilihat dari aspek historis Muhammadiyah sendiri menurut Syafrizal

[169] Mohammed Fathi Osman, *Islam Pluralisme & Toleransi Keagamaan* (Jakarta: Yayasan Paramadina,2006)hal,93
[170] Achmad Santoso (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 21 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Izaqi selaku anggota JIMM memaparkan bahwa yang dimana K.H Ahmad Dahlan semasa hidup nya pernah mendirikan PKU (Pembina Kesejahteraan Umat) dan PKS (Pembina Kesejahteraan Sosial) yang dimana menampung umat yang memiliki latar belakang berbeda dari agama ataupun sosial, dari situ paham pluralisme untuk Muhammadiyah hendak nya dipertahankan dan yang terjadi saat ini adalah Muhammadiyah nampak kurang mampu untuk bisa menerima perbedaan yang ada. Kemudian pemaparan lebih lanjut penerapan paham pluralisme sejatinya tidak hanya berupa dengan menghargai berbedaan kepercayaan namun juga menghargai adanya perbedaan status sosial yang ada di Muhammadiyah bahkan Syafrizal Izaqi pun berpendapat untuk penerapan pluralisme sendiri Muhammadiyah harus menerapkan pada kelompok bertato yang memiliki stigma negatif di masyarakat, karena pada dasarnya orang-orang bertato bisa jadi dia yang saat ini bukan orang jahat seperti apa yang ada dalam mata masyarakat dan Muhammadiyah secara bersamaan bisa menerapkan diri sebagai organisasi sosial dan pluralisme dengan mengadakan progam hapus tato itu yang harus dilakukan oleh Muhammadiyah saat ini.[171]

Dalam praktek pluralisme sendiri menurut Mohammed Fathi Osman tidak hanya di praktek kan dengan perbedaan agama saja namun juga harus di terapkan pada perbedaan Ras, Suku dan juga pandangan.[172] Konsep pluralisme dari Syafrizal Izaqi yang berpandang bahwa pluralisme juga harus diterapkan pada masyarakat yang notabene terdapat perbedaan perilaku sosial, orang-orang yang bertato sejatinya juga seorang manusia yang juga harus dihargai dan tidak dibenarkan apabila dalam masyarakat harus menerima seseorang yang hanya memiliki perilaku yang sama saja.

Kemudian terkait penggunaan metode hermeneutika untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kader muda Muhammadiyah Surabaya yang terindikasi berhaluan Islam progresif sepakat

[171] Syafrizal Izaqi (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 23 April 2021
[172] Mohammed Fathi Osman, *Islam Pluralisme & Toleransi Keagamaan* (Jakarta: Yayasan Paramadina,2006)hal,38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa penggunaan hermeneutika merupakan suatu hal yang sesuai apabila ditinjau dari perkembangan zaman. Untuk meningkatkan keilmuan serta untuk menjaga Muhammadiyah agar tidak kembali pada stagnasi intelektual penafsiran menggunakan hermeneutika sangat sesuai yang dimana dalam JIMM setiap anggota diajarkan untuk mengintegrasikan antara agama dan ilmu. Dengan kebebasan menggunakan akal dengan di dasari oleh oleh agama nantinya akan dapat menciptakan suatu penafsiran yang kontekstual untuk menjawab permasalahan kontemporer.[173]Penafsiran *maknawiyah* menggunakan hermeneutika apabila dilakukan dengan obyektif dan bijak perlu di dalami lebih lanjut karena dapat menciptakan suatu penafsiran yang sesuai dengan obyek yang terlihat. Penggunaan metode hermeneutika pun sangat penting untuk kepentingan modernisasi beragama terkait masalah-masalah kontemporer yang ada di masyarakat.[174] Apabila ditinjau dari apa yang pernah Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha lakukan dalam menafsirkan teks keagamaan yang dimana sangat menggunakan rasio nya. Bahkan apabila ditelisik Muhammad Abduh pernah menafsirkan ababil bukan berupa burung namun ditafsirkan seperti wabah nyamuk, dengan penafsiran yang berbeda dari ulama terdahulu dan Muhammad Abduh yang menggunakan metode serta rasio nya sendiri menandakan bahwa penafsiran menggunakan hermeneutika diperbolehkan asal tidak melanggar nilai-nilai fundamental agama seperti aqidah dan ibadah mahdah. Muhammadiyah pun dapat dikatakan secara tidak langsung menggunakan metode hermeneutika dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan itu dapat dilihat dari penafsiran surah Al-Maun yang menjadi rumah sakit, sekolah dan panti asuhan.[175]Disini kelompok Islam progresif Muhammadiyah Surabaya berpendapat bahwa selama penafsiran yang digunakan tidak untuk merubah nilai fundamental agama maka hal itu

[173] Achmad Santoso (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 21 April 2021
[174] Syafrizal Izaqi (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 23 April 2021
[175] Syahrul Ramadhan (Kader Hijau Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperbolehkan dan dianjurkan. Kelompok Islam progresif kader muda Muhammadiyah Surabaya yang notabene menggunakan metode hermeneutika untuk mendapatkan penafsiran yang kontekstual sesuai dengan konsep penggunaan hermeneutika menurut Mohammed Arkoun. Al-Qur'an yang merupakan pedoman umat Islam sampai hari akhir yang berarti Al-Qur'an akan selalu sesuai dengan perkembangan zaman dan penelisikan untuk upaya kontekstualisasi ajaran dasar agama tersebut harus di interpretasikan sesuai dengan kondisi zaman.[176] Kader muda Muhammadiyah Surabaya yang menggunakan akal dalam upaya penafsirannya dan Mohammed Arkoun juga menggunakan akal karena hermeneutika sendiri merupakan metode filsafat yang berarti akal dengan sendirinya akan melahirkan penafsiran baru sesuai dengan yang dirasakan saat itu, sehingga penafsiran tersebut akan menjadi kontekstual untuk pegangan umat saat itu.

Kedua gerakan kelompok Islam progresif kader muda Muhammadiyah Surabaya. Dalam ranah gerakan kelompok Islam progresif pada dasarnya sama seperti gerakan Muhammadiyah pada umum nya. Namun yang membedakan adalah bahwa kelompok Islam progresif dalam gerakan nya bersama dengan organisasi otonom yang mereka ikuti. Karena kelompok Islam progresif aktif dalam ortom maka gerakan yang mereka lakukan bersama dengan ortom yang mereka ikuti. Dari narasumber Islam progresif yang ditemui mereka aktif dan pernah aktif dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan dalam IMM inilah mereka melakukan gerakan praktis untuk masyarakat karena pada dasarnya IMM juga fokus dalam ranah kemasyarakatan. Saat mereka aktif di IMM gerakan yang pernah mereka lakukan adalah aksi untuk menolak kebijakan pemerintah yang merugikan rakyat, bakti sosial, penggalangan dana serta beberapa gerakan sosial lain. Selain aktif di ortom IMM beberapa kelompok Islam progresif juga tergabung

[176] Ishak Hariyanto,"Hermeneutika Al-Qur'an Muhammed Arkoun", *Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol 1, No.2 (2018), 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di beberapa ortom lain seperti yang dijalani oleh Syahrul Ramadhan yang dimana juga aktif di Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan Pemuda Muhammadiyah. Fokus ortom yang juga mengarah pada masyarakat membuat pengaplikasian pemikiran Islam progresif pada masyarakat membuat gerakan yang dihasilkan lebih sistematis. Kemudian selain aktif di ortom Syahrul Ramadhan juga juga aktif dalam komunitas Muhammadiyah yang bernama Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) yang dimana KHM merupaka komunitas yang berbasis ekologi dan berupaya menjaga keseimbangan alam dalam gerakannya anggota KHM sering aktif dalam membantu masyarakat yang lingkungan hidup sekitarnya di rusak untuk kepentingan kaum elit. Gerakan dari Syahrul Ramadhan tersebut seperti konsep gerakan Hassan Hanafi yang dimana sama-sama mempraktekkan agama dengan lebih memasukkan nilai-nilai humanis. Permasalahan yang hampir sama dialami oleh banyak masyarakat adalah adanya bentuk penindasan dari kalangan kaum elit. Apabila konsep kiri Islam yang berdasarkan semangat Tauhid untuk dapat membebaskan umat Islam dari imprealisme dan kolonialisme demi mewujudkan masyarakat yang bebas dari ketertindasan maka di era ini yang sudah tidak terdapat kolonialisme prakteknya adalah tetap membebaskan manusia dari ketertindasan namun dari kaum-kaum elit.[177]

Selain menuangkan pemikiran gerakan dalam ranah Muhammadiyah Syafrizal Izaqi aktif dalam komunitas peduli rakyat meskin yang bernama Seribu Senyum, apabila dilihat dari keberadaannya seribu senyum bukanlah suatu komunitas yang berdasarkan Muhammadiyah. Dari apa yang dilakukan oleh Syafrizal Izaqi terlihat bahwa pemikiran yang dipelajari dalam proses kemuhammadiyahan nyatidak harus di praktek kan dengan nama Muhammadiyah dan yang terpenting adalah substansi dari gerakan yang dilakukan. Gerakan lain yang dilakukan oleh

[177] Kazuo shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Posmodernisme* (Yogyakarta:LKIS Yogyakarta,2007)hal,167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok Islam progresif adalah mereka kerapkali aktif untuk memberi materi tentang perkaderan di ortom Muhammadiyah dan diskusi umum dengan keaktifan dalam diskusi tersebut bisa membuat kelompok Islam progresif untuk menyebarkan konsep pemikiran dan gerakan mereka.

Ketiga wacana kelompok Islam progresif untuk Muhammadiyah di masa depan. Dengan banyak nya kritik yang masuk ke Muhammadiyah dengan mengatakan bahwa organisasi Islam pembaruan tersebut mengalami stagnasi intelektual maka kelompok Islam progresif berupaya untuk mengeluarkan Muhammadiyah dari kritik tersebut. Namun di periode kepemimpinan Haedar Nashir selaku ketua pimpinan pusat Muhammadiyah dinilai beliau mampu untuk bersikap inklusif terkait adanya perbedaan pemikiran di Muhammadiyah, dari pengamatan Achmad Santoso untuk kritik stagnasi intelektual Nampak nya Muhammadiyah telah berhasil keluar dari baying-bayang kritik tersebut sekitar lima tahun kebelakang ini. Untuk saat ini yang perlu dilakukan adalah bagaimana mempertahankan posisi Muhammadiyah agar tidak kembali pada stagnasi intelektual yang pernah terjadi. Supaya tidak kembali pada masa stagnasi intelektual hendaknya universitas-universitas Muhammadiyah lebih giat dalam melakukan pengembangan tradisi keilmuan karena masa depan Muhammadiyah berada di tangan mahasiswa-mahasiswa Muhammadiyah.[178] Sejalan dengan mempertahankan posisi Muhammadiyah agar tidak kembali pada stagnasi intelektual Syafrizal Izaqi menekankan konsep humanisme-teosentris yang dimana istilah tersebut mengarah pada upaya interkoneksi iman dengan sains, agama dan teknologi yang dimana hal itu pernah dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan dalam masa awal berdirinya Muhammadiyah dan dinilai konsep tersebut sangat sesuai dengan perkembangan zaman saat ini lalu bagaimana kader muda Muhammadiyah mampu membuat teknik dan konsep disesuaikan dengan perkembangan zaman. Seperti contoh dalam berdakwah Muhammadiyah di tengah

[178] Achmad Santoso (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 21 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemajuan teknologi hendaknya lebih memanfaatkan media yang ada dan apabila dilihat dari website kurang mumpuni untuk organisasi yang sudah tersebar keseluruh Indonesia dan kurang mumpuni apabila harus mengikuti perkembangan zaman kemajuan teknologi hari ini. Selain itu pemahaman terkait dengan korelasi agama dan sains juga sangat penting bagi kader-kader Muhammadiyah supaya dapat mencetak pola pikir yang lebih dinamis untuk zaman yang sangat cepat berubah.[179] Kepentingan perkembangan keilmuan khusus nya bagi kader-kader muda Muhammadiyah dapat dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji dan menginterpretasikan dengan bahasa-bahasa kontemporer. Kemudian terkait kemajuan teknologi ada kesamaan pendapat antara Syafrizal Izaqi dan Syahrul Ramadhan, pendapat bahwa Muhammadiyah perlu dakwah menggunakan media sosial karena pada saat ini kaum muda lebih aktif dalam bermain media sosial harusnya kegiatan media sosial lebih di massif kan. Kondisi yang terjadi saat ini bagi Muhammadiyah adalah banyak sekali kader Muhammadiyah yang memilih untuk meninggalkan persyerikatan dan hal itu terjadi kurangnya pemasokan pemikiran-pemikiran tentang kemuhammadiyahan bagi kader-kader muda.[180] Terdapat kesamaan antara para pemikir Islam progresif kader muda Muhammadiyah Surabaya, mereka menghendaki adanya intergrasi interkoneksi antara agama dan sains serta agama dan teknologi dengan melakukan hal seperti itu diharapkan Muhammadiyah mampu bertahan dari situasi saat ini yang sudah tidak mengalami stagnasi intelektual. Dengan proklamir Muhammadiyah sebagai pembaruan disini pembaruan harus menyentuh pada aspek pemikiran keislaman dan upaya-upaya yang dilakukan oleh kelompok Islam progresif adalah pembaruan Muhammadiyah mampu bertahan di segala aspek tidak hanya pembaruan berupa amal usaha Muhammadiyah saja.

[179] Syafrizal Izaqi (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 23 April 2021
[180] Syahrul Ramadhan (Kader Hijau Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pemikiran dan Gerakan Islam Konservatif Kader Muda Muhammadiyah Surabaya

Kelompok Islam konservatif dalam Muhammadiyah Surabaya tidak jauh beda dengan kelompok Islam konservatif pada Muhammadiyah secara luas mereka tidak memproklamirkan metode atau pemikiran khusus seperti kelompok Islam progresif yang mereka membawa wacana pemikiran pluralisme ataupun hermeneutika, tetapi meskipun begitu kelompok Islam konservatif tetap mengikuti perkembangan Muhammadiyah supaya mereka dapat merespon pemikiran-pemikiran baru yang dibawakan oleh kelompok Islam progresif. Dalam praktek ber-Muhammadiyah kelompok Islam konservatif berusaha menjaga Muhammadiyah agar menjadi semurni mungkin sesuai dengan apa yang telah berjalan saat ini, mereka banyak mengkritik pemikiran-pemikiran baru yang masuk ke Muhammadiyah karena dianggapnya pemikiran tersebut tidak sesuai dengan Islam dan Muhammadiyah. Untuk penafsiran doktrin puritanisme kelompok Islam konservatif merupakan keterbalikan dari kelompok Islam progresif yang menafsirkannya kearah kiri, dan sedangkan kelompok Islam konservatif sendiri menafsirkan puritanisme ke kanan yang dimana akan menghasilkan pemahaman keislaman yang dimana berupaya untuk memurnikan ajaran Islam dan mempertahankan pemahaman yang sudah ada.[181]Selain itu kelompok konservatif juga menerapkan gerakan sosial yang kurang lebih gerakan yang dilakukan berdasarkan pada gerakan Muhammadiyah pada umum nya, kemudian kelompok Islam konservatif juga memiliki pemikiran untuk Muhammadiyah di masa yang akan datang dan berujuan untuk menjaga keberlangsungan jalannya organisasi.

Konsep pemikiran kader muda Muhammadiyah yang tergolong konservatif memiliki banyak perbedaan yang mendasar, seperti diketahui bahwa kelompok Islam progresif banyak

[181] Pradana Boy, *Para Pembela Islam*(Depok:Gramata Publishing,2009)hal.61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkritik perkembangan Muhammadiyah untuk menjaga organisasi agar tetap menjadi organisasi pembaruan namun kelompok Islam progresif ini justru mendapat kritik dari kelompok Islam konservatif yang dimana tujuan mereka sama untuk menjaga organisasi tetap terjaga dan akan tetap bisa bertahan dan tetap bisa menjaga upaya pemurnian agama seperti yang di gaung-gaungkan selama ini, mereka dalam upaya nya mengembalikan semua permasalahan pada Al-Qur'an dan As Sunnah dan menghindari metode-metode diluar kedua teks dasar agama tersebut. Apabila dipetakan kelompok Islam konservatif memiliki beberapa pemikiran untuk menjaga Muhammadiyah seperti *pertama* terkait respon kelompok Islam konservatif terhadap masuk nya kritik dari Islam progresif terhadap Muhammadiyah yang dianggap yang modern hanya amal usaha yang dimiliki saja namun dalam ranah intelektual mereka sedang dalam fase stagnan Dikky Syadqomullah selaku ketua pimpinan wilayah Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur dan mantan ketua Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Surabaya periode 2012-2014 mengatakan bahwa kritik atas stagnasi intelektual yang terjadi dalam Muhammadiyah tidaklah terjadi hal itu ditenggarai dengan semakin banyak nya kader-kader Muhammadiyah yang bermunculan dan menjadi tokoh dalam masyarakat, untuk menjadi tokoh masyarakat tidaklah mudah karena diperlukan keilmuan yang cukup untuk dapat menjawab setiap permasalahan yang ditanyakan oleh masyarakat. Sedangkan untuk semakin modern nya amal usaha yang dimiliki Muhammadiyah beliau tidak menampik itu dan apabila dilihat saat ini setiap amal usaha yang dimiliki Muhammadiyah semakin maju untuk memberikan kemaslahatan umat seperti hal nya sekolah-sekolah Muhammadiyah yang dibuat modern untuk menunjang proses belajar mengajar yang lebih optimal dan tentunya universitas yang dimiliki Muhammadiyah juga tidak lepas dari upaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modernisasi supaya dapat meningkatkan kualitas serta dapat melahirkan cendekiawan-cendekiawan Islam baru di Muhammadiyah.[182]

Pendapat tidak tepatnya apabila Muhammadiyah mengalami stagnasi intelektual juga dijelaskan oleh Fajar Islami menurutnya apabila yang dilihat adalah pemikiran Muhammadiyah maka yang menjadi tolak ukur adalah tarjih Muhammadiyah, kajian-kajian yang dilakukan oleh putusan tarjih saat ini sedang mengalami peningkatan pesat hal itu ditenggarai dengan karya putusan tarjih yang semakin beragam yang tidak hanya membahas tentang ibadah saja. Yang terbaru adalah adanya putusan baru terkait fiqh kebencanaan, fiqh agraria dan fiqh difabel serta beberapa karya baru dari putusan tarjih yang semakin beragam. Pembaruan dalam pemikiran putusan tarjih tidak hanya menggunakan paradigma fiqh tapi juga menggunakan paradigma yang dimana pada akhirnya menghasilkan buku-buku fiqh baru yang dinilai sesuai dengan zaman kontemporer. Dalam buku fiqh difabel menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak sedang berada dalam stagnasi intelektual terlihat bahwa Muhammadiyah sangat peduli dengan orang-orang difabel mempedulikan tata cara beribadah bagi orang difabel dan berupaya agar orang-orang difabel mampu memenuhi sisi spiritualitas nya. Saat ini pun sedang dibahas terkait wacana masjid yang ramah untuk difabel seperti tempat untuk sholat dan bagaimana mengatasi permasalahan seseorang yang tuna rungu yang tidak bisa mendengarkan khutbah saat shalat jum'at dilaksanakan, apa yang dilakukan Muhammadiyah supaya setiap orang mampu menjalani aktivitas keagamaannya.[183]

Kedua respon terkait pluralisme. Terkait respon pluralisme kelompok Islam konservatif menilai terdapat ketidaksesuaian antara pluralisme dan aqidah Islam, meskipun begitu kelompok

[182] Dikky Syadqomullah (Ketua Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur), *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2021
[183] Fajar Islami (Kader Muhammadiyah Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 7 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam konservatif kader muda Muhammadiyah Surabaya memiliki cara sendiri untuk bertoleransi. Menurut Dikky Syadqumulloh Muhammadiyah sejauh ini menolak paham pluralisme sejalan dengan fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Muhammadiyah yang menggunakan dasar Al-Qur'an dan As Sunnah dalam praktek bertoleransi juga menggunakan dasar yang sama. Dengan menggunakan dasar Al-Qur'an dan As Sunnah dalam bertoleransi nantinya diharapkan toleransi yang dijalankan tidak akan menganggu aqidah dari umat muslim dan sesuai dengan wahyu Allah SWT ataupun riwayat dari Nabi Muhammad SAW. Muhammadiyah yang memiliki prinsip kembali ke Al-Qur'an dan As Sunnah untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya agama Islam yang sebenar-benarnya dalam artian menjaga kemurnian aqidah dari organisasi sangat penting dilakukan, kemudian untuk menjaga hubungan baik dengan umat beragama lain diperkenankan bahkan diharuskan namun saat bertoleransi hendaknya menjauhkan dari wilayah-wilayah yang berpotensi mencampuradukkan aqidah seseorang itu sendiri karena kembali lagi tujuan Muhammadiyah adalah pemurnian agama yang berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah.[184]

Pengharaman fatwa MUI terkait pluralisme menjadi dasar mengapa paham tersebut dinilai tidak cocok apabila harus diterapkan di Muhammadiyah dan masyarakat luas, menurut Salman Al-Farisy mengacu pada definisi pluralisme sendiri yang mengarah pada semua agama sama, dan menjelaskan bahwa semua agama adalah baik. Sejauh ini Muhammadiyah cukup tegas dalam merespon paham pluralisme karena sejalan dengan MUI dengan ketidakcocokan antara pluralisme dan Islam. Apabila dilihat dari kultur Muhammadiyah sendiri yang mengusahakan pemurnian agama dalam perkembangan sejarahnya akan menemukan kontradiktif jika nantinya akan

[184] Dikky Syadqomullah (Ketua Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur), *Wawancara*, Sidoarjo 4 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimasuki paham baru yang dapat merusak nilai-nilai kemurnian agama yang dijaga Muhammadiyah selama ini.[185]

Fajar Islami pun mengatakan bahwa pluralisme sendiri berasal dari barat yang dibawah oleh kaum-kaum orientalis, paham pluralisme yang didalamnya berisi tentang keyakinan bahwa semua agama sama, tidak menganggap agama yang diyakini paling benar, dan saling menjaga dalam kehidupan sosial adalah suatu hal yang tidak tepat dan berlawanan dengan aqidah Islam, apabila pluralisme harus di praktek kan maka hanya seputar kehidupan sosial saja yang bisa di praktek kan oleh umat Islam. Namun apabila hanya dengan menjaga hubungan baik dengan umat agama lain Muhammadiyah tidak perlu menjalankan paham pluralisme tapi harus menyakini pluralitas yang ada dan itu juga sudah dilakukan oleh pendahulu-pendahulu Muhammadiyah sendiri. Saat ini terdapat banyak sekali pemaksaan terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi yang dimana bertujuan supaya paham pluralisme bisa sesuai dengan aqidah seperti hal nya terkait pemahaman bahwa meskipun berasal dari umat yang berbeda maka tetap akan bisa hidup berdampingan di surga sedangkan menurut riwayat nabi "*bagi siapa yang tidak mengikuti agama ku sedangkan dia tau, hidup di zaman ku dan setelah ku maka dia akan masuk neraka"*penafsiran yang sudah sangat jelas tersebut tidak bisa diganggu gugat dan apabila dikaji berdasarkan kaidah-kaidah tafsir penafsiran pemaksaan tersebut akan semakin terlihat ketidaksesuaiannya.[186]

Ketiga hermeneutika, penafsiran hermeneutika adalah yang paling menjadi perdebatan dalam dunia pemikiran Islam karena para cendekiawan muslim terbagi menjadi dua kelompok pengguna hermeneutika dan penolak hermeneutika. Kelompok pengguna hermeneutika mereka

[185] Salman Al-Farisy (Pemuda Muhammadiyah Ngagel Surabaya), Wawancara, Sidoarjo 15 mei 2021
[186] Fajar Islami (Kader Muhammadiyah Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 7 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kecenderungan untuk berpikir liberal dengan upaya kontekstualisasi dan kebebebasan individu, dari hermeneutika nantinya muncul beberapa paham baru dalam beragama seperti pluralisme dan paham-paham baru lainnya. Sedangkan kubu penolak hermeneutika adalah kelompok yang menginginkan Islam tetap murni dan seharfiah mungkin selain itu penolakan hermeneutika juga dinilai karena ada ketidakcocokan antara ilmu tafsir dan hermeneutika. Dalam penafsiran harus memenuhi beberapa kaidah sedangkan hermeneutika sendiri hanya berupa ilmu filsafat yang kurang sesuai apabila harus digunakan untuk menafsirkan wahyu tuhan dan setiap indvidu yang menafsirkan Al-Qur'an ataupun As-Sunnah harus dilatar belakangi oleh keilmuan dari seorang mufassir. Kelompok Islam konservatif kader muda Muhammadiyah juga berpendapat bahwa hermeneutika sendiri tidak sesuai terutama bagi Muhammadiyah yang dimana sudah terdapat *surrotul mufassir* atau syarat-syarat dalam menafsirkan Al-Qur'an dan itu terdapat pada putusan tarjih. Selain itu penafsiran hermeneutika yang bisa dilakukan per individu dan bisa dilakukan kapan pun merupakan hal yang kurang sesuai dengan ilmu tafsir karena dalam penafsiran harus ada aspek-aspek yang harus diperhatikan tidak sekedar hanya mengikuti nafsu seseorang itu sendiri. Akan tetapi apabila hermeneutika digunakan untuk mengasah kemampuan diri maka itu diperbolehkan dengan catatan hasil penafsiran tersebut tidak digunakan untuk landasan umat. dalam putusan tarjih proses dalam menafsirkan Al-Qur-an dijelaskan dalam penafsiran seorang mufassir harus memahami alat, ushul fiqh dan kaidah nya.[187]

Muhammadiyah sendiri tidak menganjurkan untuk penafsiran dengan menggunakan hermeneutika karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berlandaskan akal semata dan tidak bisa setiap orang menafsirkan tanpa ada latar belakang keilmuan tafsir. Tidak

[187] Dikky Syadqomullah (Ketua Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur), *Wawancara*, Sidoarjo 4 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat apabila dengan alasan pembaruan maka per-individu dapat menafsirkan teks-teks agama di khawatirkan nanti nya akan ada kerusakan dalam pemahaman keagamaan dan Nabi pun pernah berucap "kembalikan sesuatu pada ahlinya" maka dari itu sangat penting dalam urusan penafsiran dilakukan oleh orang yang berkompeten dalam ilmu penafsiran.[188]Permasalahan terkait penafsiran hermeneutika yang dimana setiap orang dapat menafsirkan teks-teks agama akan membuat suatu masalah baru dalam umat yakni akan terdapat beberapa penafsiran yang beragam, semakin bebas nya seseorang untuk bisa menfasirkan Al-Qur'an akan berpotensi melahirkan banyak penafsiran baru yang dinilai akan menimbulkan kebingungan dalam umat. Apabila dilihat dari kepentingan hermeneutika yang dimana adalah upaya pembaruan dan kontekstualisasi dalam prakteknya justru terdapat banyak penafsiran yang terkesan dipaksakan demi menyanggupi kepentingan pembaruan tersebut.[189]

Penolakan kader muda Muhammadiyah Surabaya tersebut sama dengan pemikiran Ibn Taymiyah yang dimana menolak pemikiran-pemikiran baru yang masuk dalam ranah keagamaan termasuk pemikiran-pemikiran barat. Menurut pemaparan kedua narasumber yang ditemui memang sebelumnya mereka pernah menuntut ilmu dari ulama salaf dan itu mempengaaruhi pemikiran keagamaan mereka. Dengan menuntut ilmu pada ulama salaf dan Ibnu Taymiyah merupakan orang pertama yang mendirikan gerakan salaf maka pemikiran Ibnu Taymiyah mempengaruhi kader muda Muhammadiyah Surabaya tersebut. Ibn Taymiyah yang menolak inovasi dalam ranah ibadah dan aqidah tentunya juga menolak inovasi pemikiran Islam dan berupaya untuk memurnikan Islam semurni mungkin dengan dasar Al-Qur'an As Sunnah ajarah khalifah dan sahabat.Menginggat konsep pemikiran pluralisme dan metode hermneutika yang

[188] Fakhrudin Lubis (Bidang Tabligh dan Keislaman Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 6 April 2021
[189] Fajar Islami (Kader Muhammadiyah Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 7 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan bukan warisan asli dari Islam maka mereka menolak konsep pemikiran seperti itu karena hal tersebut akan dapat merusak kemurnian agama Islam.

Kemudian apabila merujuk definisi Islam konsevatif menurut Martin van Bruiness yang dimana Islam konservatif adalah sekelompok orang yang menolak penafsiran ulang Al-Qur'an secara modern dan progresif dan berupaya untuk mempertahankan sistem yang sudah ada terjadi dalam kader muda Muhammadiyah Surabaya.[190] Terlihat kelompok Islam konservatif menolak hermeneutika sebagai penafsiran ulang secara progresif dan lebih memilih untuk menggunakan tafsir-tafsir klasik, kalaupun adanya penafsiran baru mereka akan cenderung menggunakan penafsiran Muhammadiyah yang menggunakan metode *bayani, burhani dan irfani.* Selain itu kelompok Islam konservatif juga menolak paham pluralisme yang dinilai tidak sesuai dengan Muhammadiyah dan tidak terdapat pemikiran pluralisme dalam Muhammadiyah. Alasan mengapa kader muda Muhammadiyah Surabaya menolak paham pluralisme adalah selain itu pemikiran yang berasal dari barat juga tidak terdapat dalam nilai-nilai pemikiran keagamaan Muhammadiyah. Dengan respon kader muda Muhammadiyah Surabaya tersebut dapat dipastikan mereka memiliki corak pemikiran konservatif karena sesuai dengan indikator-indikator Islam konservatif menurut Martin van Bruinessen.

Gerakan Islam konservatif kader muda Muhammadiyah Surabaya yang dilakukan adalah merujuk pada gerakan sosial yang didasari oleh Muhammadiyah, narasumber yang tergolong Islam konservatif semasa mereka duduk di bangku perkuliahan mereka aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang dimana IMM juga terfokus pada ranah kemanusiaan maka gerakan yang biasa dilakukan adalah aksi masa untuk menentang kebijakan pemerintah yang merugikan

[190] Nur Ichwan dkk, *Conservative Turn*(Bandung:Al-Mizan,2014),hal.47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakyat, bakti sosial, pemberdayaan masyarakat dan beberapa kegiatan sosial lainnya. Selain aktif di IMM Dikky Syadqumullah aktif dalam ortom Muhammadiyah lainnya seperti pemuda Muhammadiyah yang dimana beliau menjabat sebagai ketua umum pemuda Muhammadiyah di tingkat Surabaya dan Jawa Timur. Gerakan pemuda Muhammadiyah juga tidak jauh berbeda dari Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah selain bergerak dalam keagamaan juga bergerak dalam aspek kemanusiaan, aksi massa ataupun gerakan bakti sosial juga kerap dilakukan oleh pemuda Muhammadiyah. Selain aktif dalam ortom Dikky Syadqumulloh juga aktif dalam pengelolahan amal usaha Muhammadiyah yang dimana beliau menjadi kepala sekolah dari salah satu sekolah menegah pertama Muhammadiyah, dengan pengelolaan sekolah tersebut beliau berupaya untuk memberi fasilitas terbaik demi dapat memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak. Kemudian Fajar Islami juga sempat menjadi kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Pimpinan Cabang kota Surabaya sebagai bidang tabligh dan keislaman pada periode (2017-2018) selain menjadi aktivis Fajar Islami juga kerap menjadi penceramah di beberapa masjid untuk memberi pemahaman keagamaan kepada masyarakat. Fajar Islami yang kini menempuh perkuliahan di Pakistan juga aktif dalam pimpinan cabang istimewa Muhammadiyah (PCIM) Pakistan. Dalam gerakannya PCIM Pakistan kerapkali mengadakan bakti sosial untuk orang-orang kurang mampu disana, selain itu gerakan sosial yang dilakukan juga berbentuk mengadakan kajian keislaman untuk masyarakat sekitar. Menurut Ahmad Najib Burhani kelompok salaf dalam Muhammadiyah yang dimana mereka memiliki kecenderungan untuk memperhatikan ibadah masing-masing untuk keselamatan mereka.[191] Namun ternyata peneliti menemukan varian baru dalam kelompok salafi Muhammadiyah. Dari pemaparan beberapa kader muda Muhammadiyah Surabaya yang menuntut ilmu dari ulama salaf itu mempengaruhi pemikiran keagamaan dalam ranah aqidah dan ibadah

[191] Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme*,(Bandung: PT Mizan Pustaka,2016),hal.64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka namun untuk praktek sosial keagamaan mereka mengacu pada gerakan-gerakan Muhammadiyah seperti tergabung dalam organisasi otonom untuk bergerak dalam ranah kemanusiaan namun untuk dasar gerakan mereka hanya menggunakan Al-Qur'an, As Sunnah, dan gerakan-gerakan Muhammadiyah yang sudah ada. Mereka menolak pluralisme, liberalisme dalam upaya gerakan mereka serta menolak gerakan yang berdasarkan penafsiran dengan menggunakan metode hermeneutika. Meskipun begitu gerakan sosial yang dilakukan adalah berupa bakti sosial ataupun pembagian bahan sembako, peneliti tidak mendapatkan pemaparan dari narasumber apakah mereka selalu terlibat aktif dalam aksi massa demostrasi untuk menentang kebijakan pemerintah. Fajar Islami sendiri pun memaparkan dalam ulama salaf sendiri tidak menghendaki adanya demonstrasi karena akan dapat menimbulkan kerusuhan danlebih mengarah ke *mudharat*.[192]

Ketahanan Muhammadiyah dari paham-paham yang berpotensi dapat merusak aqidah organisasi menjadi prioritas utama bagi Islam konservatif kader muda Muhammadiyah Surabaya dimasa depan. Karena Muhammadiyah adalah organisasi Islam maka yang utama adalah menjaga nilai Islam itu sendiri cara yang dapat dilakukan adalah mengadakan acara baitul arqam yang dimana di dalamnya terdapat penanaman ideologi Islam, aqidah dan kemuhammadiyahan setelah selesai acara baitul arqam maka diadakan pendampingan secara berkala sehingga kader-kader Muhammadiyah mampu memahami bagaimana pemikiran Islam, kemuhammadiyahan dan kembali ke Al-Qur'an dan As Sunnah. Harapan dari pengadaan baitul arqam adalah nantinya kader-kader Muhammadiyah dapat melindungi dari paham-paham yang dapat merusak aqidah, ketika mereka mampu menahan diri dari paham-paham tersebut maka secara otomatis mereka akan mampu menjaga Muhammadiyah. Selain itu peran dari ulama-ulama yang dimiliki

[192] Fajar Islami (Kader Muhammadiyah Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 7 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah juga sangat penting untuk penanaman aqidah hal itu bisa dilakukan melalui kajian-kajian umum serta penjelasan terkait paham-paham yang dinilai dapat merusak organisasi, akan terasa sangat berat gerakan Muhammadiyah di masa yang akan datang apabila Muhammadiyah tercampur dari paham-paham berbahaya maka dari itu sangat penting untuk ada penguatan ideologi Islam sejak dini bagi kader-kader Muhammadiyah dan tentu penanaman kembali ke Al-Qur'an dan As Sunnah juga harus semakin di gencarkan.[193]Selain itu karena sebagaian besar kesalahan dalam beragama adalah bermula dari penafsiran maka Muhammadiyah di masa yang akan datang sangat perlu untuk mengembangkan paradigma tafsir dan menjadikan tafsir Maudhu'I sebagai salah satu alat tafsir Muhammadiyah di masa yang akan datang karena di dalamnya ada keseimbangan antara tajdid dan purifikasi atau pembaruan dan pemurnian. Sangat penting diadakannya pembaruan Muhammadiyah di setiap zaman tapi pemurnian aqidah juga sangat penting penafsiran seperti inilah yang nantinya dapat menjaga Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan namun tetap tidak keluar dari kaidah-kaidah agama Islam. Zaman di masa yang akan datang setiap permasalahan akan semakin kompleks maka Al-Qur'an dapat menjadi solusi bagi setiap permasalahan.[194]

c. Perbandingan Pemikiran dan Gerakan Islam Progresif dan Islam konservatif Kader Muda Muhammadiyah Surabaya

Terbapat perbedaan dan persamaan antara tipologi pemikiran Islam progresif dan Islam konservatif kader muda Muhammadiyah Surabaya. Dengan corak yang berbeda dan respon yang berbeda terkait perkembangan Muhammadiyah saat ini dan perbedaan itu terbagi dan meliputi beberapa aspek seperti.

[193] Dikky Syadqumulloh (Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Jawa Timur), *Wawancara*, Sidoarjo 4 April 2021
[194] Fajar Islami (Kader Muhammadiyah Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 7 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama Islam progresif yang menganggap Muhammadiyah sedang mengalami stagnasi intelektual sedangkan kubu Islam konservatif menyangkal hal itu. Kritik terhadap Muhammadiyah yang sedang mengalami stagnasi intelektual pada dasar nya kritik yang sangat umum dilakukan oleh kubu Islam progresif Muhammadiyah. Dalam catatan Pradana Boy selaku salah satu Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah stagnasi intelektual pada Muhammadiyah terjadi karena Muhammadiyah dinilai kerapkali terlambat dalam merespon permasalahan umat. Kemudian terkait proklamir Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid mendapat sorotan karena dalam label dan praktis terdapat kontradiktif hal itu dikarenakan makna tajdid sangat jarang diimplementasikan alasannya adalah ada dalam teologi Muhammadiyah yang menganut teologi salafi yang terfokus pada aqidah dan ibadah akibatnya adalah Muhammadiyah kurang fleksibel dalam merespon isu-isu kontemporer. Muhammadiyah yang memiliki kecenderungan skriptural dan mengajak untuk kembali ke Al-Qur'an dan As Sunnah disini akan terasa sangat dilematis untuk pemikiran tajdid Muhammadiyah yang dimana harus secara total menggunakan akal tetapi terbentur dengan doktrin agama akan kepatuhan terhadap Al-Qur'an dan As Sunnah.[195]

Amin Abdullah tokoh Muhammadiyah yang dikenal memiliki pemikiran progresif mengatakan bahwa konsep modernis dalam Muhammadiyah berkonotasi pada manajemen organisasi dan pengelolaan amal usaha bukan dalam ranah pemikiran.[196] Pendapat stagnasi intelektual dan penerapan tajdid yang kurang terasa bagi umat juga disetujui oleh Syafrizal Izaqi selaku kubu Islam progresif, tajdid dalam Muhammadiyah seakan hanya membahas masalah fiqh sedangkan dalam kehidupan masyarakat kontemporer permasalahan sudah sangat kompleks isu-isu seperti kelompok masyarakat yang mengalami marginalisasi dan tergusur karena adanya

[195] Pradana Boy, *Para Pembela Islam*(Depok:Gramata Publishing,2009)hal. 68
[196] Pradana Boy, *Para Pembela Islam*(Depok:Gramata Publishing,2009)hal.77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keserakahan kaum elit harus menjadi perhatian lebih Muhammadiyah. Muhammadiyah yang dalam pengelolaan amal usaha dianggap sudah sangat modern namun apabila ditelusuri gerakan sosial yang dilakukan Muhammadiyah justru hampir sama dengan apa yang ditinggalkan K.H Ahmad Dahlan tanpa ada gerakan sosial baru. Dibutuhkan tajdid terkini yang nantinya akan melahirkan suatu gerakan sosial baru supaya Muhammadiyah mampu melahirkan suatu gerakan yang bisa melawan kaum-kaum elit yang menindas kaum miskin, gerakan-gerakan pembelaan kaum miskin untuk melawan kaum elit yang menindas terlihat hanya dilakukan oleh kader-kader muda Muhammadiyah dengan inisiatif sendiri.[197] Stagnasi intelektual yang terjadi berpampak pada kader-kader muda Muhammadiyah sendiri seperti yang dikatakan oleh Pradana Boy jarangnya implementasi dari tajdid membuat kader-kader Muhammadiyah hanya memahami ideologi sebagai teori dan kurang memahami ideologi sebagai langkah praktis. Maka dengan kondisi yang ada didirikanlah Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah yang bertujuan untuk mengasah intelektual yang dimiliki kader-kader muda Muhammadiyah supaya di masa yang akan datang tidak akan datang kritik terkait stagnasi intelektual tersebut.[198]

Kritik terhadap internal Muhammadiyah menjadi salah satu buah pemikiran dari kubu Islam progresif hal yang dituju mengarah pada label pembaruan, pemikiran serta gerakan sosial yang cenderung mengalami stagnasi. Penggunaan pemikiran kritis untuk melakukan perubahan progresif dan menjaga nama Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan menjadi tujuan dari kubu Islam progresif. Solusi dari kritik yang diberikan kubu Islam progresif adalah upaya korelasi atau biasa disebut integrasi-interkoneksi yakni dimana pengabungan atas ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Kebutuhan untuk membuat pemahaman kemuhammadiyahan baru supaya

[197] Syafrizal Izaqi (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 23 April 2021
[198] Achmad Santoso (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 21 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat lebih berkontribusi bagi masyarakat harus dilakukan karena apabila hanya mengikuti pemikiran-pemikiran yang ditinggalkan pimpinan terdahulu dinilai kurang sesuai dengan realita zaman yang terjadi. Dengan adanya integrasi-interkoneksi antara agama dan ilmu pengetahuan modern nantinya akan membuat Muhammadiyah mempunyai metode khusus untuk menyelesaikan masalah umat dan tidak hanya terfokus pada pemurnian agama selain itu yang paling utama adalah untuk menjawab kritik stagnasi intelektual yang terjadi di Muhammadiyah.[199]

Pandangan terkait stagnasi intelektual yang terjadi bagi Muhammadiyah mendapat bantahan oleh kelompok Islam konservatif yang dimana anggapan tersebut tidak tepat, apabila pemikiran Muhammadiyah yang menjadi dasar stagnasi atau tidak hal itu bisa dilihat dari Himpunan Putusan Tarjih (HPT) yang dimana dianggap sebagai hasil intelektual tertinggi dari Majelis Tarjih Muhammadiyah. HPT sendiri berisi tentang fatwa, wacana dan taujihat. Ijtihad maupun pembaruan yang dilakukan Muhammadiyah dikeluarkan oleh Majelis Tarjih yang didalamnya berisi ahli-ahli *ushuliyah* dan ilmiah. Pada awalnya Majelis Tarjih lahir saat kongres Muhammadiyah ke-16 pada tahun 1927 di Pekalongan untuk merespon realita sosial yang terjadi pada umat Islam saat itu yang sedang mengalami kemunduran, sulit menerima perbedaan, adanya fanatisme terhadap salah satu mahzhab dan mudah untuk mengkafirkan sesama umat muslim. Spirit dari lahirnya Majelis Tarjih adalah untuk menyelesaikan masalah sosial umat Islam saat itu untuk dapat menyatukan umat Islam.[200]

Dalam perkembangannya Himpunan Putusan Tarjih tetap bertahan sampai saat ini namun lebih kontekstual untuk menyelesaikan masalah umat tidak hanya sebatas mempersatukan umat Islam seperti awal berdirinya namun sudah berupaya untuk masuk kesetiap sendi-sendi kehidupan

---

[199] Achmad Santoso (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 21 April 2021
[200] Suara Muhammadiyah , "Apa dan Mengapa Himpunan Putusan Tarjih", https://suaramuhammadiyah.id/2020/08/25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat. Himpunan Putusan Tarjih banyak menghasilkan fiqh-fiqh kontemporer dan panduan-panduan hidup bermasyarakat yang dimana itu merupakan hasil intelektual kader-kader Muhammadiyah yang berada dalam ranahnya. Menurut Fajar Islami pun apabila terdapat kritik stagnasi intelektual yang mengarah pada Muhammadiyah hal itu harus ada dasarnya, apabila merujuk pada intelektual maka kritik itu mengarah pada Majelis Tarjih namun sampai saat ini di zaman kontemporer Majelis Tarjih menghasilkan banyak sekali fiqh-fiqh baru seperti fiqh kebencanaan, fiqh agrarian dan fiqh untuk para difabel. Hasil-hasil fiqh berdasarkan pemikiran dari Majelis Tarjih yang muncul sudah dapat menjadi indikator bahwa kritik stagnasi intelektual tersebut tidak terjadi dalam Muhammadiyah. Fiqh difabel terutama, suatu pembahasan baru yang belum ada dalam Muhammadiyah sebelumnya dan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks ini, Muhammadiyah ingin setiap orang mampu menjalankan ibadah dan mengharapkan semua orang bisa memenuhi sisi-sisi religiusitasnya.[201] Stagnasi intelektual dalam Muhammadiyah secara luas juga ditentang oleh Dikky Syadqumulloh menurutnya tidak benar apabila Muhammadiyah sedang mengalami stagnasi intelektual karena selalu muncul cendekiawan-cendekiawan baru yang membawa pemikiran Islam dan kemuhammadiyahan untuk memberi peran bagi masyarakat, apabila ada stagnasi itu sifat nya per individu yang dimana individu tersebut tidak berupaya memberi kontribusi bagi Muhammadiyah dan masyarakat dan itu harus dicerahkan.[202]

Stagnasi intelektual menjadi perbedaan dalam pemikiran Islam progresif dan Islam konservatif kader muda Muhammadiyah Surabaya dapat dilihat kubu Islam progresif Nampak secara kritis mereka memberi kritik pada Muhammadiyah yang dinilai mengalami stagnasi dalam

[201] Fajar Islami (Kader Muhammadiyah Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 7 Mei 2021
[202] Dikky Syadqomullah (Ketua Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur), *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual dan makna modernis pada organisasi hanya berupa pengelolaan amal usaha saja. Anggapan dari Islam progresif muncul karena Muhammadiyah kurang responsif dan kontestual terhadap permasalahan umat yang makin kompleks. Dalam upaya penyelesaian masalah pun Muhammadiyah tidak memiliki metode yang jelas dan upaya penyelesaian masalah umat terkesan tidak mencakup segala aspek terutama kaum yang terpinggirkan atau termarginalisasi akibat suatu sistem atau keserakahan kaum elit. Maka solusi yang digunakan adalah dengan penggunaan metode teori sosial kritis untuk bisa menganalisa kondisi sosial yang terjadi, menemukan kontradiksi dan melakukan gerakan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Namun pendapat mengenai Muhammadiyah yang sedang mengalami stagnasi intelektual dibantah oleh kubu Islam konservatif yang dimana dalam perkembangnnya Muhammadiyah mampu untuk mengikuti perkembangan zaman dan itu dapat dilihat dari adanaya Putusan Tarjih terkait fiqh-fiqh kontemporer seperti terkait agrari dan difabel. Muhammadiyah yang sebagai gerakan Islam pembaruan dan gerakan sosial mampu untuk hadir di tengah masyarakat dengan pemikiran pembaruan bahkan juga berupaya agar bisa memberi solusi atas kaum difabel supaya bisa tetap beribadah untuk memenuhi kebutuhan religius nya. Putusan Tarjih yang berasal dari pemikiran serta intelektual tokoh-tokoh Muhammadiyah di Majelis Tarjih apat menjadi indikator bahwa Muhammadiyah tidak ataupun pernah dalam posisi stagnasi intelektual.[203]

Metode Muhammadiyah dalam menentukan pembaruan tidak berdasarkan satu mazhad tertentu namun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist terkuat kemudian dengan penggunaan metode*bayani, burhani dan irfani*yang dimana dinilai sesuai dengan penafsiran Al-Qur'an untuk masalah mengikuti perkembangan zaman, dan tentunya metode ini diperbolehkan oleh Himpunan Putusan Tarjih selaku fatwa untuk kalangan internal Muhammadiyah sendiri. Apabila diruntut

[203] Fajar Islami (Kader Muhammadiyah Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 7 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*bayani*merupakan metodologi berpikir yang berdasarkan teks dan otoritas salaf, teks dari kitab suci merupakan suatu kebenaran dan akal hanya memiliki peran sebagai pengawal teks, lalu *burhani* dalam tafsir digunakan untuk meruntutkan logika untuk mencapai dasar, sedangkan *irfani* merupakan sebuah metode penafsiran yang didasarkan pengalaman realitas spiritual. Penggunaan metode *bayani, burhani dan irfani*dinilai sesuai karena tidak sepenuhnya menggunakan akal namun kembali pada teks-teks dasar agama nantinya penafsiran tidak akan menghilangkan makna asli dan pesan yang tersampaikan dalam wahyu.[204]

Perbedaan arah pembaruan yang dituju oleh kelompok Islam progresif dan Islam konservatif mengarah pada aspek yang berbeda, apabila dilihat dari pendapat mereka kelompok Islam progresif lebih menjelaskan pembaruan intelektual Muhammadiyah yang harus dikorelasikan dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern seperti sosiologi dan antropologi untuk dapat melihat realita masyarakat secara kritis dengan menggunakan metode yang jelas karena anggapan selama ini Muhammadiyah tidak memiliki alat analisis yang sesuai untuk melihat realita masyarakat dan selain itu gerakan sosial organisasi juga terkesan hanya menjiplak apa yang pernah ditinggalkan oleh K.H Ahmad Dahlan yang berupa sekolah, rumah sakit dan lain-lain. Sementara itu kelompok Islam konservatif melihat pembaruan Muhammadiyah sudah berjalan baik. Pendapat tersebut mengarah pada pemikiran keagamaan yang dimana mereka menilai bahwa Himpunan Putusan Tarjih sebagai alat ukur intelektual Muhammadiyah selalu merumuskan pemikiran-pemikiran baru terkait keagamaan seperti fiqh-fiqh kontemporer yang semakin dapat memudahkan masyarakat dalam beragama dan contoh yang paling relevan adalah adanya fiqh difabel dan bagaimana Muhammadiyah kini mulai membuat masjid yang ramah untuk para difabel agar semua

[204] Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding", *Syi'ar,* Vol.18, No.1 (2018),2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang mampu beribadah dengan khusyuk seperti yang lain. Dari penafsiran tersebut kelompok Islam konservatif menilai bahwa kritik atas stagnasi intelektual yang dialami oleh Muhammadiyah tidaklah tepat.

Kedua pluralisme, paham pluralisme sendiri menjadi perdebatan dikalangan cendekiawan muslim Indonesia pendapat pro dan kontra terkait paham tersebut berjalan terus bahkan sampai dikeluarkannya fatwa MUI nomor 7/Munas VII/MUI/11/2005 perdebatan seakan justru semakin gencar dilakukan oleh dua kelompok pro dan kontra. Perbedaan pendapat itu pun juga terjadi Muhammadiyah dan terkhusus bagi kader muda Muhammadiyah Surbaya, mereka terbagi menjadi dua kelompok Islam progresif yang dimana mereka memberi respon positif terhadap pluralisme dan Islam konservatif yang menganggap bahwa paham tersebut tidak sesuai apabila harus di praktekkan oleh umat Islam. Kelompok Islam progresif berpendapat bahwa pluralisme merupakan suatu keniscayaan dan harus dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Merujuk pada historis Islam yang dimana pada zaman nabi terdapat piagam madinah yang merupakan dokumen yang disusun oleh nabi Muhammad SAW untuk melakukan perjanjian dengan suku-suku yang ada dalam Madinah untuk dapat saling menghargai perbedaan, persamaan hak, musyawarah serta kebebasan. Dari apa yang pernah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW tersebut dapat menjadi acuan pada zaman kontemporer saat ini harus dikontekstualisasikan menjadi paham pluralisme yang didalamnya terdapat nilai-nilai demokrasi dan menghargai hak yang dimiliki orang lain. Selama pembentukan piagam Madinah tersebut Nabi Muhammad SAW bersama dengan suku-suku lain di Madinah bersinergi untuk membuat suatu hukum bagi kehidupan bermasyrakat dengan adil dan harus dijalankan oleh setiap masyarakat di Madinah. Apa yang terkandung dalam piagam Madinah tersebut adalah setiap orang harus tunduk pada hukum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berlaku dan harus diterapkan dengan adil itu juga harus dilakukan oleh suatu wilayah yang terdapat banyak sekali perbedaan terutama Indonesia.[205]

Sedangkan untuk aspek historis dari Muhammadiyah adalah di semasa hidupnya K.H Ahmad Dahlan dikenal berhubungan baik dengan pendeta dari umat Nasrani, disitu beliau mengajarkan bahwa menjaga hubungan baik dengan umat agama lain adalah sesuatu yang harus dilakukan. Selain itu K.H Ahmad Dahlan juga pernah membentuk PKU (Pembina Kesejahteraan Umat) dan PKS (Pembina Kesejahteraan Sosial) yang dimana tidak hanya diberikan untuk umat Islam saja namun juga untuk umat-umat agama lain dan tidak juga hanya untuk yang ber-etnis Jawa namun juga etnis Tioghoa dan etnis lain berhak untuk menerima bantuan tersebut.[206] Dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang bersinergi bersama orang-orang non muslim dan K.H Ahmad Dahlan yang memberi bantuan tanpa harus melihat latar belakang agama dan etinis harus dipahami nilai-nilai spirit yang terkandung untuk dapat mempraktekkan paham pluraisme. Paham pluralisme sendiri tidak bisa hanya dipahami namun juga harus di praktek kan bersama dengan individu ataupun kelompok lain supaya dapat terbentuk suatu tatanan masyarakat yang saling menghargai perbedaan dan melahirkan sinergi di tenggah perbedaan. Melihat realita bahwa Indonesia sangat beragama maka paham pluralisme dinilai sangat cocok apabila harus diterapkan pada masyarakat. Terutama umat Islam yang dalam posisinya merupakan agama mayoritas di Indonesia dan sebagai mayoritas hendaknya Islam menjadi contoh terkait respon mereka terhadap perbedaan yang ada. Pluralisme yang sejalan dengan demokrasi yang dimana itu adalah sistem politik yang dianut Indonesia maka semakin jelas bahwa pluralisme tidak bertolak-belakang dengan nilai-nilai yang ada bagi Indonesia. Demokrasi yang di dalamnya terdapat

[205] Syahrul Ramadhan (Kader Hijau Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2021
[206] Syafrizal Izaqi (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 23 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebasan dalam berpendapat dan tidak ada perbedaan dalam menjalankan hak-hak individu akan semakin tertunjang dengan adanya paham pluralisme. Kemudian pluralisme termasuk dalam ranah ilmu agama yang artinya adalah hanya sebuah pemikiran manusia untuk mengatasi problematika yang ada dalam masyarakat dan selain itu untuk Muhammadiyah sendiri bermanfaat untuk menjadi bahan kajian anak-anak muda Muhammadiyah supaya mereka mampu mengkaji segala seseuatu dengan kritis.[207]

Pemahaman pluralisme menurut Islam konservatif memiliki perbedaan dengan pendapat Islam progresif. Pandangan yang mengarah pada kecurigaan menjadi respon terkait paham pluralisme, anggapan bahwa paham tersebut berasal dari barat dan dibawa oleh kaum-kaum orientalis dikemukakan oleh kubu Islam konservatif. Seperti yang biasa dilakukan oleh para orientalis mereka berupaya mengahancurkan Islam melalui sisi internal Islam sendiri dengan cara mengoyahkan aqidah mereka dan pluralisme sendiri menjadi alat untuk para orientalis tersebut. Saat ini paham pluralisme telah berkembang dan mendapat respon positif dari beberapa kelompok dalam Islam untuk menguatkan argumen pluralisme dalam Islam mereka kerapkali melakukan pemaksaan terhadap penafsiran suatu teks keagamaan seperti semua manusia akan sama-sama memperoleh keselamatan padahal Nabi pernah berucap bahwa "*bagi siapa yang tidak mengikuti agama ku sedangkan dia tau, hidup di zaman ku dan setelah ku maka dia akan masuk neraka"* dengan dasar seperti itu maka sudah dapat dipastikan bahwa agama Islam sajalah yang benar dan memberi keelamatan bagi manusia. Adapun bila bertoleransi maka yang harus dilakukan adalah menyakini adanya pluralitas sebagai realita kehidupan sosial dan bukan menerapkan paham pluralisme yang menganggap semua agama adalah sama.[208] Penerapan pluralitas dinilai lebih

[207] Achmad Santoso (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 21 April 2021
[208] Fajar Islami (Kader Muhammadiyah Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 7 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan aqidah dan Muhammadiyah yang dimana tidak ada upaya untuk mencampur aduk kan aqidah keislaman. Pluralitas juga lebih sesuai dengan batasan-batasan toleransi dan paham keagamaan setiap umat beragama.[209]

Fatwa MUI yang mengharamkan paham pluralisme dapat menjadi dasar mengapa paham pluralisme harus ditolak oleh umat muslim. Majelis Ulama Indonesia dalam pengharamannya dengan mengingat firman Allah SWT "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi". (QS. Ali Imran [3]:85) dan "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam….". (QS. Ali Imran [3]:19). Kemudian definisi pluralisme oleh MUI yang dimana menjelaskan " Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan kebenaran agama menjad relatif, maka dari itu tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk surge dan hidup secara berdampaingan' selain itu MUI juga mendefinisikan pluraitas yang dimana "Pluralitas agama adalah sebuah kenyataan bahwa di Negara atau daerah tertentu terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan".[210] Fatwa MUI tersebut menjadi dasar mengapa kelompok Islam konservatif memiliki pandangan kontra akan pluralisme. Sejauh ini kelompok Islam konservatif beranggapan bahwa Muhammadiyah juga sepakat dengan Majelis Ulama Indonesia terkait paham pluralisme. Muhammadiyah yang dalam gerakannya mengaungkan kembali ke Al-Qur'an dan As Sunnah maka yang diinginkan adalah pemurnian agama maka dengan masuknya paham-paham yang dapat merusak kemurnian Islam yang dijaga maka akan menemui ketidakcocokan dan akhirnya akan ditolak oleh Muhammadiyah. Dalam

[209] Salman Al-Farisy (Pemuda Muhammadiyah Ngagel Surabaya), Wawancara, Sidoarjo 15 mei 2021
[210] fatwa MUI nomor 7/Munas VII/MUI/11/2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktek bertoleransi Muhammadiyah menggunakan dasar Al-Qur'an dan As Sunnah supaya dapat menemukan nilai-nilai toleransi yang sesuai dengan tuntunan Islam dan tidak menggunakan paham pluralisme yang dianggap terlalu memaksakan aqidah umat Islam.[211]

Perbedaan terkait paham pluralisme menjadi perbedaan yang paling mencolok karena dimana kedua kubu Islam progresif dan Islam konservatif memiliki respon yang berbeda terkait paham pluralisme. Kelompok Islam progresif yang setuju dengan paham pluralisme mengharapkan setiap individu mampu menerapkan nilai-nilai pluralisme ditengah kemajemukan yang ada dan berupaya untuk melakukan sinergi bersama sekalipun dari umat ataupun etnis yang berbeda, sedangkan kelompok Islam konservatif tidak menghendaki adanya paham pluralisme diantara ajaran keagamaan yang dimana paham tersebut dinilai dapat merusak aqidah dan menghilangkan makna-makna dan pesan yang terkandung dalam setiap teks teks agama. Untuk praktek pluralisme di Muhammadiyah sendiri kelompok Islam progresif menginginkan agar Muhammadiyah mampu menerapkan paham pluralisme karena paham tersebut adalah paham yang lahir di era kontemporer untuk merespon perkembangan zaman yang semakin majemuk maka penarapan pluralisme dinilai sangat cocok untuk Muhammadiyah yang memproklamirkan dirinya sebagai gerakan pembaruan. Kelompok Islam konservatif beranggapan terbaik dari pendapat Islam progresif yang dimana dari awal berdirinya Muhammadiyah adalah memberantas TBC (Tahayul, Bid'ah dan Churafat) untuk memurnikan agama dan kembali ke Al-Qur'an dan Hadist. Namun di zaman yang semakin berkembang kini upaya pemurnian agama tidak hanya dalam rangka menjaga Islam dari praktek Tahayul, Bid'ah dan Khurafat tapi juga menjaga dari paham-paham yang dapat merusak aqidah. Muhammadiyah yang merupakan gerakan pembaruan maka upaya gerakannya

[211] Dikky Syadqomullah (Ketua Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur), *Wawancara*, Sidoarjo 4 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga harus sesuai dengan perkembangan zaman dan saat ini yang dapat merusak nilai-nilai Islam adalah paham-paham baru seperti pluralisme maka pemurnian agama saat ini adalah mengarah pada penjagaan Islam dari paham-paham yang berbahaya. Perbedaan terkait pluralisme yang paling bertolak belakang antara dua kubu yang dimana Islam progresif dalam membicarakan pluralisme adalah praktek nya dalam masyarakat bagaimana setiap umat mampu menerima perbedaan dan tidak hanya sebatas menahan diri namun bisa hidup bersama berdampingan dan menciptakan sesuatu yang baru dari perbedaan tersebut, sedangkan kelompok Islam konservatif memandang pluralisme melalui definisi dan aqidah yang dimana secara definisi pluralisme tidak cocok apabila harus diterapkan dalam kehidupan beragama setiap orang.

Ketiga hermeneutika, penafsiran dengan menggunakan metode hermeneutika juga tidak lepas dari perdebatan dunia pemikiran Islam secara global juga selalu menyoroti penggunaan hermeneutika. Bagi kubu yang menyetujui penggunaan hermeneutika mereka juga pasti akan setuju dengan gagasan-gagasan baru dalam Islam seperti pluralisme, liberalisme dan lain sebagainya. Karena pada dasarnya sebagaian besar argument dari paham-paham tersebut lahir dari penafsiran tokoh-tokoh pengguna hermeneutika. Sedangkan bagi kelompok yang menolak penggunaan penafsiran hermeneutika memiliki kecenderungan untuk menolak paham-paham seperti pluralisme. Dalam Muhammadiyah Surabaya kader-kader muda yang memiliki corak pemikiran Islam progresif mereka menyetujui penggunaan hermeneutika karena dinilai mampu untuk merespon perkembangan zaman yang dimana sangat dibutuhkan adanya korelasi antara agama dan ilmu pengetahuan supaya nantinya penafsiran yang lahir akan menjadi penafsiran yang kontekstual bagi umat dan dampak untuk individu adalah bisa melatih daya kritis yang dimiliki oleh kader-kader muda Muhammadiyah. Alasan mengapa hermeneutika bisa dikatakan dapat melahirkan penafsiran yang kontekstual adalah penafsiran yang dilakukan pada zaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontemporer ini membuat penafsir mampu merasakan apa yang sedang terjadi pada masyarakat dan obyek juga akan terlihat oleh penafsir. Kemudian hermeneutika yang menafsirkan menggunakan ilmu agama, akal, serta ilmu pengetahuan modern seperti sosiologi dan antropologi akan menambah daya kritis dari penafsir untuk bisa memahami keadaan perkembangan agama di masyarakat saat ini.[212] Penggunaan hermeneutika juga bisa menjadi solusi atas adanya kritis stagnasi intelektual yang terjadi di Muhammadiyah selain dengan penggunaan akal dan ilmu agama yang berdampingan juga bisa untuk lebih mengaungkan keilmuan intergrasi-interkoneksi yang dimana itu merupakan pemikiran yang mengkorelasikan dua ilmu dan itu dapat juga dilakuakn dengan pengkorelasian ilmu agama dan ilmu pengetahuan supaya dua aspek pembaruan keagamaan dan keilmuan bisa lebih progresif bersamaan tanpa meninggalkan salah satu.[213] Apabila melihat dari pemikir Islam terdahulu seperti Muhammad Abduh yang pemikirannya juga mempengaruhi K.H Ahmad Dahlan penafsiran dengan menggunakan akal tidaklah suatu yang salah yang dimana sebagaian besar ulama berpendapat ababil adalah sebuah burung dan berbeda dengan yang ditafsirkan Muhammad Abduh yang berpendapat ababil adalah sebuah nyamuk.[214]

Perbedaan pendapat terkait hermeneutika yang dimana kubu Islam konservatif beranggapan penggunaan hermeneutika tidak sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran Islam dan Muhammadiyah. Apabila dilihat dari penggunaan hermeneutika metode tersebut digunakan oleh pemikir-pemikir barat dan gereja Kristen untuk menafsirkan Al-Kitab, dan digunakanketika mereka menemukan kesulitan dalam mengetahui makna yang terkandung dalam Al-Kitab. Hermeneutika menurut Islam konservatif lebih sesuai apabila diterapkan pada Al-Kitab, sedangkan dalam Al-Qur'an tidak sesuai karena berisi wahyu-wahyu tuhan dan tidak cukup hanya

[212] Achmad Santoso (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 21 April 2021
[213] Syafrizal Izaqi (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 23 April 2021
[214] Syahrul Ramadhan (Kader Hijau Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan akal saja dan harus ditunjang oleh beberapa kaidah lain. Muhammadiyah pun dalam penafsirannya sudah cukup kontekstual dengan menggunakan metode *bayani, burhani dan irfani*yang pada akhirnya dapat melahirkan penafsiran-penafsiran baru seperti fiqh agrarian dan fiqh kebencanaan. Metode *bayani, burhani dan irfani*memang menggunakan akal akan tetapi posisi teks dalam posisi teratas sehingga penafsiran yang mmenggunakan akal nantinya tidak akan menghlangkan makna asli yang terkandung dalam teks. Kemudian kebebasan penafsiran dengan menggunakan metode hermeneutika yang dimana setiap indvidu diperbolehkan untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an nantinya akan menimbulkan kebingungan pada umat karena banyaknya penafsiran yang dikemukakan oleh penafsir.[215] Muhammadiyah sendiri tidak menganjurkan menggunakan penafsiran hermeneutika dan dalam Himpunan Putusan Tajih juga sudah tertulis bagaimana syarat-syarat penafsiran atau *surrotul tafsir*dengan itu maka dapat dikatakan bahwa dalam penafsiran tidak bisa dilakukan sembarangan dan oleh sembarang orang, setiap orang yang hendak menafsirkan teks agama maka harus memiliki latar belakang ilmu yang sesuai dan memahami kaidah-kaidah penafsiran dan tidak hanya mengikuti nafsu yang menginginkan adanya penafsiran baru.[216] Terdapat ke khawatiran terkait penafsiran yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak sesuai dalam bidangnya akan mengakibatkan kerusakan pada penafsiran tersebut, maka sangat perlu dalam segala aspek harus dikembalikan pada ahli nya.[217]

Penjelasan terkait argumen dari kubu Islam progreif dan Islam konservatif terdapat perbedaan yang dimana kubu Islam progresif lebih menerima penafsiran dengan menggunakan hermeneutika karena penafsiran dengan tambahan ilmu pengetahuan modern akan menghasilkan

[215] Fajar Islami (Kader Muhammadiyah Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 7 Mei 2021
[216] Dikky Syadqomullah (Ketua Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur), *Wawancara*, Sidoarjo 4 Mei 2021
[217] Fakhrudin Lubis (Bidang Tabligh dan Keislaman Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 6 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran yang kritis dan kontekstual sesuai dengan realita zaman saat ini. Kemudian dengan menggunakan hermeneutika yang berbasis akal, ilmu agama dan ilmu pengetahuan akan membuat kader-kader muda terlatih lebih kritis untuk menafsirkan teks agama yang berlatar belakang sesuai realita masyarakat, selain itu juga dapat menjaga Muhammadiyah dari kritik stagnasi intelektual.[218] Kelompok Islam konservatif menolak penafsiran menggunakan hermeneutika dengan alasan kontekstualisasi ajaran agama sedangkan penafsiran yang digunakan Muhammadiyah saat ini dengan menggunakan metode *bayani, burhani, irfani* yang dinilai mampu untuk merespon tantangan-tantangan baru.[219] Muhammadiyah juga menyarankan untuk tidak menggunakan hermeneutika untuk penafsiran karena dalam putusan tarjih pun ada beberapa syarat yang harus dimiliki seseorang ketika akan menafsirkan ayat Al-Qur'an dan tidak bisa sembarang orang untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an karena penafsiran itu nantinya akan menjadi pedoman umat.[220] penjelasan tersebut mengisyarakatkan bahwa setiap kelompok pemikiran di Muhammadiyah apakah itu progresif dan konservatif mereka memiliki metode-metode penafsiran sendiri yang dimana tujuan mereka adalah untuk menghadapi tantangan zaman saat ini.

Terkait gerakan yang dilakukan oleh kubu Islam progresif dan konservatif mereka melakukan gerakan sosial sesuai dengan apa yang ada dalam ideologi Muhammadiyah sendiri. Kader-kader muda Muhammadiyah Surabaya merupakan interpretasi dari gerakan Muhammadiyah, dan mereka melakukan gerakan sosial yang berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah serta Muhammadiyah. Kubu Islam progresif dan Islam konservatif dalam beberapa hal mereka terdapat kesamaan yang dimana mereka juga aktif di organisasi otonom terutama di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, maka dalam organisasi kemahasiswaan tersebut sangat terbiasa

[218] Achmad Santoso (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 21 April 2021
[219] Fajar Islami (Kader Muhammadiyah Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 7 Mei 2021
[220] Dikky Syadqomullah (Ketua Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur), *Wawancara*, Sidoarjo 4 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan aksi demo yang dimana membela rakyat dan gerakan sosial yang ditujukan untuk kemanusiaan. Selain itu ortom-ortom lain yang diikuti oleh narasumber adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan Pemuda Muhammadiyah yang dimana mereka juga mengimplementasikan ajaran teologi Al-Maun yang diajarkan K.H Ahmad Dahlan untuk memelihara orang miskin serta hadir dan memberi kontribusi di sekitar orang miskin. Kelompok Islam progresif selain mereka aktif dalam organisasi otonom mereka juga aktif dalam komunitas-komunitas yang dibuat oleh kader Muhammadiyah sendiri contohnya seperti Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah yang dimana mereka fokus pada pengembangan wacana keilmuan untuk dapat bersikap kritis dalam merespon permasalahan sosial, kemudian juga terdapat Kader Hijau Muhammadiyah yang dimana mereka fokus pada pemihakan rakyat sipil dan menjaga keseimbangan alam supaya alam tetap terjaga dan tidak di ekploitasi untuk kepentingan segelintir orang saja. Sedangkan kubu Islam konservatif selain aktif di organisasi otonom Muhammadiyah mereka kerapkali aktif dalam kegiatan masyarakat terutama untuk memberi ceramah dan solusi terhadap permasalahan umat. Mereka sering memberi pengajian dan ceramah terkait masalah-masalah keislaman serta kemuhammadiyahan jika itu berada dala wilayah Muhammadiyah. Kemudian mereka juga menginterpretasikan identitas Muhammadiyah sebagai gerakan sosial dengan berupaya memberi bantuan kepada yang tidak mampu dan dalam berupa kegiatan bakti sosial.

Pandangan kader muda Muhammadiyah terkait wacana mereka di masa depan terlihat mengalami perbedaan kubu Islam progresif yang cenderung ingin mempertahankan keilmuan Muhammadiyah agar tetap bisa disebut sebagai organisasi pembaruan sedangkan kubu Islam konservatif yang cenderung memiliki wacana mempertahankan kemurnian agama dan pemikiran Muhammadiyah. Kubu Islam progresif menyadari bahwa Muhammadiyah pernah berada dalam kondisi stagnasi intelektual sesuai dengan kritik yang masuk dan kritik tersebut berpotensi akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terulang kembali apabila wacana keilmuan yang dimiliki Muhammadiyah tidak mengalami perkembangan, lalu dengan kesadaran itu akhirnya kubu Islam progresif memberikan beberapa solusi diantaranya adalah penguatan upaya keilmuan integrasi-interkoneksi artinya akan ada pengkorelasian antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Upaya tersebut dilakukan karena untuk membentuk kader yang kritis dan memahami ilmu pengetahuan modern namun tidak lepas dari nila-nilai fundamental agama karena pada dasarnya intergrasi-interkoneksi.[221] Selain integrasi-interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan juga harus ada korelasi antara agama dan teknologi, di zaman yang serba menggunakan teknologi ini pemikiran yang bagus tidak akan bisa berkembang apabila tidak ditunjang dengan teknologi yang mumpuni sangat penting menyebarkan gagasan-gagasan progresif kader-kader muda Muhammadiyah melalui sosial media ataupun website persyerikatan. Dengan semakin mudah nya pemikiran progresif terkait keislaman dan kemuhammadiyahan akan dapat menumbuhkan semangat kader-kader Muhammadiyah untuk merespon pemikiran tersebut dan dampak jangka panjang adalah Muhammadiyah tidak akan berada dalam fase stagnasi intelektual karena mempunyai kader-kader yang membawa wacana pemikiran mereka sendiri.[222]

Wacana berbeda dari kubu Islam konservatif yang lebih mengarah pada menjaga pemurnian agama hal itu dapat dilakukan dengan cara mengadakan acara Baitul Arqam secara rutin yang dimana di dalam acara tersebut terdapat penanaman dan pemahaman terkait ideologi Islam dan ideologi Muhammadiyah agar supaya kader-kader Muhammadiyah nantinya dapat me-filter pemikiran-pemikiran yang berpotensi dapat merusak aqidah dan organisasi. Setelah cara Baitul Arqam selesai kader-kader tidak serta merta langsung dilepas namun perlu diadakan follow

[221] Achmad Santoso (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 21 April 2021
[222] Syafrizal Izaqi (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 23 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

up agar kader-kader lebih mampu memahami makna dari acara tersebut dan tentunya semakin menguatkan pemahaman keislaman mereka. Pengadaan acara kajian tentang bahaya pemikiran-pemikiran yang dapat merusak aqidah juga harus dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran individu karena apabila individu sudah terjaga secara otomatis maka mereka akan dapat menjaga Muhammadiyah dari bahaya paham-paham yang dapat merusak.[223] Muhammadiyah juga dinilai perlu mengadakan kajian-kajian tafsir hal itu diperuntukkan bagi semua pihak agar setiap warga Muhammadiyah memiliki pengetahuan lebih tentang penafsiran dan dasar agama mereka yakni Al-Qur'an. Kajian seperti itu apabila dilakukan secara rutin akan meningkatan spiritualitas mereka dan mereka juga nantinya akan memiliki aqidah yang kuat dan tidak mudah goyah.[224] Pemahaman terkait paham-paham yang bersebrangan dengan Muhammadiyah juga harus diupayakan sejak dini saat kader-kader Muhammadiyah berada dalam bangku perkuliahan agar mereka memiliki pemahaman kemuhammadiyahan yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh pemimpin-pemimpin terdahulu dan tidak keluar dari ideologi Muhammadiyah.[225]

Dari penjelasan yang ada terlihat bahwa kubu Islam progresif yang mengarahkan wacana masa depannya pada ranah keilmuan bagaimana agar Muhammadiyah menjadi organisasi pembaruan yang berkonotasi pada pembaruan keislaman supaya Muhammadiyah menjadi organisasi yang kontekstual dan dapat menjawab setiap tantangan zaman. Sedangkan kubu Islam konservatif yang dimana wacana nya lebih mengarah pada menjaga kemurnian agama dan Muhammadiyah dari paham-paham yang bisa merusak organisasi dan perbedaan tersebut memiliki metode-metode nya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan meraka, apa yang mereka lakukan

[223] Dikky Syadqomullah (Ketua Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur), *Wawancara*, Sidoarjo 4 Mei 2021
[224] Fajar Islami (Kader Muhammadiyah Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 7 Mei 2021
[225] Salman Al-Farisy (Pemuda Muhammadiyah Ngagel Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 15 mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah menjaga Muhammadiyah agar tetap menjadi organisasi yang memiliki pemikiran keagamaan yang murni dan berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah.

Sedangkan apabila dilihat dari persamaan pemikiran antara kedua kubu Islam progresif dan Islam konservatif mereka memiliki keinginan yang sama yakni ingin memajukan Muhammadiyah dan menjaga Muhammadiyah. Islam progresif yang ingin memajukan Muhammadiyah dalam hal pemikiran dan menjaga Muhammadiyah dari stagnasi intelektual sedangkan kubu Islam konservatif yang ingin menjaga kemurnian Muhammadiyah yang dimana dikenal sebagai gerakan purifikasi. Dengan adanya persamaan yang dimana terdapat keinginan untuk menjaga Muhammadiyah meskipun mengarah pada aspek yang berbeda nanti nya akan membuat Muhammadiyah mampu terjaga dari kedua sisi keagamaan dan keilmuan. Upaya penerapan dari pemikiran-pemikiran kader muda Muhammadiyah Surabaya sangat penting karena peran kader muda yang berhak menjaga jalannya persyerikatan dan membawa Muhammadiyah untuk lebih baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan analis yang dilakukan peneliti pemikiran Islam progresif dan Islam konservatif kader muda Muhammadiyah Surabaya memiliki persamaan dengan yang terjadi dalam Muhammadiyah pada umum nya. Islam progresif di Muhammadiyah menganut doktrin puritanisme Muhammadiyah yang merujuk pada hakikat Muhammadiyah sebagai gerakan puritan. Dalam interpretasinya kader Muhammadiyah tidak ada landasan secara pasti untuk menafsirkan doktrin puritan, pada akhirnya kader Muhammadiyah menafsirkan doktrin puritan ke kiri atau ke kanan meskipun hal itu memiliki makna yang berbeda. Doktrin puritan yang biasa digunakan kader Progresif Muhammadiyah adalah puritan arah kiri yang dimana menghasilkan pemikiran Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

liberal.[226] Interpretasi dari puritan kiri kaum Progresif Muhammadiyah adalah kemurnian agama dinilai dari realita yang sedang terjadi dan di kontekstualisasi kan pada ajaran organisasi dalam merespon permasalahan dan isu kontemporer yang sedang berkembang seperti multikulturalisme, pluralisme, kesetaraan gender dan dialog peradaban.

Kader Muhammadiyah progresif atau yang notabene tergabung dalam JIMM menggunakan tiga pilar yang mereka gunakan untuk merespon realita yang terjadi saat ini, metode yang mereka gunakan seperti *pertama* hermeneutika, beriringan dengan gerakan kontesktual yang di lakukan kaum Islam progresif penafsiran terhadap teks menjadi sesuatu yang menjadi tantangan tersendiri. Dalam filsafat berkembang satu model penafsiran yang bersifat representative untuk kontekstualisasi suatu teks keagamaan. Metode hermeneutika dinilai sangat relevan untuk menilai kontekstualisasi suatu teks karena terdapat analisa sistematis dan refleksi maka tidak heran apabila metode tersebut dinilai memiliki tingkat validitas dan akurasi yang tinggi dalam penafsiran suatu teks. Selain itu tugas hermeneutika adalah untuk mengungkap suatu makna yang ada dalam teks sekalipun teks itu merupakan gambaran apa yang telah terjadi di masa lampau.[227] Makna yang didapat dari suatu teks yang menjelaskan kejadian masa lampau nantinya akan dibawa ke masa sekarang dengan tujuan supaya teks keagamaan tetap menjadi landasan dasar dalam interpretasi keagamaan dalam zaman apapun. *Kedua* teori sosial kritis, sebuah mazhab pemikiran yang dimana sangat mengedepankan penilaian secara reflektif dan kritik masyarakat dan budaya dengan penerapan ilmu sosial dan humaniora. Teori sosial kritis bergerak dalam dialektis yang dimana menelusuri kontradiksi yang terjadi dalam tatanan masyarakat sosial yang ada. Pemikiran filosofis dari teori kritis dinilai mampu menjaga pengetahuan manusia dan sejarah, teori kritis

[226] Pradana Boy, *Para Pembela Islam*(Depok:Gramata Publishing,2009)hal.59
[227] Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Liberalisme* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,2010),hal.184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengutamakan hubungan antara nalar dan kehidupan sosial dan menolak skeptisme.[228] Anggota JIMM mengunakan teori sosial kritis ini untuk menjadi alat analisis yang bertujuan untuk mendiagosis adanya suatu kekuasaan yang menindas dan adanya ketimpangan sosial yang terjadi dalam struktur masyarakat. Selain itu pengunaan teori sosial kritis adalah mengungkap ada nya hegemoni yang terjadi dan nantinya diharapkan ada gerakan yang berupa penyadaran kaum yang tertindas untuk membangun gerakan teologi pembebasan. *Ketiga* new social movement atau bisa disebut gerakan sosial baru, merupakan suatu ajaran teologi yang mengutamakan kerja pedagosis humanisme yang berwatak pembebasan. Dalam penerapannya gerakan sosial baru ini ditunjang oleh beberapa hal untuk penguat seperti mengubah tingkat kesadaran intelektual yang dimiliki supaya dapat memberi dampak praktis dan gagasan yang lebih revolusioner guna merespon perkembangan globalisasi yang terjadi saat ini. Gerakan sosial baru juga dapat dikatakan sebagai jawaban atas kritik gerakan Muhammadiyah yang hanya terfokus pada amal usaha saja dan diharapkan dengan adanya gerakan sosial baru ini mampu untuk menjawab permasalahan sosial yang hampir tidak tersentuh.

Kader muda Muhammadiyah Surabaya yang terindikasi Islam progresif tergabung dalam JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah) namun tidak semua kubu Islam progresif tergabung dalam JIMM namun dari apa yang ditemukan mereka tergabung dalam JIMM ataupun tidak mereka sama-sama menggunakan pemikiran yang cenderung baru seperti penafsiran menggunakan metode hermeneutika untuk mendapatkan penafsiran yang kontekstual, menggunakan teori sosial kritis untuk menganalisa adanya kontradiksi dalam masyarakat dan juga

[228] Maghfur Ramin, *Dasar-Dasar Memahami Mazhab Filsafat*, (Yogyakartazul:Unicorn,2019),hal.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan gerakan sosial baru yang dimana gerakan tersebut diluar dari kebiasaan Muhammadiyah yang gerakannya dikenal berupa amal usaha Muhammadiyah nya.

Kemudian untuk kelompok Islam konservatif Muhammadiyah secara luas dan yang ada dalam kader muda Muhammadiyah Surabaya juga terdapat kesamaan yakni penerapan doktrin puritanisme yang memang sangat fleksibel dan kebalikan dari kubu Islam progresif yang mengarahkan makna puritanisme nya ke kiri kubu Islam Konservatif menarik doktrin puritanismenya ke kanan. Posisi puritanisme yang berada di kanan akhirnya menimbulkan pemahaman konservatif dan skriptural. Pemahaman puritanisme yang dibawa kubu konservatif memiliki tujuan agar akidah Muhammadiyah tetap terjaga tanpa ada gangguan dari luar yang dapat menghancurkan Muhammadiyah.[229] Pemikiran Islam konservatif dalam Muhammadiyah sendiri mengacu pada sekelompok kader Muhammadiyah yang memegang teguh warisan dari para pemimpin Muhammadiyah terdahulu dan notabene mereka menolak metode-metode baru yang masuk ke dalam pemikiran organisasi yang dibawa oleh kelompok Islam progresif, mereka beranggapan bahwa metode baru yang ditawarkan dianggap tidak sesuai dengan jalan organisasi dan pemikiran keislaman yang sudah dibangun oleh Muhammadiyah. Kelompok konservatif ini bisa dikatakan sebagai kubu yang bertolak belakang dengan Islam progresif hal itu dikarenakan penolakannya terhadap penafsiran kembali ajaran keagamaan Islam, anggapan penafsiran kelompok Islam progresif yang dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman selain itu pemikiran Islam progresif dinilai lebih mengutamakan arus pemikiran barat daripada metode berpikir yang ada dalam Islam sendiri.[230] Pemikiran Islam konservatif juga tercatat mereka menolak penafsiran kelompok Islam progresif terkait gagasan kesetaraan gender dan pendekatan

[229] Pradana Boy, *Para Pembela Islam*(Depok:Gramata Publishing,2009)hal.61
[230] Azyumardi Azra, *"Studia Islamika"*, *Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 21, no. 2 (2014),377.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hermeneutika untuk menafsirkan suatu teks keagamaan seperti yang dialami oleh kelompok Islam konservatif yang ada di Muhammadiyah saat ini. Alasan kuat kaum konservatif Muhammadiyah akan ketidak setujuannya terhadap Islam progresif di dasarkan pada *pertama*, bahwa pemikiran yang sedang dikembangkan dan disebarkan oleh kelompok Islam progresif tidak sejalan dengan nilai Islam dan tradisi organisasi Muhammadiyah, selain itu wadah untuk menampung para pemikir Islam progresif juga tidak memiliki kredibilitas yang sah di mata organisasi. *Kedua*,pemikiran Islam progresif dianggap dapat merusak pemikiran keislaman yang sudah berkembang di Muhammadiyah sendiri. Alasan yang terakhir adalah kurangnya kepekaan kubu Islam progresif terhadap dunia keislaman akibat dari lebih di prioritaskan nya kepentingan dunia barat.[231]

Persamaan antara Islam konservatif Muhammadiyah secara luas dan kader muda Muhammadiyah Surabaya yang terindikasi sebagai Islam konservatif adalah mereka menolak pemikiran-pemikiran baru yang dibawa oleh kelompok Islam progresif karena dinilai pemikiran tersebut berasal dari barat dan tidak sesuai dengan Islam dan Muhammadiyah. Kemudian kelompok Islam konservatif kader muda Muhammadiyah Surabaya mereka lebih berupaya untuk menerapkan Al-Qur'an dan As Sunnah seharfiah mungkin. Anggapan lain bahwa Muhammadiyah yang sudah berjalan lebih dari seratus tahun adalah bukti pemikiran Muhammadiyah selalu dinamis dengan perkembangan zaman dan apabila terdapat pemikiran dan paham baru yang berusaha masuk dalam organisasi disinyalir nantinya akan menghilangkan prinsip-prinsip dasar Muhammadiyah dan dapat merusak organisasi di masa yang akan datang.

[231] Pradana Boy, Membela Islam Murni (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2016),hal.177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Faktor-Faktor yang Melatar Belakangi Pemikiran Kader Muda Muhammadiyah Surabaya

Setiap pemikiran yang dihasilkan tidak bisa lepas dari latar belakang dari seorang pemikir tersebut. Beberapa aspek latar belakang selalu mempengaruhi, bisa dicontohkan bagaimana K.H Ahmad Dahlan yang dikenal memiliki pemikiran modernis juga dipengaruhi oleh pemikiran modernis dari Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah. Bagaimana kemudian K.H Ahmad Dahlan dalam pemikirannya di pengaruhi tokoh-tokoh tersebut itu terjadi saat beliau pergi menunuaikan ibadah haji serta belajar keislaman, saat di Makkah K.H Ahmad Dahlan sering berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaru Islam tersebut. Kemudian pada tahun 1903 K.H Ahmad Dahlan kembali ke Makkah dan pada saat inilah kematangan pemikiran pembaruan beliau mulai terlihat setelah berguru pada Syeh Ahmad Khatib serta makin intens nya beliau dalam membaca berbagai literatur dari karya pembaru Islam.[232]

Berdasarkan catatan historis tersebut memang mengambarkan bahwa pemikiran yang datang tidak bisa lahir dari ruang hampa. Selain dengan latar belakang pendidikan dan referensi pemikiran K.H Ahmad Dahlan juga di pengaruhi oleh kondisi sosial yang terjadi pada saat itu sebagai contoh didirikannya Muhammadiyah didasari oleh keadaan sosial yang dimana ajaran Islam masih berkutat dengan masalah keagamaan belum menyentuh pada aspek sosial serta adanya tahayul, bid'ah dan khurafat pada masyarakat. Realita sosial seperti itu pada akhirnya menjadi alasan K.H Ahmad Dahlan dalam mendirikan Muhammadiyah serta mengajarkan prinsip-prinsip Islam modern seperti integrasi ilmu agama dan kemanusiaan dan pemurnian agama. Selain K.H Ahmad Dahlan yang dalam pemikirannya dipengaruhi oleh beberapa faktor kader muda

[232] Abdul Mu'thi dkk, *K.H Ahmad Dahlan 1868-1923*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional,2015),hal.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah Surabaya juga setiap pemikirannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan beberapa faktor latar belakang yang mempengaruhi pemikiran kader muda Muhammadiyah adalah faktor pendidikan, referensi bacaan dan interaksi sosial. Selanjutnya peneliti akan menganalisa pemikiran kader muda Muhammadiyah yang menjadi narasumber.

a. Islam Progresif

Pertama Syahrul Ramadhan dari faktor pendidikan narasumber tercatat pernah menempuh pendidikan dengan bersekolah di Mualimin yang merupakan satu-satu nya sekolah Muhammadiyah di bawah pimpinan pusat Muhammadiyah secara langsung. Beliau memaparkan bahwa dalam sekolah mualimin salah satu syarat kelulusannya ialah setiap siswa harus memahami ideologi Muhammadiyah dan itulah yang pada akhirnya menjadi awal dari Syahrul Ramadhan memiliki pemikiran dan teori tentang kemuhammadiyahan.[233] Kemudian refensi juga mempengaruhi pemikiran narasumber seperti pemaparannya model referensi menjadi dasar pemikirannya yang dimana banyak membaca buku tentang gerakan sosial agar Muhammadiyah dapat tetap menjadi gerakan Islam pembaruan yang memiliki gerakan sosial keagamaan yang progresif. Sampai saat ini pun beliau dalam gerakannya selalu mengkorelasikan agama serta teori sosial kritis untuk dapat melihat dan menyelesaikan kontradiksi yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan untuk faktor interaksi sosial Syahrul Ramadhan memaparkan bahwa pada masa perkuliahan yang dimana beliau menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada saat itu berkenalan dengan banyak sekali aktivis keagamaan Islam yang berbeda ideologi. Lebih lanjut saat aktif di organisasi otonom Muhammadiyah seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah beliau bertemu dengan banyak orang non muslim yang pada akhirnya membuat

[233] Syahrul Ramadhan (Kader Hijau Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syahrul Ramadhan memiliki pemikiran yang sangat plural. Pemikiran plural Syahrul Ramadhan semakin berkembang saat ini karena ditenggarai oleh pendidikan S 3 yang dia tempuh di Iran, corak Islam Iran yang cenderung pada Syiah membuat Syahrul Ramadhan banyak mengkaji lebih dalam terkait pemikiran kemuhammadiyahan dengan realita keberagaman yang terjadi.[234]

Kedua Achmad Santoso untuk faktor pendidikan narasumber memaparkan bahwa awal pemahaman kemuhammadiyah yang dipahami adalah saat dia belajar di Aliyah Muhammadiyah yang pada akhirnya membuat dia memahami prinsip-prinsip dasar Muhammadiyah. Saat masuk perguruan tinggi Muhammadiyah inilah dimana dipertemukan dengan kader Muhammadiyah yang berasal dari seluruh Indonesia membawa pemikiran kemuhammadiyah yang berbeda akhirnya membuat Achmad Santoso lebih berkembang dan lebih kritis dari pada masa sekolah yang dimana masih tahap belajar dan menangkap penjelasan dari guru namun pada saat perguruan tinggi beliau lebih berupaya memberi kontribusi berupa wacana serta gerakan untuk Muhammadiyah saat ini dan kedepannya. Interaksi narasumber kerapkali melakukan diskusi terhadap kader-kader Muhammadiyah progresif hal itu dikarenakan bergabungnya Achmad Santoso dengan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) yang merupakan salah satu komunitas Muhammadiyah yang menampung kader-kader Muhammadiyah yang memiliki pemikiran progresif. Menurut pemaparan narasumber juga kerapkali berdiskusi juga dengan bapak Pradana Boy salah satu tokoh muda Muhammadiyah yang dikenal progresif dan salah satu pendiri JIMM juga.[235]

Ketiga Syafrizal Izaqi memaparkan bahwa pernah menempuh pendidikan SMP dan SMA di pesantren Al-Islah yang dimana di dalamnya mayoritas adalah orang Muhammadiyah dan saat disanalah beliau bertemu banyak orang Muhammadiyah sehingga memahami pemikiran-

[234] Syahrul Ramadhan (Kader Hijau Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2021
[235] Achmad Santoso (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 21 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran serta prinsip dasar Muhammadiyah. Faktor referensi bacaan menurut pengakuan narasumber membentuk corak pemikirannya kerap membaca buku-buku kiri dalam artian akademis dan buku-buku yang dapat memancing daya kritis bagi pembaca seperti yang dijelaskan oleh Syafrizal Izaqi bahwa pemahaman kemuhammadiyahan nya dia korelasikan dengan hasil bacaan dari referensi yang bersifat kritis. Dengan referensi yang selama ini pernah di baca membuat Syafrizal Izaqi menjadi kader yang kritis terhadap permasalahan sosial dan itu juga mempengaruhi corak pemikirannya yang cenderung progresif.

Untuk faktor interaksi sosial Syafrial Izaqi menjelaskan bahwa saat melanjutkan pendidikan di Universitas Airlangga Surabaya yang dimana terdapat banyak sekali mahasiswa yang tergabung di beberapa ormas selain Muhammadiyah seperti Nahdhatul Ulama ataupun Hizbut Tahrir Indonesia maka dengan kondisi yang beragam tersebut akhirnya membuat pemikiran Syafrizal Izaqi lebih terbuka dan dapat menerima perbedaan sehingga pada saat ini membentuk dirinya sebagai kader Muhammadiyah yang pluralis. Lalu untuk kajian kemuhammadiyah lebih lanjut Syafrizal Izaqi selama menduduki bangku perkuliahan dia tergabung di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang juga memiliki banyak pandangan serta karakter pemikiran yang berbeda sehingga pada akhirnya beliau terbiasa dengan perbedaan dan mengubah karakter dirinya yang lebih pliralis dan sejak saat itu beliau mengkorelasikan kondisi perkuliahan yang plural dengan pemikiran kemuhammadiyah sehingga pada akhirnya dia cenderung memiliki pemikiran progresif dan tergabung dalam JIMM.[236]

b. Islam Konservatif

[236] Syafrizal Izaqi (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 23 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama Dikky Syadqomulloh menceritakan bahwa hampir semua pendidikan yang pernah ditempuhnya berasal dari sekolah yang berlatar belakang Muhammadiyah. Sedangkan untuk pendidikan tinggi narasumber juga memaparkan bahwa perkuliahan S1 dan S2 ditempuhnya di Universitas Muhammadiyah, hal itu lah yang membuat Dikky Syadqomulloh memiliki pemahaman lebih terhadap Muhammadiyah. Untuk referensi bacaan yang sering menjadi rujukan pemikiran narasumber adalah buku-buku terkait keislaman, tafsir, dan fiqh. Dalam interaksi yang dilakukan Dikky Syadqomulloh kerap berinteraksi dengan ustad-ustad Muhammadiyah Surabaya dan tentunya teman-teman sesama kader Muhammadiyah. Namun interaksi yang menjadi keseharian adalah dengan guru-guru SMP Muhammadiyah 6 Surabaya karena narasumber tercatat sebagai kepala sekolah di sekolah tersebut.[237]

Kedua Fajar Islami pendidikan pasca sarjana juga sangat mempengaruhi pemikiran kader Muhammadiyah seperti Fajar Islami yang berkuliah di International Islamic University of Islamabad Pakistan, dengan berkuliah di bagaian dunia timur maka kajian keislaman akan menjadi fokus utama disana dan ilmu keislaman seperti tafsir, fiqh dan prinsip-prinsip Islam menjadi latar belakang yang dikuasai oleh beliau. Selain itu semenjak lulus dari perkuliahan di UIN Sunan Ampel Surabaya Fajar Islami juga sempat menuntut ilmu di pondok pesantren salafi yang dimana disana lebih terfokuskan pada urusan ibadah dan aqidah. Fajar Islami hanya menyebutkan pondok salafi yang pernah menjadi tempat nya dalam menuntut ilmu berada di Bangil Pasuruan namun tidak ada pemaparan lebih lanjut siapa ulama dalam pondok tersebut yang menjadi rujukan pemikirannya.

[237] Dikky Syadqomullah (Ketua Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur), *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu untuk referensi bacaan menurut narasumber kerap kali membaca buku terkait tentang tafsir klasik maupun buku tafsir kontemporer, buku mazhab, buku Himpunan Putusan Tarjih, buku hadist serta buku pemikiran keislaman yang sifatnya untuk memperkuat aqidah. Buku-buku kritik terhadap pemikiran kontemporer juga menjadi bacaan. Untuk faktor interaksi sosial narasumber menjelaskan bahwa interaksi dengan ulama-ulama salaf juga menjadi faktor utama dari pengaruh pemikiran dari Fajar Islami yang dimana menurut penjelsannya beliau kerapkali berguru dan berdiskusi bersama dengan ulama-ulama salaf. Saat berkuliah S 2 di Pakistan yang dimana Fajar Islami banyak bertemu dengan orang-orang Islam timur dan membuat pemikirannya lebih terfokus pada aspek-aspek dunia pemikiran Islam timur.[238]

Ketiga Salman Al-Farisy untuk referensi bacaan kerapkali membaca buku-buku keislaman yang berisi tentang fiqh mampun tafsir yang ditulis oleh ulama-ulama salaf. Selain itu buku-buku formalisme syariat agama juga kerap menjadi bahan referensi untuk menambah wawasan pemikiran keislamannya. Beberapa referensi yang mengarahkan pada pemikiran liberal juga sangat dihindari karena menurutnya beberapa pemikiran Islam liberal mengalami kontradiksi dalam Islam sendiri, dan dia lebih memilih untuk membaca buku yang lebih mengarah pada pemahaman kemurnian agama. Faktor interaksi sosial yang mempengaruhi pemikiran narasumber dipaparkan bahwa dia kerapkali bersosialisasi dengan ulama salafi dan sering juga mengikuti pengajian yang diisi oleh ulama-ulama salafi. Selain itu menurutnya dirinya juga sering mengikuti kajian-kajian yang diisi oleh ulama Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). [239]

c. Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Kader Muda Muhammadiyah Surabaya

[238] Fajar Islami (Kader Muhammadiyah Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 7 Mei 2021
[239] Salman Al-Farisy (Pemuda Muhammadiyah Ngagel Surabaya), Wawancara, Sidoarjo 15 mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa faktor yang telah didapatkan peneliti dapat diartikan bahwa pendidikan yang pernah ditempuh berpengaruh bagi setiap narasumber dan itu menanamkan pemahaman dasar terkait ideologi Muhammadiyah. Setelah melanjutkan di perguruan tinggi narasumber yang di dapat memiliki pemahaman Muhammadiyah tingkat lanjut terlepas dari mana tempat berkuliahnya, hal itu dikarenakan tuntutan seorang mahasiswa yang harus sering membaca dan mempertahankan identitas diri mereka sebagai kader Muhammadiyah di tengah bermacam-macam nya latar belakang mahasiswa di perkuliahan. Kemudian untuk minat referensi terdapat perbedaan antara kelompok Islam progresif dan Islam konservatif yang dimana kelompok Islam progresif lebih berminat pada referensi yang berkaitan dengan filsafat, teori sosial dan gerakan sosial sedangkan kelompok Islam konservatif lebih banyak berminat pada bacaan seperti tafsir dan fiqh. Selain model referensi buku yang sudah disebutkan, semua narasumber memaparkan bahwa buku terkait ideologi Muhammadiyah menjadi dasar bagi referensi mereka. Dengan seperti itu korelasi adanya buku ideologi Muhammadiyah dengan buku filsafat serta teori sosial akan memunculkan pemikiran Islam progresif yang kritis dan kontekstual. Sedangakan korelasi antara buku ideologi Muhammadiyah dengan kitab tafsir dan fiqh akan memunculkan pemikiran Islam konservatif yang literal dan harfiah.

Namun nampaknya faktor interaksi sosial inilah yang menjadi kunci mengapa bisa kader muda Muhammadiyah mengarah pada pemikiran Islam progresif dan Islam konservatif. Telah dipaparkan bahwa Syahrul Ramadhan yang sering sekali berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pemikiran keislaman yang berbeda seperti Syiah.[240] Kemudian Syahrizal Izaqi yang sering berinteraksi dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).[241] Lalu ada Fajar Islami dan Salman Al-

[240] Syahrul Ramadhan (Kader Hijau Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2021
[241] Syafrizal Izaqi (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 23 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Farisy yang juga sering berinteraksi dengan ulama-ulama salaf, ditambah dengan Salman Al-Farisy juga kerap berinteraksi dengan ulama HTI.[242] Narasumber-narasumber tersebut sama-sama berinteraksi dengan individu yang memiliki pemikiran yang berbeda dengan mereka, namun terdapat perbedaan terkait corak pemikiran kader muda Muhammadiyah Surabaya tersebut bahkan Syafrizal Izaqi dan Salman Al-Farisy juga berinteraksi dengan simpatisan HTI namun Syafrizal Izaqi justru masuk ke golongan Islam progresif sedangkan Salman Al-Farisy justru masuk dalam golongan Islam konservatif.

Hal yang menjadi perbedaan itu menurut analisa penulis terjadi akibat respon yang berbeda terhadap pemikiran yang berbeda dengan mereka, kelompok Islam progresif yang berinteraksi untuk memahami perbedaan pemikiran keislaman yang ada dan melakukan diskusi dua arah sehingga pada akhirnya membuat kelompok Islam progresif memaknai suatu perbedaan dengan toleran dan tetap berpegang teguh dengan pemikirannya. Berbeda dengan kelompok konservatif yang dimana mereka dalam interaksi sosial nya justru berguru dan menuntut ilmu kepada ulama-ulama salafi ataupun ulama HTI pada akhirnya itu membuat pemikiran mereka lebih mengarah pada arah konservatif. Terkhusus pada kader Muhammadiyah yang belajar keislaman pada ulama salafi disinyalir akan membuat kader Muhammadiyah Surabaya tersebut juga memiliki pemikiran salafi. Ahmad Najib Burhani pun menilai kelompok salafi pada Muhammadiyah memiliki kecenderungan untuk lebih menekankan ibadah mereka. Kelompok ini sangat peduli dengan ritual keagamaan dan cenderung mengindari perdebatan teologi karena dianggap hanya akan memperumit jalannya keagamaan mereka. Dalam merespon pemikiran-pemikiran yang berasal dari barat mereka lebih cenderung menaruh curiga dan dalam perkembangan pemikiran mereka lebih menerima pemikiran dari timur terutama sesama pemikir salafi dan itupun pembahasan

[242] Fajar Islami (Kader Muhammadiyah Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 7 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka berada dalam wilayah syariat agama.[243] Dengan seperti itu maka dapat diartikan mengapa kelompok Islam konservatif menolak pemikiran modernitas dengan integrasi pemikiran keislaman dan keilmuan barat adalah karena ajaran salafi yang lebih menitik beratkan pada aspek aqidah dan ibadah dan cenderung mencurigai pemikiran barat.

Terdapat pertanyaan mendasar mengapa narasumber yang ditemui bisa berguru pada ulama salafi daripada ulama Muhammadiyah sendiri. Hal itu bisa ditenggarai bahwa Muhammadiyah sendiri pada dasarnya mewarisi ajaran salafisme. Melihat awal berdirinya Muhammadiyah yang dimana K.H Ahmad Dahlan merujuk pemikiran salafisme Muhammad Abduh, namun salafisme yang dianut adalah salafisme reformis. Dalam prakteknya ideologi salafisme reformis mengalami dinamika yang cukup rumit yang dimana aspek purifikasi yang memurnikan Islam dari segala noda dan modernisasi yang berupaya menggembangkan Islam dengan isu kontemporer seperti konsep Negara, hak asasi manusia, demokrasi, pluralisme agama kesetaraan gender dan kebebasan berpendapat.[244] Meskipun begitu K.H Ahmad Dahlan sukses mengintegrasikan identitas Islam, identitas Jawa dan modernitas, beliau beranggapan bahwa purifikasi dan modernisasi harus dilakukan secara proporsional. Dalam artian penerapan purifikasi lebih mengarah pada aspek fundamental agama seperti aqidah dan ibadah, dan modernisasi lebih mengarah pada kehidupan sosial.[245]

Kemudian praktek salafisme reformis berubah menjadi salafisme revivalis dimulai dari tokoh Muhammadiyah Sumatra Barat dan daerah Jawa yang beranggapan bahwa adanya percampuran budaya kepercayaan lokal dan aqidah Islam menjadi faktor penyebab kemunduran

---

[243] Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme*,(Bandung: PT Mizan Pustaka,2016),hal.64
[244] Hilali Basya, *Muhammadiyah dan Salafisme di Masa Transisi Demokrasi Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammasdiyah,2020),hal.37
[245] Ibid.39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat. Namun konteks yang terjadi pada saat itu adalah adanya diskriminasi pemerintahan kolonial terhadap kebijakan perdagangan kepada Muslim pribumi, pada akhirnya kaum Muslim berupaya bersatu dengan membawa gagasan revivalisme untuk melawan kolonialisme Barat.[246] Ajaran salafisme revivalis masih dapat ditemui dalam kader-kader Muhammadiyah dan itu juga bisa terdapat pada narasumber yang menolak modernitas seperti pemikiran pluralisme dan menaruh kecurigaan terhadap keilmuan Barat.

Salafisme revivalis tidak hanya berada dalam Muhammadiyah tapi juga sudah tersebar di seluruh Indonesia, dan untuk perkembangan salafi revivalis kontemporer banyak tergabung dalam organisasi seperti Laskar Jihad, Front Pembela Islam (FPI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).[247] Selain itu ulama salafi revivalis juga menjadi guru di pondok pesantren salafi seperti pemaparan Fajar Islami. Dapat disimpulkan bahwa narasumber yang menuntut ilmu di ulama salafi adalah menerima ilmu dari ulama salafi revivalis dan itu menyebabkan pemikiran keislaman mereka yang lebih mengarah pada pemurnian agama, aqidah dan ibadah dan tidak menyentuh aspek modernitas keagamaan. Kesamaan ajaran salafisme reformis dan salafisme revivalis terdapat pada ranah pemurnian agama itulah yang membuat kader Muhammadiyah akhirnya memilih untuk berguru pada ulama tersebut, sekilas ajaran salafisme tersebut mirip dengan apa yang diajarkan Muhammadiyah namun yang menjadi perbedaan adalah respon yang berbeda terkait modernitas. Apabila merujuk pada pemikiran salafisme K.H Ahmad Dahlan harus ada keseimbangan antara purifikasi dan modernis dalam praktek keagamaan Muhammadiyah.

Terkait dengan pemaparan Salman Al-Farisy yang sering mengikuti pengajian yang diisi oleh ulama-ulama Hizbut Tahrir Indonesia, narasumber berargumen bahwa setiap pemikiran yang

[246] Ibid.41
[247] Ibid.32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawakan ulama HTI dinilai lebih logis dari pemikiran-pemikiran Islam liberal.[248] Hal itu juga dapat dipahami karena narasumber lebih tertarik pada buku-buku yang ditulis oleh ulama salaf yang banyak mengkritik pemikiran barat. Hizbut Tahrir Indonesia yang dimana memiliki pemikiran konservatif terhadap modernitas seperti pemikiran salafi terdapat kesamaan dalam aspek tersebut maka itu bisa menjadi alasan mengapa narasumber dapat terpengaruh kedua pemikiran Islam yang cenderung konservatif tersebut. Meskipun beberapa kali terlibat aktif dengan kajian HTI namun peneliti tidak menemukan suatu pemikiran atau gagasan terkait radikalisme agama, yang peneliti temukan hanya penolakan terhadap integrasi keilmuan Islam dan keilmuan Barat.

Pembahasan mengenai mengapa pemikiran Islam radikal yang bisa masuk dalam Muhammadiyah sebelumnya pernah dibahas oleh Sholihul Huda. Beberapa aspek yang mendukung terjadi hal tersebut ialah *pertama* penawaran kelompok Islam radikal yang dimana ajaran Islam harus diaktualisasikan pada semua aspek kehidupan manusia dan pemurnian Islam juga harus dilakukan untuk membersihkan ajaran Islam dari sinkretisme Islam dan bid'ah yang sudah menyebar permasalahan tersebut harus diselesaikan dengan kembali ke dasar Islam Al-Qur'an dan al-Hadits. Penawaran tersebut dinilai sama dengan ideologi puritanisme Muhammadiyah yang dimana bertujuan untuk menghapus praktek Tahayul, Bid'ah dan Khurafat di masyarakat. Apabila dipahami secara sekilas seakan-akan ada kesamaan dan tidak ada perbedaan antara ideologi Islam radikal dan Muhammadiyah pada akhirnya itu dapat menjadi titik transformasi ideologi Muhammadiyah.[249]

---

[248] Salman Al-Farisy (Pemuda Muhammadiyah Ngagel Surabaya), Wawancara, Sidoarjo 15 mei 2021
[249] Sholihul Huda, *The Clash of Ideology Muhammadiyah Pertarungan Ideologi Moderat Versus Radikal* (Yogyakarta: Semesta Ilmu,2017),hal.86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua ideologi Islam radikal juga tersebar dalam perguruan tinggi di Indonesia, untuk alasan mengapa ideologi Islam radikal mampu menarik minat mahasiswa adalah penawaran yang terdapat pada dakwah gerakan Islam radikal yang menarik dan menawarkan hal-hal baru. Dengan begitu pada akhirnya membuat mahasiswa-mahasiswa Muhammadiyah tertarik. *Ketiga* adanya kajian keagamaan yang diisi oleh ulama Islam radikal. Kader Muhammadiyah mengikuti kajin Islam radikal dikarenakan sedikitnya minat kader-kader Muhammadiyah untuk bidang kajian keagamaan dan membuat stok pengisi kajian jadi terbatas situasi tersebut akhirnya di manfaatkan oleh ulama Islam radikal untuk masuk memberi pengajian umum. *Keempat* tidak adanya aturan khusus untuk anggota pengelola amal usaha Muhammadiyah hal ini mengakibatkan mudah nya simpatisan Islam radikal untuk bisa masuk dalam amal usaha Muhammadiyah dan melakukan transformasi ideologi pada warga Muhammadiyah disana. Kelima banyaknya kader Muhammadiyah yang bergabung pada partai keadilan sejahtera (PKS) yang sebelumnya berawal dari kelompok Ikhwanul Muslimin dan gerakan Tarbiyah. Kader Muhammadiyah bergabung dengan PKS karena dinilai memiliki orientasi yang sama yakni dalam bidang dakwah.[250]

Beberapa aspek yang menjadi faktor masuknya pemikiran Islam radikal di Muhammadiyah tersebut nampaknya poin pertama dan ketiga menurut analisa peneliti menjadi alasan mengapa Salman Al-Farisy mengikuti kajian HTI. Dalam aspek pertama yang dimana menjelaskan bahwa adanya kesamaan dalam penerapan pemurnian agama menjadi faktor mengapa narasumber tersebut mengikuti kajian dari HTI, dan apabila melihat argumen Salman Al-Farisy sendiri terkait paham pluralisme yang dimana Muhammadiyah mengusahakan pemurnian agama dan pluralisme sendiri akan dapat merusak agenda tersebut karena pluralisme sendiri terkesan menyamakan

[250] Ibid.88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua keyakinan umat beragama.[251] Dari adanya persamaan agenda pemurnian agama itulah di sinyalir menjadi alasan mengapa narasumber menaruh minat pada kajian HTI. Sedangkan dalam aspek ketiga disinyalir bahwa narasumber sulit menemukan ulama Muhammadiyah pada pengajian umum dan akhirnya memilih untuk mengikuti kajian dari ulama HTI, mengingat pemaparan narasumber yang sering berinteraksi dan mengikuti kajian dari HTI.

Sedangkan untuk Dikky Syadqomulloh peneliti tidak menemukan adanya pemaparan dari narasumber terkait keterlibatannya dalam kajian ulama salafi ataupun HTI seperti narasumber Islam konservatif sebelumnya, akan tetapi peneliti mensinyalir bahwa Dikky Syadqomulloh termasuk Islam konservatif varian puritan. Menurut Ahmad Najib Burhani sendiri alasan kelompok Islam puritan dikatan berpemikiran konservatif adalah kelompok ini memiliki kecenderungan untuk pengelolaan amal usaha yang dimiliki oleh Muhammadiyah, dan untuk pemikiran-pemikiran baru yang masuk ke Muhammadiyah mereka cenderung tidak menerima karena anggapan bahwa pembaruan Muhammadiyah telah diinterpretasikan dalam amal usaha Muhammadiyah. Lebih lanjut Ahmad Najib Burhani makna puritan merujuk pada istilah Max Weber yang dimana itu merupakan ajaran teologi yang mengajarkan kesuksesan dalam beragama adalah bagaimana seseorang mampu untuk beramal sosial sebanyak mungkin dengan membangun panti asuhan, sekolah, dan rumah sakit.[252] Hal yang menjadi indikasi kuat bahwa narasumber merupakan Islam konservatif varian puritan adalah keberadaan narasumber yang menjadi kepala sekolah di salah satu amal usaha sekolah Muhammadiyah, dengan seperti itu dapat dikaitkan dengan menurut Ahmad Najib Burhani terkait macam-macam pemikiran Islam konservatif di Muhammadiyah.

---

[251] Salman Al-Farisy (Pemuda Muhammadiyah Ngagel Surabaya), Wawancara, Sidoarjo 15 mei 2021
[252] Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme*,(Bandung: PT Mizan Pustaka,2016),hal.64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Dampak Pemikiran Kader Muda Muhammadiyah Surabaya

Dampak dari adanya sebuah pemikiran yang berbeda dalam kader muda Muhammadiyah Surabaya sangat berbanding lurus dalam hal positif dan negatif nya. Sama hal nya dengan perbedaan yang ada di Muhammadiyah dalam skala nasional kader muda Muhammadiyah Surabaya juga merasakan dampak yang terjadi akibat fenomena perbedaan corak pemikiran tersebut. Setelah di telusuri dampak akan adanya perbedaan pemikiran tersebut terbagi dalam dua hal yakni dampak positif dan negatif. Dampak tersebut akan diurai menjadi dua bagaian penjelasan berdasarkan hasil pengamatan yang di dapatkan.

a. Dampak positif

Pertama dengan adanya perbedaan pemikiran dan gerakan tentunya akan semakin menanbah variasi pemikiran dan wacana untuk memperbaiki masyarakat serta untuk kader-kader Muhammadiyah sendiri. Dengan adanya variasi dari pemikiran tentunya akan berdampak pada gerakan yang tentunya akan semakin bervariasi pula, hal itu akan berdampak pada semakin berkembangnya Muhammadiyah dan semakin beragam dalam praktek gerakan mereka dalam masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana gerakan Syahrul Ramadhan yang membela kaum-kaum termarjinalisasi dan menjaga keseimbangan lingkungan hidup dari upaya-upaya perusakan.[253] Sedangkan gerakan dari Dikky Syadqomulloh yang mengarah pada dakwah kesetiap lapisan masyarakat dengan cara memberi pengajian umum atau kajian keagamaan untuk menambah pengetahuan mengenai keagamaan dalam masyarakat. Dengan adanya kelompok Islam

[253]Syahrul Ramadhan (Kader Hijau Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

progresif dan Islam konservatif dalam kader muda Muhammadiyah dapat memberi pemenuhan nilai-nilai humanis dan agamis dalam masyarakat.[254]

Kedua perbedaan pemikiran yang ada di Muhammadiyah Surabaya semakin menunjukkan bahwa Muhammadiyah luas ataupun Muhammadiyah Surabaya mampu untuk menerima keberagaman dan selain itu menunjukkan bahwa Muhammadiyah Surabaya memiliki sikap inklusif terhadap perbedaan yang dimana itu adalah merupakan indikator Muhammadiyah bisa dikatakan sebagai gerakan Islam modernis, hal itu disampaikan oleh Achmad Santoso dan Dikky Syadqomulloh. Sekalipun kedua kader muda Muhammadiyah Surabaya tersebut memiliki corak pemikiran yang berbeda namun keduanya mengakui bahwa sifat keterbukaan dari organisasi Muhammadiyah pusat yang turun sampai Muhammadiyah Surabaya menjadi salah satu mengapa banyak sekali perbedaan pemikiran di Muhammadiyah.[255] Selain itu mereka memiliki pendapatyang sama itu adalah respon yang bagus dari kader-kader Muhammadiyah sebagai interpretrasi dari organisasi Islam modernis.[256]

Ketiga karena adanya perbedaan setiap kelompok Islam progresif maupun Islam konservatif kader muda Muhammadiyah Surabaya akan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik demi mendapatkan perhatian dari kader lain serta masyarakat. Dengan usaha untuk menjadi lebih baik tentunya akan berdampak pada meningkatnya kualitas individu kader dan kualitas organisasi pimpinan daerah Muhammadiyah Surabaya yang nantinya di masa depan akan dapat meningkaykan kualitas Muhammadiyah secara keseluruhan juga.

---

[254]Dikky Syadqomullah (Ketua Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur), *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2021
[255]Dikky Syadqomullah (Ketua Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur), *Wawancara*, Sidoarjo 29 April 2021
[256]Achmad Santoso (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 21 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dampak Negatif

Pertama akan ada pemetaan kelompok akibat dampak dari adanya perbedaan pemikiran dan akan ada kecenderungan bahwa per individu akan berkumpul dengan rekan sepemikirannya. Di masa depan dengan adanya pemetaan tersebut akan berpotensi melahirkan konflik dan permusuhan antara sesama Islam di Muhammadiyah terutama dalam pimpinan daerah Muhammadiyah Surabaya.[257] Selain itu dengan pemetaan yang ada akan bedampak juga pada hubungan di luar organisasi hal itu dapat dilihat apabila ada salah satu kader Muhammadiyah Surabaya mendapatkan tugas menjadi anggota pemilihan umum maka ada kecenderungan akan melibatkan rekan-rekan yang dinilai memiliki satu pemikiran yang sama.[258] Adanya pemetaan pemikiran akan membuat perpecahan dan Muhammadiyah yang dikenal sangat terbuka dalam perbedaan dan akan mengalami kegagalan ketika perbedaan pemikiran tersebut terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan pemikiran adalah suatu hal yang wajar dalam akademis namun ketika diluar ranah akademis hendaknya perbedaan itu dikesampingkan dan tidak perlu sampai menjadi masalah per-individu, karena menjaga keterbukaan Muhammadiyah terkait perbedaan pemikiran adalah tanggung jawab bagi setiap kader Muhammadiyah.

Kedua potensi adanya permainan politik di dalam organisasi, masing-masing kelompok di masa depan akan berupaya mengusung rekan sepemikiran nya untuk menjadi pimpinan dan berupaya menghalangi upaya dari lawan pemikirannya. Perang pemikiran progresif dan konservatif dalam Muhammadiyah mengakibatkan adanya perpecahan dari dua kubu, hal demikian pun sudah pernah terjadi saat Muktamar Muhammadiyah ke 44, 44 dan 45 yang dimana kedua kelompok saling berargumen menunjukkan pemikirannya dan tidak jarang juga mereka

[257] Fakhrudin Lubis (Bidang Tabligh dan Keislaman Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 6 April 2021
[258] Syafrizal Izaqi (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah), *Wawancara*, Sidoarjo 23 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling mengkritik di hadapan banyak orang ditenggah-tenggah acara Muktamar.[259]Apa yang terjadi dalam pimpinan pusat tersebut berpotensi akan terjadi dalam pimpinan daerah Muhammadiyah Surabaya di masa depan, akan ada kecenderungan untuk mempertahankan eksistensi dari pemikiran dan kelompok yang dia anut dan berpotensi adanya upaya saling menjatuhkan demi mempertahankan wacana pemikiran dan eksistensi dari satu kelompok tersebut.[260]

[259] Nur Ichwan dkk, *Conservative Turn*(Bandung:Al-Mizan,2014),hal.107

[260]Fajar Islami (Kader Muhammadiyah Surabaya), *Wawancara*, Sidoarjo 7 Mei 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pemikiran kader muda Muhammadiyah Surabaya yang termasuk golongan progresif mereka memiliki pemikiran yang sama persis dengan pemikir Islam progresif di dunia. Pemikiran dari Mohammed Arkoun, Mohammed Fathi Osman dan Hassan Hanafi menjadi wacana pemikiran serta gerakan mereka yang dimana kader muda Muhammadiyah Surabaya dengan corak progresif mencoba mempraktekkan ajaran keagamaan yang lebih humanis dan baru untuk kepentingan mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan kelompok Islam konservatif yang ada dalam kader muda Muhammadiyah Surabaya mereka memiliki pemikiran seperti Ibnu Taymiyah yang dimana mereka menerapkan Al-Qur'an dan As Sunnah sesuai dengan ajaran para Nabi dan sahabat dan menolak pemikiran-pemikiran baru karena dinilai dapat merusak Islam. Selain itu praktek Islam konservatif kader muda Muhammadiyah Surabaya sesuai dengan apa yang di definisikan oleh Martin van Bruinesses yang dimana mereka menolak penafsiran baru dan cenderung untuk mrnggunakan sistem-sistem yang sudah ada dalam Muhammadiyah.
2. Pemikiran kader muda Muhammadiyah Surabaya yang memiliki corak pemikiran progresif ataupun konservatif mereka memiliki faktor latar belakang yang sama yakni pendidikan, referensi bacaan dan interaksi sosial. Faktor pendidikan sangat berpengaruh hampir semua narasumber yang berhasil ditemui pernah menempuh pendidikan di Muhammadiyah hal itu berdampak pada pemahaman awal mereka terkait ideologi Muhammadiyah. Lalu untuk referensi faktor ini sangat mendukung perkembangan pemikiran kader muda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah Surabaya kelompok yang cenderung progresif mereka cenderung untuk membaca referensi tentang ideologi Muhammadiyah ditambah dengan referensi-referensi filsafat, teori sosial dan isu-isu kontemporer. Sedangkan untuk mereka yang cenderung konservatif mereka dalam referensi merujuk pada ideologi Muhammadiyah ditambah dengan buku-buku tafsir dan fiqh. Selanjutnya faktor interaksi sosial mempengaruhi bagaimana situasi dalam sosial juga sangat berpengaruh, seperti kelompok Islam progresif Syahrul Ramadhan, dan Syafrizal Izaqi yang dalam kehidupan bermasyarakat selalu dikelilingi oleh orang-orang yang beragam dan pada akhirnya membuat pemikiran kedua kader Muhammadiyah Surabaya memiliki wacana pemikiran pluralisme untuk mereka terapkan dalam masyarakat. Sedangkan kelompok Islam konservatif mereka cenderung banyak berinteraksi dengan ulama *salafi* dan HTI juga banyak mengikuti kajian bersama ulama-ulama tersebut dan itu akhirnya melahirkan pemikiran keislaman yang merujuk pada keharfiahan ajaran agama Islam seperti zaman Nabi, sahabat dan Tabi,in.

3. Perbedaan pemikiran progresif dan konservatif dalam kader muda Muhammadiyah Surabaya mengakibatkan adanya dampak positif dan negatif bagi Muhammadiyah Surabaya di antaranya adalah dampak semakin bervariasi gerakan dan pemikiran kader muda Muhammadiyah Surabaya untuk kontribusi nya dalam Muhammadiyah ataupun masyarakat, kemudian adanya perbedaan pemikiran dengan tidak adanya diskriminasi menunjukkan bahwa Muhammadiyah khususnya pimpinan daerah Muhammadiyah Surabaya berhasil menerapkan makna organisasi modernis, dan yang terakhir dampak positif yang ditemui adalah kedua kelompok memilikii kecenderungan untuk berlomba-lomba menjadi lebih baik untuk menunjukkan yang terbaik dan itu nantinya akan dapat meningkatkan kualitas organisasi juga. Sedangkan untuk dampak negatif nya adalah akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada pengotak-kotakan karena perbedaan pemikiran tersebut, kemudian di masa depan akan berpotensi untuk saling menjatuhkan karena suatu kelompok akan memiliki kecenderungan untuk mengusung individu yang memiliki corak pemikiran yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdalla, Absar dkk. *Islam Liberal & Fundamental* Sleman: eLSAQ Press,2007

Abdullah, "Respon Masyarakat Muslim Terhadap Liberalisme di Indonesia", *Sulesena*, Vol.10, No.2. 2016

Agus Winarno, "Potret Gerakan dan Tipologi Pemikiran Kaum Muda Muhammadiyah Pada Awal Milenium Baru", *Tarbiyatuna*, Vol.6, No.1. 2015

Alkhaf, Halid. *Quo Vadis Liberalisme Islam Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011

Anwar, Tiar. *Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017

Azyumardi Azra, *"Studia Islamika"*, *Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 21, no. 2. 2014

Basya, Hilali. *Muhammadiyah dan Salafisme di Masa Transisi Demokrasi Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020.

Basyir, Kunawi, " Menimbang Kembali Konsep dan Gerakan Fundamentalisme Islam di Indonesia", *Al-Tahrir : Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 14, Nomor 1, tahun 2014/

Basyir, Kunawi, THE "ACCULTURATIVE ISLAM" AS A TYPE OF HOME-GROWN ISLAMIC TRADITION Religion and Local Culture in Bali, *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* Volume 13, Number 02, December 2019.

Basyir, Kunawi; Fighting Islamic Radicalism Through Religious Moderatism in Indonesia: An Analysis of Religious Movemen. *Journal ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume.21 , Issue2, tahun 2020/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Basyir, Kunawi, Ideologi Gerakan Politik Islam di Indonesia, *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 16, No. 2 November 2016

Biyanto, "Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-nilai Pluralisme", *Islamica*, Vol. 7, No.2. 2013

Boy, Pradana. *Membela Islam Murni*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2016

Boy, Pradana. *Para Pembela Islam*. Depok:Gramata Publishing, 2009

Dewi Erowti, "Islam Liberal di Indonesia (pemikiran dan Pengaruhnya Dalam Pemikiran Politik Islam di Inonesia", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, vol. 2, No.2. 2016

Fahrurrozi,"Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia",*Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol.7, No.1. 2015

Habiba, Robby "Makna Kebebasan Berpikir Dalam Diskursus Pemikiran Islam Kontemporer", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Unisia*, Vol 38, No.84, 2016

Hariyanto, Ishak "Hermeneutika Al-Qur'an Muhammed Arkoun", *Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol 1, No.2. 2018

Huda, Sholihul. *The Clash of Ideology Muhammadiyah Pertarungan Ideologi Moderat Versus Radikal*. Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2017

Husaini, Adian. *Liberalisasi Islam di Indonesia*. Depok: Gema Insani, 2015

Husaini, Adian. *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Gema Insani,2009

Ichwan, Nur, dkk. *Conservative Turn*. Bandung:Al-Mizan,2014

Ismail, Ilyas *"Islam Progresif Indonesia: Telaah Pemikiran dan Gerakan Jaringan Islam Liberal"*,Al Qalam, Vol.29, No.1. 2012

Miles, M. B, Huberman,A.M,. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3, terj. Rohindi Rohidi. Jakarta:UI Press,2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'thi Abdul, dkk. *K.H Ahmad Dahlan 1868-1923*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional,2015

Muh In'amuzzahidin, "Konsep Kebebasan Dalam Islam", *Jurnal at-Taqaddum*, Vol 7, No.2. 2015

Munawar Rachman, Budhy. *Argumen Islam Untuk Liberalisme.* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,2010

Munawar Rachman, Budhy. *Islam dan Liberalisme.* Jakarta:Friedrich Naumann Stiftung,2011

Murfi, Ali "Muslim Progresif Omid Safi dan Isu-Isu Islam Kontemporer",*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.12, No.2. 2015

Musyarif,"Hasan Al-Banna Al-Ikhwan Al-Muslimun: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah",*Kuriositas*, Vol.11, No.1. 2017

Najib Burhani, Ahmad. *Muhammadiyah Berkemajuan Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme*. Bandung: PT Mizan Pustaka,2016

Nashir, Haedar. *Memahami Ideologi Muhammadiyah.* Yogyakarta:Suara Muhammadiyah, 2017

Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2010

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES,1996

Nugroho, Anjar. *Wacana Islam Progresif.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018

Osman Fathi. *Islam Pluralisme & Toleransi Keagamaan*. Jakarta: Yayasan Paramadina,2006

Qodir, Zuly. *Islam Liberal Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Ramin, Maghfur. *Dasar-Dasar Memahami Mazhab Filsafat*. Yogyakarta:Unicorn,2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasyid, Daud. *Pembaruan Islam & Orientalisme dalam Sorotan*. Bandung: Syaamil Publishing,2006

Riza Zahriyal dan Irzum Farihah,"Pemikiran Teologi Hassan Hanafi", *Fikrah:Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3, No.1. 2015

Robby Habiba, "Makna Kebebasan Berpikir Dalam Diskursus Pemikiran Islam Kontemporer", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Unisia*, Vol 38, No.84. 2016

Rohmansyah, Corak Tafsir Muhammadiyah, *Jurnal Ushuluddin* ,Vol.26, No.1. 2018

Santoso Listiyono dkk. *Epistemologi Kiri* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014

Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam Antara Modernisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta:LKIS Yogyakarta, 2007

Shofan, Moh. *Menegakkan Pluralisme*. Ed Ali Usman. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2008

Siswanto,"Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.3, No.2. 2013

Sokhi Huda,"Pemikiran Modern Muhammadiyah dari Dialektika Historis ke Problem Epistemologis", *Menara Tebu Ireng*, Vol.08, No.01. 2012

Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana,2016

Suwarno, "*Kelahiran Muhammadiyah dari Perspektif Hermeneutik*", Gadja Mada Journal of Humanities, vol.3,No.1. 2019

Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding", *Syi'ar,* Vol.18, No.1 (2018),2

Yusdani, "Pemikiran dan Gerakan Muslim Progresif", *Jurnal el-Tarbawi*, Vol.8, No.2. 2015

Zainul Hamdi, Hamdi, dkk. *Wacana & Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*. Jakarta:Daulat Press,2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumen Resmi

fatwa MUI nomor 7/Munas VII/MUI/11/2005

Angaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah

Website

Ahmad Fatony, http://pba.umm.ac.id/2019/02/17/ "Ijtihad Pemikiran Kaum Muda Muhammadiyah", **(**25 Mei 2021)

Azyumardi Azra, http://republika.co.id/2019/08/19/ "Konservatifme Agama", (13 Juni 2021)

Hasnan Bachtiar, https://islambergerak.com/2016/4/28/ "Generasi Muhammadiyah Progresif" (5 April 2021).

Koran Sindo, http://nasional.sindonews.com/2015/11/18/ "Keberagaman Kosmopolit di Muhammadiyah" (22 April 2021)

PDM Kota Surabaya, http://Surabaya-kota.muhammadiyah.or.id "Sejarah Muhammadiyah Surabaya" (21 April 2021)

Skripsi

Abdul Bari, "Pemahaman Intelektual Muslim Indonesia Atas Ayat-Ayat Hubungan Antar Umat Beragama" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

Ahmad Dafit, "*Islam Progresif Dawam Raharjo (1942-2016)*" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga,2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Datin Rafiliah, *"Islam dan Budaya Studi Kasus Wacana Keislaman Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM)"* (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel,2019)

Elistiya Ningsih,"Konsep Kepemimpinan dalam Negara Menurut Hassan Al-Banna" (Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara,2017),

Furqan, *Peran Muhammadiyah dalam Membendung Arus Pemikiran Sekulerisme, Pluralisme dan Liberalisme* (Program Studi Pemikiran Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta,2012)

Muhammad Syarif "*Konsep Matla' fi Wilayah Al Hukmi Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Bulan Kamariyah*" (Skripsi Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Walisongo,Semarang,2011)

Ridwan Furqoni, "*Studi Kritis Terhadap Sistem Perkaderan Muhammadiyah sebagai Sistem Penyiapan Kader Muhammadiyah*" (Skripsi Thesis Progam Studi Magister Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta,2016)

Siti Winarsih, "*Perkembangan Muhammadiyah Surabaya Tahun 1921-1945*" (Skripsi Thesis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga,2008)

Zakaria,"Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme"(Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauiddin Makassar,2016),

Media Cetak

Muhammadiyah Diserbu Bid'ah (Lagi)", Tabligh, Vol.03/No.02/September 2004 M/Rajab 1424 H,

Informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Achmad Santoso, Wawancara, Sidoarjo 21 April 2021

Dikky Syadqomullah, Wawancara, Sidoarjo 29 April 2021

Fajar Islami, Wawancara, Sidoarjo 7 Mei 2021

Fakhrudin Lubis, Wawancara, Sidoarjo 6 April 2021

Salman Al-Farisy, Wawancara, Sidoarjo 15 mei 2021

Syafrizal Izaqi, Wawancara, Sidoarjo 23 April 2021

Syahrul Ramadhan, Wawancara, Sidoarjo 29 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id